



Penerbit:  
CV. Banyubening Cipta Sejahtera  
Jl. Sapta Marga Blok E No.38 RT.007 RW.003  
Guntung Payung, Landasan Ulin,  
BANJARBARU 70721  
Email : [Penerbit\\_bcs@gmail.com](mailto:Penerbit_bcs@gmail.com)  
Keanggotaan IKAPI : 006/KSL/2021



KEANEKARAGAMAN FAUNA DI AREA PT BORNEO INDOBARA, KABUPATEN TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN

# Keanekaragaman *Fauna*

## DI AREA PT BORNEO INDOBARA

KABUPATEN TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN



Yusanto Nugroho  
Suyanto  
Gusti Syeransyah Rudy  
Supandi  
Yudha Hadiyanto Eka Saputra



**KEANEKARAGAMAN FAUNA  
DI AREA PT BORNEO INDOBARA  
KABUPATEN TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN**

Yusanto Nugroho  
Suyanto  
Gusti Syeransyah Rudy  
Supandi  
Yudha Hadiyanto Eka Saputra

Edisi Revisi



Keanekaragaman Fauna Di Area PT Borneo  
Indobara Kabupaten Tanah Bumbu,  
Kalimantan Selatan

Yusanto Nugroho  
Suyanto  
Gusti Syeransyah Rudy  
Supandi  
Yudha Hadiyanto Eka Saputra

Editor : Wiwin Tyas Istikowati  
Layout dan Desain Cover: Yusanto Nugroho  
Ukuran : x, 269 halaman, 16,5 × 25 cm

**ISBN : 978-623-5774-40-4**

Cetakan pertama:  
Januari 2022

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

Edisi Revisi

Penerbit:  
**CV. Banyubening Cipta Sejahtera**  
Jl. Sapta Marga Blok E No. 38 RT 007 RW 003  
Guntung Payung, Landasan Ulin, Banjarbaru 70721  
Email: penerbit.bcs@gmail.com  
Keanggotaan IKAPI : 006/KSL/2021

## PRAKATA

Buku Keanekaragaman fauna ini merupakan bentuk kerjasama perusahaan PT Borneo Indobara dengan Universitas Lambung Mangkurat yang berkedudukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Kerjasama ini merupakan bentuk pelibatan perguruan tinggi dalam penerapan pengetahuan agar memberikan banyak masukan dalam kegiatan penambangan PT Borneo Indobara, sebagai perusahaan yang tetap mengedepankan kegiatan penambangan yang berbasis pada pelestarian lingkungan.

Buku ini merupakan hasil studi lapangan kondisi fauna di area PT Borneo Indobara yang tersebar pada 6 lokasi pengamatan yaitu area hutan alam sekunder sebanyak 2 lokasi, area hutan tanaman akasia, area perkebunan kelapa sawit, area konservasi dan area reklamasi. Lokasi pengamatan tersebut memiliki perbedaan baik fungsi maupun kondisi penutupan lahannya. Hasil pemantauan ini dapat menjadi acuan perubahan keanekaragaman fauna yang terdapat di area PT Borneo Indobara pada setiap tahapan kegiatan pemantauan. Pemantauan secara rutin akan dapat memberikan evaluasi terhadap keterpulihan fauna akibat kegiatan penambangan serta evaluasi kepatuhan dan ketaatan terhadap perbaikan lingkungan area penambangan.

Buku ini merupakan revisi dari buku cetakan pertama yang berjudul Keanekaragaman Fauna pada Area PT Borneo Indobara Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Revisi dalam buku ini meliputi penambahan lokasi pengamatan, penambahan jenis fauna yang ditemukan serta *update* perbaikan gambar-gambar terhadap penjumpaan fauna saat ini.

Dalam penyajian foto-foto buku fauna ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan baik ketajaman maupun kualitas fotonya, hal ini karena untuk mendapatkan foto yang berkualitas memerlukan waktu dan pengamatan yang cukup panjang. Namun demikian penulis akan memperbaiki buku ini dalam bentuk edisi revisi lanjutan apabila mendapatkan foto yang detail dari obyek fauna yang dapat diidentifikasi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada banyak pihak yang telah membantu dan berperan hingga buku ini dapat diterbitkan.

1. PT Borneo Indobara yang telah memberikan fasilitas selama pengambilan data di lapangan
2. Dekan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan izin kepada kami (Yusanto Nugroho, Suyanto, Gusti Syeransyah Rudy) untuk melaksanakan tugas pengambilan data di lapangan
3. Staf PT Borneo Indobara, seperti bapak Chairul Anwar dan bapak Kinanto Prabu Werdana,
4. Mahasiswa Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, diantaranya: Bima, Melly, Roie Atsmara dan Ayik yang membantu pengambilan data di lapangan.
5. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas saran dan masukannya demi perbaikan buku ini.

Banjarbaru, Januari 2022

Yusanto Nugroho  
Suyanto  
Gusti Syeransyah Rudy  
Supandi  
Yudha Hadiyanto Eka Saputra

## KATA PENGANTAR

PT Borneo Indobara merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penambangan batubara, yang berlokasi di Kabupaten Tanahumbu Provinsi Kalimantan Selatan. PT Borneo Indobara pemegang Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) No. 007/PK/ PTBA-31/1994 dari pemerintah Republik Indonesia (RI) sejak tanggal 15 Agustus 1994 dengan luas area sebesar 24.100 ha. Selanjutnya pada tahun 2006 PT BIB memperoleh ijin produksi dari Pemerintah RI melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor 10.K/40.00/DJB/2006 tentang Permulaan Tahap Kegiatan Produksi PKP2B PT Borneo Indobara selama 30 (tiga puluh) tahun.

Pada tahun 2021 PT Borneo Indobara memiliki produksi hampir mencapai 32 juta ton pertahun dan pada tahun 2022 dicanangkan untuk peningkatan kapasitas produksi hingga 46 juta ton pertahun, produksi ini merupakan produksi terbesar nomor 2 di Kalimantan. PT Borneo Indobara selalu berkomitmen untuk menyelenggarakan pertambangan yang berwawasan lingkungan, oleh karena itu segala bentuk upaya perbaikan lingkungan dilakukan oleh PT Borneo Indobara dengan bekerjasama dengan berbagai *stakeholders*. Salah satu kerjasama tersebut ialah pemantauan keanekaragaman fauna yang dikerjasamakan dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat. Buku keanekaragaman fauna ini dibuat sebagai kontrol upaya pemulihan kondisi lingkungan sebagai dampak dari kegiatan penambangan batubara yang dilakukan oleh PT Borneo Indobara, hasilnya akan menjadi acuan bagi *HSE division* untuk melakukan kontrol dan perbaikan-perbaikan agar kondisi lingkungan yang terdampak kegiatan penambangan akan cepat terpulihkan. Selain itu buku fauna ini dapat dijadikan salah satu sumber pustaka dalam pelaksanaan pemantauan lingkungan serta kegiatan pasca-tambang.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat, dan seluruh pihak yang atas

bantuan dan kerjasamanya dapat menerbitkan buku keanekaragaman fauna pada edisi revisi ini. Kami yakin buku ini akan sangat bermanfaat, bagi PT Borneo Indobara dan bagi semua pihak untuk menjadi bahan diskusi, evaluasi dan sumber pustaka.

Tanah Bumbu, Januari 2022  
PT Borneo Indobara



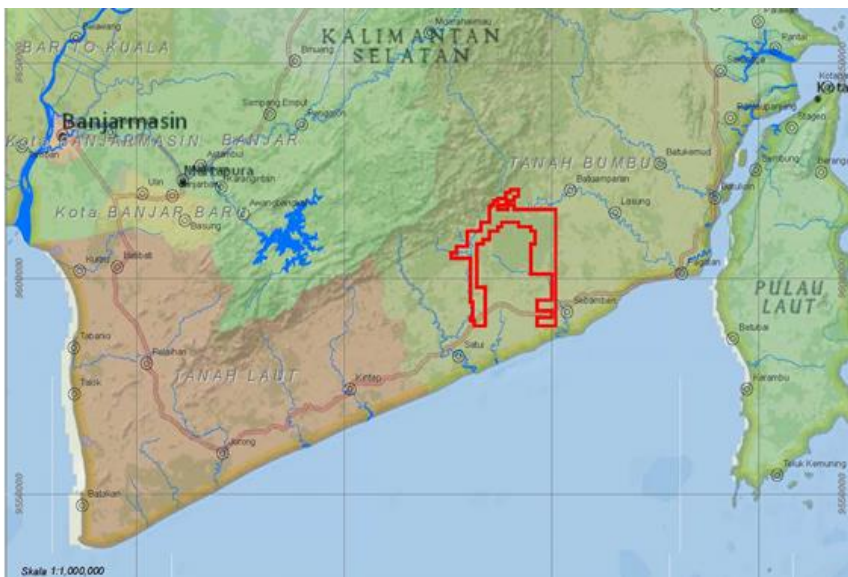
## DAFTAR ISI

	Halaman
I Selayang Pandang PT Borneo Indobara .....	1
II Sebaran Fauna .....	15
III Spesies Fauna Teridentifikasi .....	41
Daftar Pustaka .....	255
Sekilas tentang Penulis	259



**I.**  
**SELAYANG PANDANG**  
**PT BORNEO INDOBARA**

PT Borneo Indobara atau biasa di singkat PT BIB, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batubara dalam bentuk Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) sejak tanggal 15 Agustus 1994 berdasarkan perijinan dari Pemerintah Republik Indonesia (RI) Nomor 007/PK/PTBA-31/1994. Adapun konsesi kegiatan pertambangan PT Borneo Indobara seluas 24.100 ha, secara administrasi terletak di empat kecamatan yaitu Kecamatan Satui, Kecamatan Sungai Loban, Kecamatan Angsana, dan Kecamatan Kusan Hulu yang semuanya berada di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Perijinan untuk produksi batubara dimulai sejak tahun 2006 berdasarkan surat Keputusan Menteri ESDM Nomor 10.K/40.00/DJB/2006 tentang Permulaan Tahap Kegiatan Produksi PKP2B PT Borneo Indobara selama 30 (tiga puluh) tahun. Pada awalnya PT Borneo Indobara memiliki produksi 5 juta ton pertahun dan meningkat secara bertahap, hingga saat ini pada akhir tahun 2021 dan awal tahun 2022 hampir mendekati produksi 32 juta ton pertahun.



Gambar 1. Lokasi tambang PT Borneo Indobara di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan

Aktivitas kegiatan penambangan PT Borneo Indobara dengan menggunakan sistem tambang terbuka (*open pit mining*), hal ini karena deposit batubara yang dimiliki oleh berada di dekat permukaan. Selain itu seluruh area PT Borneo Indobara yang berpotensi tambang atau dialokasikan untuk kegiatan penambangan berada di kawasan area penggunaan lain, kawasan budidaya kawasan perkebunan dan hutan produksi, sehingga berdasarkan penggunaan kawasan diperbolehkan untuk menggunakan sistem tambang terbuka. Berdasarkan aturan yang ditetapkan dari pemerintah bahwa aktivitas tambang terbuka dilarang pada daerah dengan peruntukan kawasan hutan lindung.

Sejak awal kegiatan produksi batubara oleh PT Borneo Indobara secara konsisten telah mengimplementasikan metode tambang terbuka, metode ini menggunakan peralatan berupa truk dan *excavator*. Metode tambang terbuka yang dilakukan oleh PT Borneo Indobara menggunakan sistem *back filling*, sistem ini dilakukan melalui pengisian bekas lubang pit dengan material *overburden* yang diambil dari lubang pit selanjutnya. Beberapa keuntungan yang diperoleh apabila menggunakan metode tambang terbuka diantaranya ialah tingginya produksi batubara dengan ongkos operasi per ton bijih yang ditambang rendah, kegiatan eksplorasi batubara lebih mudah, perencanaan tambang terbuka ini lebih sederhana, kondisi kerja lebih baik karena berhubungan dengan udara luar, *recovery* lebih tinggi, relatif lebih aman dengan keleluasaan pemilihan alat yang digunakan, selain itu optimalisasi produksi dapat dikontrol.

Metode tambang terbuka (*open pit mining*) dengan sistem *back filling* ini telah dijalankan oleh kontraktor penambang sejak awal produksi PKP2B PT Borneo Indobara. Metode dan sistem yang digunakan telah dinilai cukup efektif oleh pihak perusahaan sehingga rencananya akan terus dilakukan sampai habisnya umur tambang di tahun 2036 mendatang.

Langkah pertama proses penambangan dari metode tersebut di atas adalah dengan membersihkan semua pohon dan vegetasi dari area yang akan menjadi *pit*, *waste dump*,

dan timbunan tanah pucuk. Selanjutnya diperkirakan 0,5 m dari tanah pucuk dipindahkan dan ditimbun, atau langsung ditempatkan pada pit yang sudah dilakukan *back filling* atau di area disposal yang akan direhabilitasi.

*Overburden* (OB) dari dua *bench* penambangan teratas diberaiakan dengan cara digali langsung dengan *excavator* (*direct digging*). Untuk *bench* pada posisi yang lebih di bawah, yang diprediksi memiliki material keras, sebagian memerlukan pemboran/peledakan untuk memberaikannya. *Overburden* tersebut kemudian diangkut dan ditimbun di lokasi *out pit dump*.

Pada tahap selanjutnya, setelah tercipta ruang yang memadai di dalam pit, material *overburden* hasil penggalian kemudian diangkut dan ditimbun di lokasi dalam pit yang sudah habis tertambang pada posisi yang tidak terlalu jauh dari titik penggaliannya. Teknik seperti ini akan membuat jarak angkut material *overburden* menjadi lebih pendek sehingga biaya pengupasan *overburden* secara keseluruhan bisa ditekan. Selain itu jumlah dan luasan lubang akhir tambang (*final void*) juga dapat diminimalkan, sehingga bisa meminimalkan dampak lingkungan lahan pada waktu pasca tambang.

Batubara yang sudah tersingkap (*exposed*) oleh pengupasan *overburden* kemudian diberaiakan dan diatur atau ditumpuk sedemikian rupa di dalam pit untuk selanjutnya dimuat ke truk dan diangkut menuju ke fasilitas pengolahan. Proses pengolahan batubara di PT Borneo Indobara adalah melalui operasi peremukan, atau *crushing*, dari bongkahan besar menjadi ukuran yang sesuai untuk pasar. Proses pengolahan batubara oleh PT Borneo Indobara terdiri dari 4 tahapan yaitu Pengayakan (*screening*) untuk pemisahan ukuran butir, Penggerusan (*crushing*) untuk mereduksi ukuran butir, Penumpukan batubara (*stockpiling*) dan Penanganan air permukaan (*run of water*) di area pengolahan. Kapasitas pengolahan batubara di *Bunati port* dapat menampung produksi batubara sampai produksi maksimal

sebesar 36 juta ton pertahun yang mulai dicapai pada tahun 2021 sampai akhir 2036. Ilustrasi untuk menjelaskan metode tambang terbuka dengan sistem *backfilling* dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.



Keterangan :

1. Pembersihan lahan dengan dozer
2. Pemindahan tanah pucuk
3. Pola peledakan
4. Pengeboran dan Persiapan peledakan
5. Penggalan material yang telah diledakkan dan dimuat ke *dump truck*
6. *Excavator* memuat batubara ke *Dump truck* untuk dibawa ke *coal processing plant*
7. *Dump truck* membuang material tanah penutup di area yang baru saja di mined out
8. *Dump truck* membuang material tanah penutup di timbun makin ke arah atas/vertikal
9. Pembentukan kontur timbunan dengan *dozer*
10. Penerbaran tanah pucuk dan rehabilitasi area yang telah habis ditambang.

Gambar 2. Ilustrasi metoda penambangan dengan truk dan *excavator* yang menerapkan sistem *backfilling*.

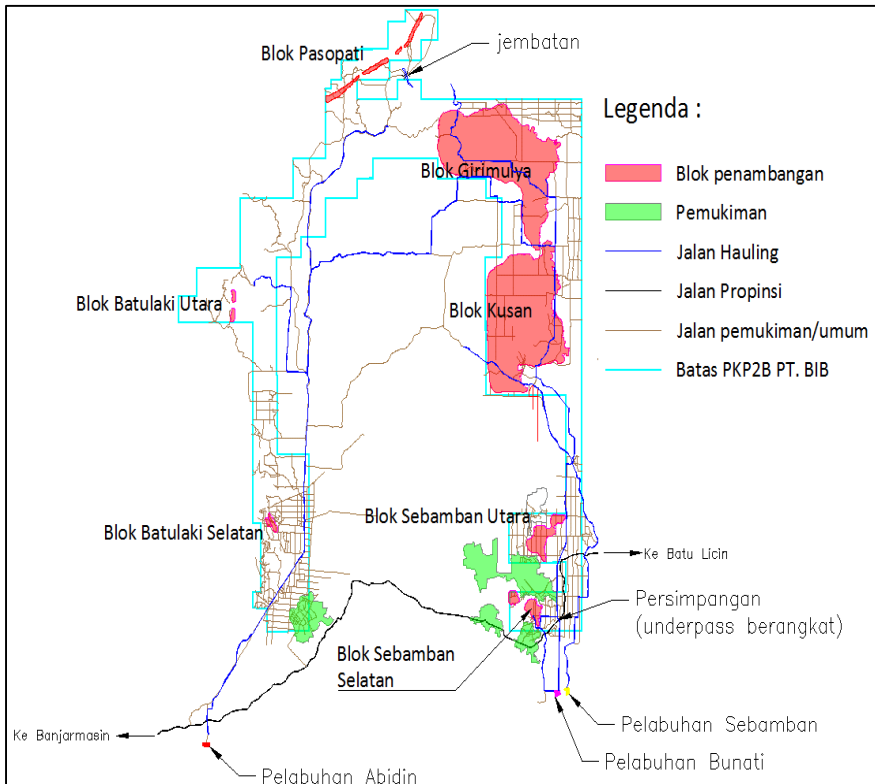
Kegiatan penambangan PT Borneo Indobara dilengkapi dengan berbagai fasilitas salah satunya ialah jalan angkut batubara. Proses pengangkutan batubara di PT BIB dari lokasi tambang hingga lokasi ROM *Stockpile* dan/atau *Stockyard* di Pelabuhan menggunakan truk sebagai alat angkut utama. Dalam sistem pengangkutan berbasis truk, jaringan jalan angkut tambang adalah komponen penting dan vital dari rantai produksi. Dengan demikian, kinerja jalan angkut akan berdampak langsung pada produktivitas dan biaya tambang. Keselamatan operasi, produktivitas dan peralatan yang tahan lama semuanya tergantung pada jalan angkut yang dirancang dengan baik, dibangun dan dipelihara. Secara umum spesifikasi jalan angkut PT Borneo Indobara memiliki lebar jalan 25 – 30 meter, kecepatan maksimum kendaraan 60 km/jam (disarankan tidak lebih dari 40 km/jam), kemiringan jalan 0% - 3%, *drainage ditch* dan tanggul pengaman pada ke-2 sisi jalan dan jalan perkerasan lentur dengan *sub-grade* dari *limestone* dan *base* dari *laterit*. Jalan angkut tambang adalah aset, bersama dengan truk angkut yang menggunakan jalan, dirancang secara optimal dan dipelihara secara rutin.

PT Borneo Indobara saat ini memiliki 2 titik pengeluaran batubara, yaitu Pelabuhan Bunati di sebelah timur yang dimiliki oleh PT Borneo Indobara, dan Pelabuhan Abidin yang dimiliki oleh swasta lokal dan digunakan dalam bentuk sewa. Jalan angkut tambang PT Borneo Indobara memotong jalan propinsi di 2 titik yang di seluruh persimpangan tersebut dibuat *underpass*. *Underpass* yang menuju ke arah Pelabuhan Bunati dibuat sebanyak 2 buah untuk digunakan oleh masing-masing rute pengangkutan, yaitu jalur berangkat (isi) dan jalur kembali (kosong). Adanya 2 *underpass* tersebut maka akan mendukung jalur transportasi batubara untuk mencapai produksi 36.000.000 ton per tahun, dimana kecepatan alat angkut dituntut untuk



dapat mencapai tingkat produksi tertentu tanpa mengabaikan faktor keamanan dan keselamatan kerja.

Secara keseluruhan, jalur pengangkutan dari tambang ke pelabuhan-pelabuhan di wilayah penambangan PT Borneo Indobara ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Situasi Jalur Pengangkutan dan Transportasi Batubara PT BIB

Selain jalan terdapat fasilitas pelabuhan khusus batubara yang merupakan salah satu infrastruktur utama dalam proses/rantai operasi penambangan batubara. PT Borneo Indobara saat ini memiliki 2 titik pengeluaran batubara, yaitu Pelabuhan Bunati di sebelah timur yang dimiliki oleh PT Borneo Indobara, dan Pelabuhan Abidin yang dimiliki oleh swasta lokal dan digunakan dalam bentuk sewa.

Proses pemuatan batubara di Pelabuhan Bunati, PT BIB menggunakan sistem ban berjalan (*Barge Loading Conveyor System – BLCs*) dengan kapasitas maksimum 12 juta ton/tahun dan rata-rata dapat memuat 3.000 ton batubara per jam ke dalam kapal. Kedepan, kapasitas pelabuhan bunati akan ditingkatkan hingga mencapai 20 juta ton/tahun. Sistem BLC yang digunakan juga merupakan salah satu fasilitas unggulan yang dimiliki oleh BIB. Dengan panjang *conveyor belts* mencapai 800 meter ke arah laut Jawa sehingga dapat langsung memuat batubara dalam jumlah besar tanpa terpengaruh oleh kedalaman air laut. Gambar berikut menjelaskan rencana pengembangan pelabuhan Bunati guna menunjang tingkat produksi maksimal 36 juta ton.



Gambar 4. Tampilan *isometric* dari Pelabuhan Bunati

Area konsesi PT Borneo Indobara tergolong luas (24.100 ha). Sumberdaya terukur PT Borneo Indobara adalah sebesar 706,4 juta ton, sehingga PT Borneo Indobara menempatkan produksi puncak 36 juta ton pertahun yang dimulai pada tahun 2021 hingga tahun 2036. Untuk wilayah Kabupaten Tanah Bumbu,

produksi tambang batubara PT Borneo Indobara menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan PKP2B lainnya. PT Borneo Indobara selalu berkomitmen menyelenggarakan kegiatan pertambangan yang berwawasan lingkungan. Kegiatan pertambangan berupa penambangan/penggalian, pembuangan tanah penutup, transportasi dan penggunaan atau pemanfaatan batubara pada satu sisi dapat memberikan nilai keuntungan, namun pada sisi lain juga bisa mengakibatkan dampak yang serius terhadap lingkungan hidup. Dampak tersebut bisa muncul pada tiap tahap kegiatan terkait penambangan, baik pada masa pra operasi, saat operasi mau pun pasca operasi tambang.

PT Borneo Indobara telah melakukan pengelolaan dan pelaporan lingkungan hidup sesuai dengan arahan yang terdapat pada lingkungan yang dimiliki oleh PT Borneo Indobara dan juga Peraturan Pemerintah Daerah setempat. Dengan adanya program peningkatan pengelolaan lingkungan baik di area tambang, pelabuhan dan sekitarnya juga turut serta dalam program PROPER yang dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang telah dilakukan mulai tahun 2010 sampai dengan 2021.

Pada tahun 2017, pemerintah melalui Kementerian ESDM memberikan penghargaan Utama dalam bidang pengelolaan lingkungan untuk tahun 2016 berkat komitmen kuat PT Borneo Indobara dalam pengelolaan lingkungan hidup yang berkesinambungan. Penilaian ini sampai sekarang digunakan sebagai acuan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja terutama dalam pengelolaan lingkungan hidup. PT Borneo Indobara berkomitmen untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan peningkatan kinerja untuk K3.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk selalu meningkatkan kinerja lingkungan dan peningkatan kinerja untuk K3 diantaranya dengan penegelolaan dan pemantauan dampak-dampak lingkungan biofisik yang dimulai dari dampak terhadap kualitas udara, kebisingan, getaran, hidrologi, erosi dan kesuburan tanah serta dampak terhadap kualitas air. Selain itu juga pengelolaan dan pemantauan terhadap faktor biologi yang meliputi dampak terhadap flora dan fauna, serta biota air. Pengelolaan yang sangat penting juga dilakukan terhadap sosial masyarakat serta kesehatan masyarakat terutama pada desa-desa di sekitar lingk

tambang PT Borneo Indobara yang kurang lebih berjumlah sekitar 19 Desa.

Peengelolaan limbah juga menjadi prioritas penting bagi PT Borneo Indobara terutama pengelolaan limbah cair, limbah padat dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Limbah B3 di area Tambang PT Borneo Indobara bersumber dari aktivitas perbengkelan/perkantoran yang menghasilkan limbah B3, baik dari aktivitas di PT. Borneo Indobara maupun kontraktor yang berada di PT Borneo Indobara. Adapun limbah B3 yang dimaksud mencakup diantaranya limbah pelumas bekas, majun bekas, sisa *grease*, filter bekas, serbuk gergaji bercampur hidrokarbon/oli, hose, dan accu. Pelaksanaan pengelolaan limbah B3 secara umum meliputi pembuatan standar operasional prosedur (SOP) Mengenai Pengelolaan Limbah B3, melakukan penyimpanan sementara Limbah B3 di TPS B3, Melakukan Monitoring Limbah B3 dan menyerahkan limbah B3 Kepihak Ke 3 atau pengumpul limbah B3. Limbah B3 yang dihasilkan oleh PT. Borneo Indobara disalurkan ke perusahaan pengumpul minyak bekas dan pelumas bekas yang sudah memiliki izin resmi dari pemerintah dalam hal ini Kementrian Lingkungan Hidup (KLH). Limbah B3 yang dihasilkan PT Borneo Indobara disalurkan kepada PT Maju Asri Jaya Utama.

Sarana pendukung pengelolaan pengelolaan limbah B3 telah dipersiapkan berupa Tempat Penyimpanan Sementara limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (TPS B3). PT Borneo Indobara saat ini memiliki 3 (Tiga) lokasi penyimpanan yaitu di Pit Kusan-Girimulya Selatan, Pit Kusan-Girimulya Utara dan Port Bunati. Kebutuhan TPS ini akan dievaluasi dari waktu ke waktu sesuai kebutuhannya di lapangan. Selain itu untuk melakukan pengelolaan yang baik terhadap material hidrokarbon, setiap bangunan yang digunakan untuk menyimpan, mengelola bahan yang mengandung hidrokarbon harus dilengkapi dengan perangkat oli (oil trap) guna memisahkan minyak dengan air. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi baku mutu air yang dikeluarkan dari kegiatan perusahaan. Contoh lokasi tempat penyimpanan sementara limbah B3 seperti Gambar 5.



Gambar 5. TPS Limbah B3 di pit Kusan

Kegiatan lain untuk menjaga pelestarian lingkungan dengan melakukan reklamasi lahan, reklamasi merupakan usaha memperbaiki (memulihkan kembali) lahan yang rusak sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan, agar dapat berfungsi secara optima sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan revegetasi adalah usaha/kegiatan penanaman kembali pada lahan bekas tambang. Pelaksanaan reklamasi dilaksanakan dengan cepat sepanjang umur tambang, dengan demikian dapat dicapai efisiensi pemakaian peralatan, pemindahan dan pengolahan tanah pucuk. Untuk melakukan reklamasi diperlukan perencanaan yang baik agar dalam pelaksanaannya dapat tercapai sasaran sesuai dengan yang dikehendaki. Perencanaan reklamasi harus sudah disiapkan sebelum melakukan operasi penambangan dan merupakan program yang terpadu dalam kegiatan operasi penambangan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan reklamasi adalah:

1. Mempersiapkan rencana reklamasi sebelum pelaksanaan penambangan. Luas area reklamasi sama dengan luas area penambangan.
2. Memindahkan dan menempatkan tanah pucuk pada tempat tertentu dan mengatur sedemikian rupa untuk keperluan revegetasi.
3. Mengembalikan atau memperbaiki pola drainase yang rusak.
4. Menghilangkan atau memperkecil kandungan (kadar) bahan beracun sampai tingkat yang aman sebelum dapat dibuang ke suatu tempat pembuangan.
5. Mengembalikan lahan seperti keadaan semula dan/atau sesuai dengan tujuan penggunaannya.
6. Memperkecil erosi selama dan setelah proses reklamasi.
7. Memindahkan semua peralatan yang tidak digunakan lagi dalam aktivitas penambangan.
8. Permukaan yang padat harus digemburkan namun bila tidak memungkinkan akan ditanami dengan tanaman pionir yang mampu menembus tanah yang keras.
9. Setelah penambangan maka lahan bekas tambang yang diperuntukkan bagi revegetasi, segera dilakukan penanaman kembali dengan jenis tanaman yang sesuai dengan rencana rehabilitasi dari Departemen Kehutanan dan RKL yang dibuat.
10. Mencegah masuknya hama dan gulma yang berbahaya.
11. Memantau dan mengelola areal reklamasi sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kegiatan reklamasi harus segera dimulai sesuai dengan rencana tahunan pengelolaan lingkungan (RTKPL) yang telah disetujui dan harus selesai pada waktu yang telah ditetapkan. Pekerjaan teknik vegetasi yang meliputi: pola tanam, sistem penanaman (monokultur, *multiple cropping*), jenis tanaman *cover crop* dan lain-lain yang disesuaikan dengan kondisi lahan bekas tambang sehingga memenuhi kriteria keberhasilan reklamasi yang disesuaikan kondisi setempat, tanaman *cover crop* dll.

Selain reklamasi pada area kegiatan penambangan, PT Borneo Indobara juga melakukan kewajiban rehabilitasi daerah aliran sungai, sebagai konsekuensi penggunaan lahan hutan untuk kegiatan penambangan melalui Ijin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH). Lebih dari setengah (59%) area konsesi PT Borneo Indobara berada pada kawasan hutan. Oleh sebab itu ijin kegiatan penambangan pada kawasan hutan PT Borneo Indobara berdasarkan pada Ijin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Konsekuensi dari kegiatan penambangan yang berada di area IPPKH adalah perusahaan harus melaksanakan kewajiban merehabilitasi daerah aliran sungai (DAS) sebesar luasan IPPKH yang diperoleh.

Saat ini PT Borneo Indobara memiliki ijin IPPKH seluas 4.667,48 hektare, tetapi kegiatan penambangan belum mencapai luasan IPPKH yang diperoleh tersebut. Walaupun demikian, PT Borneo Indobara harus melaksanakan kegiatan rehabilitasi daerah aliran sungai. Sampai saat ini luas daerah aliran sungai yang direhabilitasi seluas 929 hektar yang terdiri atas 302 hektar untuk tahun tanam 2017 dan 627 hektare untuk tahun tanam 2018 dan sampai tahun 2021 telah mencapai luas tanaman melebihi 5.000 ha. Area tanam rehabilitasi daerah aliran sungai itu masuk dalam pengelolaan DAS Barito, Provinsi Kalimantan Selatan. Spesies tumbuhan yang ditanam antara lain adalah karet (*Hevea brasiliensis*), kemiri (*Aleurites moluccana*), jengkol (*Archidendron jiringa*), petai (*Parkia speciosa*), dan cempedak (*Artocarpus champeden*).

Berdasarkan pada analisis tutupan lahan, area konsesi itu memiliki beragam penutupan lahan, yaitu hutan alam sekunder, hutan tanaman akasia, perkebunan kelapa sawit, dan areal reklamasi. Selain itu, terdapat areal terbuka untuk kegiatan penambangan. PT Borneo Indobara telah menunjuk area konservasi seluas 7 ha yang berada di atas Pit Batulaki. Hutan alam sekunder berada di Blok Barat (Pit Pasopati dan Pit Batulaki), sedangkan hutan tanaman akasia berada di Blok Timur (Blok Girimulyo, Blok Kusan, serta Blok Sebamban). Perkebunan kelapa sawit berada di Blok Timur yang meliputi Blok Girimulyo dan Blok Kusan.

Hutan alam sekunder pada umumnya memiliki keragaman flora (tumbuhan) yang tinggi dan selanjutnya berguna sebagai habitat berbagai jenis fauna (hewan), baik dari aves, mamalia, reptia maupun insekta. Hal ini tentu berbeda dari hutan tanaman akasia dan perkebunan kelapa sawit dan area reklamasi. Ragam tumbuhan akan menciptakan habitat bagi fauna, baik fauna yang hidup di semak-semak, pohon perdu maupun pohon yang tinggi maupun, oleh karena itu pada hutan tanaman dan area reklamasi diharuskan mengkombinasikan tanaman bawah dengan pohon agar keaekaragaman fauna meningkat. Peningkatan fauna pada area reklamasi dan hutan tanaman akan menjadi indikator keterpulihan lahan yang terganggu akibat penambangan menjadi kondisi yang baik untuk perkembangbiakan fauna.

Upaya lainnya sebagai komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dengan melibatkan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia salah satunya ialah kerjasama antara PT Borneo Indobara Universitas Lambung Mangkurat. Kerjasama ini telah terjalin dengan baik pada berbagai kegiatan lingkungan diantaranya ialah program *corporate social responsibility* (CSR), pengkajian terumbu karang dan pengkonservasiannya melalui tranplantasi terumbu karang hingga tahun 2022 masih melakukan kerjasama dalam pemantauan keanekaragaman hayati di lingkup kawasan PT Borneo Indobara.

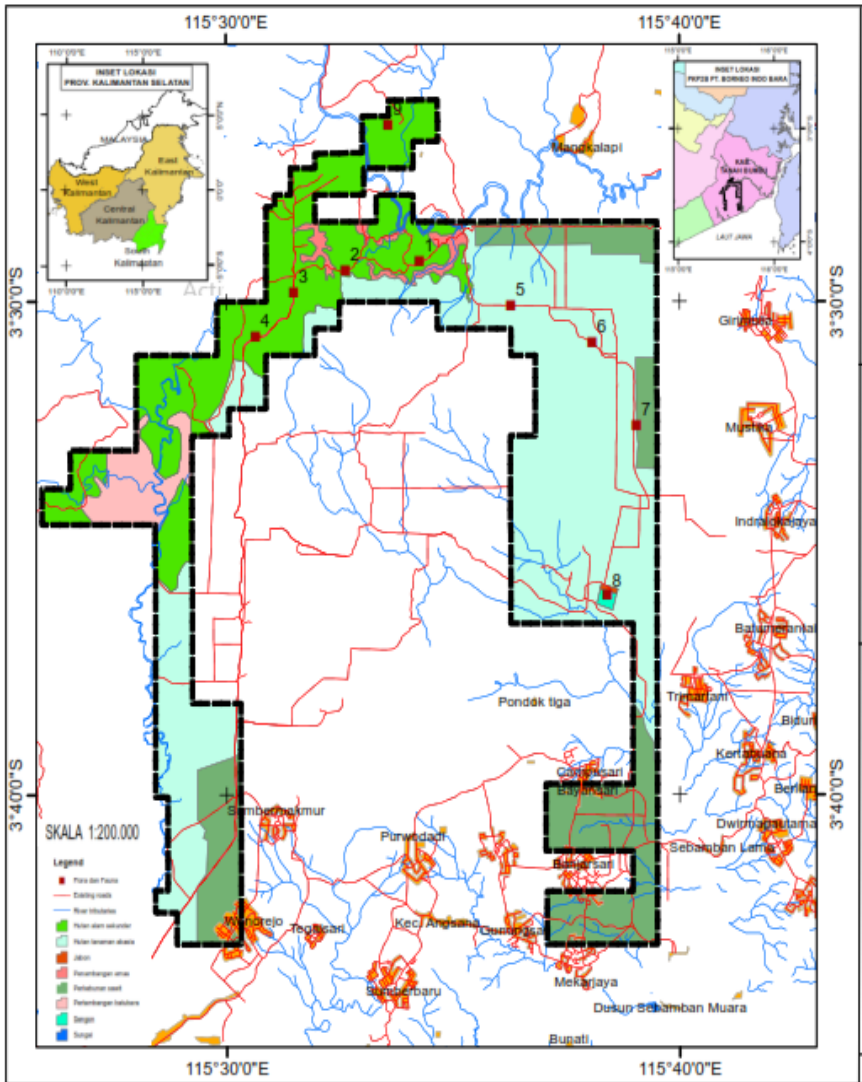
-----



## **II. SEBARAN FAUNA**

Pengamatan keanekaragaman hayati berupa fauna yang terdapat di area PT Borneo Indobara, meliputi pengamatan fauna aves dan fauna non aves. Fauna aves diidentifikasi sebagai jenis-jenis burung yang ditemukan di lokasi pengamatan, sedangkan fauna non aves merupakan fauna selain burung, dalam hal ini fauna non aves meliputi mamalia dan reptilia. Mamalia merupakan binatang menyusui yang termasuk kelas vertebrata yang dicirikan dengan adanya kelenjar susu pada jenis kelamin betina sebagai sumber makanan bagi anak-anaknya, selain itu memiliki rambut dan termasuk hewan berdarah panas. Reptilia merupakan jenis hewan melata, hal ini diambil dari bahasa latin reptans yang berarti melata atau merayap, reptilia merupakan kelompok hewan vertebrata yang berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya, termasuk hewan *tetrapoda* (hewan dengan empat tungkai) dan menelurkan telur yang embrionya diselubungi oleh membran *amniotik*

Pengamatan ini dilakukan secara langsung di lapangan, melakukan dokumentasi berupa gambar foto setiap jenis hewan yang dijumpai, selanjutnya melakukan identifikasi jenis fauna tersebut berdasarkan gambar yang diperoleh. Tingkat kecerahan gambar yang diperoleh akan menentukan kecermatan di dalam identifikasi jenis fauna, selain itu gambar yang bagus akan memberikan kemudahan pembaca dalam mengenali jenis-jenis fauna yang ditampilkan dalam buku ini. Pengamatan fauna ini dilakukan dari pagi hari hingga malam hari, hal ini karena terdapat fauna yang muncul di siang hari maupaun terdapat fauna yang muncul pada malam hari atau keduanya. Pengamatan fauna ini dilakukan pada lima titik pengamatan yang mewakili tipe penggunaan lahan. Tipe penggunaan lahan tersebut ialah area hutan alam sekunder, area hutan tanaman akasia, area hutan konservasi, area perkebunan kelapa sawit dan area reklamasi. Lokasi titik pengamatan fauna dapat disajikan pada Gambar 6. Adapaun ciri-ciri penggunaan lahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 6. Peta lokasi Pengamatan fauna PT Borneo Indobara

Keterangan:

- 1, 2: hutan konservasi
- 3, 4: hutan alam sekunder;
- 5, 6: hutan tanaman akasia;
- 7: perkebunan kelapa sawit
- 8: area reklamasi
- 9. hutan alam di pit pasopati

## 2.1. Area Hutan Alam Sekunder

Sebagian besar area konsosiasi PT Borneo Indobara awalnya berupa kawasan hutan, oleh karena itu setiap tahapan kegiatan penambangan PT Borneo Indobara dikerjakan dengan mengantongi ijin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH). Hutan alam sekunder banyak terdapat di blok barat area PT Borneo Indobara meliputi Pit Pasopati dan Pit Batulaki. Hutan alam sekunder merupakan hutan alam bekas *log over area* (kegiatan penebangan dari hutan alam primer), hutan alam ini pernah dilakukan penebangan, tetapi masih banyak jenis-jenis pohon inti yang tumbuh dan berkembang membentuk klimaks tegakan. Hutan alam yang khas di daerah kalimantan (hutan tropika basah) umumnya ditumbuhi oleh jenis-jenis *slow growing species* (tumbuhan yang pertumbuhannya lambat) seperti famili *dipterocarpaceae*, namun demikian karena hutan lama sekunder ini merupakan hutan alam bekas *log over area* sehingga muncul juga jenis-jenis tanaman yang tumbuh pada daerah terbuka yang bersifat *fast growing species* seperti mahang (*Macaranga triloba*).

Hutan alam sekunder di area PT Borneo Indobara memang telah banyak terbuka akses jalan dan berdekatan dengan pemukiman penduduk serta daerah kebun kelapa sawit, sehingga gangguan dan tekanan terhadap keamanan hutan juga tinggi. Hal ini menyebabkan banyak area di hutan alam sekunder telah terbuka dan ditumbuhi oleh jenis-jenis baru yang bersifat *fast growing species*, bahkan terdapat jenis *Acacia mangium* (akasia daun lebar) yang tumbuh pada hutan alam sekunder. Jenis akasia ini bukan merupakan jenis asli tipe hutan hujan tropis, namun jenis ini merupakan jenis *exsodus* untuk pengembangan hutan tanaman industri. Oleh karena itu terjadi invasi jenis di hutan alam sekunder, walaupun masih juga terdapat jenis-jenis dari *dipterocarpaceae* dalam ukuran diameter yang tidak terlalu besar (di bawah 30 cm).

Hutan alam sekunder ini juga banyak ditumbuhi tumbuhan pada fase perdu atau semak, pohon-pohon yang berdiameter besar (diatas 30 cm) jumlahnya sedikit. Banyak jenis pohon yang masih tersisa dengan diameter yang cukup besar pada umumnya terkonsentrasi pada alur-alur sungai yang bercampur dengan jenis-jenis yang khas tumbuh di tepi sungai seperti jenis lua (*Ficus*

sp). Oleh karena itu hutan alam di area PT Borneo Indobara merupakan hutan alam sekunder dengan kondisi hutan yang sudah mengalami gangguan/eksploitasi. Beberapa jenis fauna dapat ditemukan di hutan alam, walaupun mungkin tidak sebanyak fauna yang ditemukan di hutan alam yang kondisinya masih belum terganggu. Namun demikian jenis-jenis hewan mamalia dapat ditemukan di wilayah hutan alam sekunder ini seperti *Macaca nemestrina* (bangkui/beruk), *Presbytis rubicunda* (lutung merah) dan *Macaca fascicularis* (kera ekor panjang) dari famili *Cercopithecidae*. Selain jenis mamalia juga Jenis burung (*aves*) cukup beragam pada hutan alam sekunder ini.

## **2.2. Area Hutan Tanaman Akasia**

Hutan tanaman akasia merupakan hutan yang terbentuk pada area bekas tebangan dan lahan-lahan kosong yang ditanami dengan jenis tanaman akasia daun lebar (*Acacia mangium*). Pada Area PKP2B PT Borneo Indobara, hutan tanaman akasia banyak terdapat di bagian utara yaitu berada di Pit kusan dan Pit Girimulyo. Flora yang mendominasi hutan tanaman akasia ialah jenis *Acacia mangium*, namun demikian kenyataan di lapangan hutan ini tidak hanya ditumbuhi oleh jenis *Acasia mangium* saja, beberapa jenis tumbuhan baik tumbuhan bawah maupun tumbuhan kayu dari berbagai tingkatan pertumbuhan juga tumbuh diantara tanaman akasia. Beberapa jenis tumbuhan selain akasia yang tumbuh pada area hutan tanaman akasia umumnya menghuni area yang berdekatan dengan parit, alur sungai atau genangan, terdapat juga jenis tumbuhan merambat yang membentuk seperti belukar diantara tanaman akasia.

Jenis-jenis tumbuhan yang tumbuh menyisip diantara tanaman *Acasia mangium*, diantaranya ialah jenis *Macaranga triloba*, jenis ini merupakan jenis pioneer yang cepat tumbuh dan mampu beradaptasi pada berbagai area terbuka, bahkan area dengan kondisi tanah yang marginal. Jenis lain yang tumbuh seperti pelawan (*Tristaniopsis merguensis*), jenis pelawan ini secara alami tumbuh baik dan endemi pada daerah hutan rengas. Pelawan yang tumbuh di hutan tanaman akasia ini, keberadaannya karena sengaja di tanam sebagai sisipan pada daerah di sekitar alur-alur sungai. Jenis lain yang muncul seperti

Lua (*Ficus sp*) dan balik angin (*Trema tomentosa*), merupakan jenis yang tumbuh secara alami, dan menyebar tidak merata, sebagai akibat biji tumbuhan yang di bawa oleh hewan terutama jenis burung pemakan biji-bijian, dan tumbuh pada area disekitar atau didalam tanaman hutan tanaman akasia. Jenis-jenis tersebut juga merupakan jenis pioneer, termasuk jenis cepat tumbuh yang adaptif terhadap lahan-lahan terbuka dan marginal.

Tumbuhan bawah pada hutan tanaman akasia juga menunjukkan jenis tumbuhan bawah yang cukup banyak seperti jenis karamunting (*Melastoma sp*), dan jenis-jenis rumput-rumputan serta jenis paku-pakuan. Tumbuhan bawah mempunyai peranan yang sangad penting dalam perkembangan bagi fauna, terutama jenis melata dan burung-burung yang habitatnya pada semak dan perdu seperti *Orthotomus ruficeps* (cinenen kelabu) dan *Prinia flaviventris* (prenjak rawa) dari famili *Cisticolidae*, jenis burung pemakan madu seperti juga banyak mengantungkan sumber pakan dari bunga-bunga tumbuhan bawah dari jenis tumbuhan karamunting dll, selain itu jenis dari famili *Dicaeidae* seperti *Dicaeum trigonostigma* (cabai bunga api) juga banyak mencari sumber pakan dari tumbuhan bawah. Terdapat juga jenis burung seperti *Rhipidura javanica* (kipasan belang) dan burung *Centropus bengalensis* (bubut kecil/alang-alang) juga sering di jumpai pada vegetasi tumbuhan bawah.

### **2.3. Area Konservasi**

Area konservasi dalam pengamatan tahun 2021 telah mengalami pergeseran, hal ini karena area konservasi yang ditetapkan oleh PT Borneo Indobara pada awal tahun 2020 dengan luas area sebesar 7 ha di wilayah pit Batulaki dinilai tidak memiliki ciri khas sebagai area konservasi, sehingga perlu dilakukan perubahan. Pergeseran area konservasi berada di wilayah hutan alam bagian utara. Area ini dipilih dengan pertimbangan bahwa area ini berada di hutan alam yang diprediksi masih memiliki kekayaan flora dan fauna yang masih tinggi. Selain itu pada area konservasi ini tidak memiliki cadangan batubara potensial sehingga tidak akan terganggu sampai akhir kegiatan penambangan PT Borneo Indobara. Area konservasi yang ditunjuk ini selanjutnya pada pengamatan tahun 2021 ini dilakukan pengamatan untuk melihat

kekayaan flora maupun fauna sehingga area ini cukup mewakili sebagai area untuk konservasi berbagai fauna dan flora di lokasi tambang PT BIB. Lokasi konservasi ini nantinya akan menjadi tempat bermigrasinya satwa pada daerah-daerah yang terganggu akibat kegiatan penambangan. Selain itu kekayaan flora yang ada tidak memerlukan input yang cukup besar karena jenis-jenis alami Kalimantan masih banyak terdapat di area konservasi ini seperti jenis meranti, keruing dan jenis *dipeterocarpaceae* lainnya.

Pertimbangan lain penentuan area ini karena pada tengah area memiliki aliran sungai tempat untuk hewan dan tumbuhan mencari sumber air serta berbagai embung kecil-kecil juga terdapat di dalam area ini. Topografinya yang beragam karena ada yang curam dapat melindungi satwa dari berbagai gangguan.

Area konservasi ini nantinya dimaksudkan sebagai konservasi in-situ bagi jenis-jenis tumbuhan endemi pada hutan alam di area PT Borneo Indobara seperti jenis-jenis dari famili *dipterocarpaceae*. Selain itu jenis-jenis endemi tersebut juga dapat diintroduksi dengan jenis buah-buah hutan seperti buah asam dll, untuk menjadi sumber makanan bagi fauna yang ada didalamnya.

PT Borneo Indobara akan menjadikan area konservasi ini sebagai tempat yang ideal untuk konservasi in-situ baik flora maupun fauna, oleh karena itu kegiatan perbaikan, pengayaan tanaman akan dilakukan dengan kombinasi tanaman buah-buahan hutan dengan tanaman *slow growing species* lainnya agar bisa menjadi habitat satwa untuk berkembangbiak terutama jenis rangkong dan jenis mamalia lainnya.

#### **2.4. Area Perkebunan Kelapa Sawit**

Perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) yang berada di area konsesi PT Borneo Indobara cukup besar terutama pada wilayah utara dan selatan konsesi tepatnya berada di Pit Kusan dan Pit Girimulya. Perkebunan sawit ini sudah berumur lebih dari 10 tahun sehingga pohon kelapa sawit memiliki tinggi di atas 6 meter. Tanaman kelapa sawit yang berada di Pit Kusan masih menunjukkan produksi yang tinggi sedangkan pada Pit Girimulya, produksinya sudah tidak begitu tinggi.

Kelapa sawit dimanfaatkan oleh perusahaan dari buahnya, tanaman kelapa sawit dapat mulai di panen pada umur 5 tahun hingga tanaman sawit berumur 20-25 tahun. Pada waktu tinggi tanaman di bawah 6 meter maka pemanenan masih mudah hanya penambahan galah dari bambu, namun pada waktu umur tanaman yang semakin tua dengan peningkatan tinggi tanaman maka pemanenan harus menggunakan alat bantu diantaranya “egrek”, galah alumunium untuk tinggi tanaman  $\geq 6$  m. Buah kelapa sawit diolah di pabrik untuk menghasilkan minyak, jumlah dan mutu minyak bergantung pada tingkat kematangan buah saat dipanen. Kegiatan pemanenan harus menghasilkan tandan buah segar (TBS) pada kematangan optimum, hal ini karena pemotongan TBS yang kurang matang akan berakibat berkurangnya minyak kelapa sawit, sedangkan TBS terlalu matang atau busuk akan menghasilkan minyak dengan *fruit fatty acid* (FFA)/ asam lemak bebas yang tinggi/kualitas tidak baik.

Penggunaan minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, juga untuk tujuan ekspor ke berbagai negara seperti pada beberapa tahun terakhir ini dilakukan ekspor ke China sebesar 87,7 ribu ton, Uni Eropa sebesar 81,5 ribu ton, Pakistan sebesar 47 ribu ton, India sebesar 38,6 ribu ton, Mesir dengan 42 ribu ton, Ukraina dengan 31 ribu ton, Filipina dengan 29 ribu ton, Jepang dengan 19 ribu ton, Oman dengan 15 ribu ton dll. Ekspor ini akan memperkuat perekonomian Indonesia terutama tahun 2021 di masa pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia.

Pada area perkebunan kelapa sawit tumbuhan bawah masih banyak terlihat, walaupun seringkali ada pembersihan tumbuhan mawah tetapi masih banyak memberikan ruang tumbuh bagi tumbuhan bawah untuk tetap berkembang. Di bawah tegakan sawit banyak ditemukan jenis paku-pakuan yang bercampur dengan tumbuhan bawah herba lainnya. Tumbuhan bawah sangat disukai oleh jenis burung-burung yang ukurannya relatif kecil, sedangkan di bawah tegakan sawit banyak di jumpai burung bubut (*Centropus sp*) dari famili *cuculidae* yang sering mencari makan berupa serangga dan larva pada tumpukan pelepah sawit di bawah tegakan sawit.



## 2.5. Area Reklamasi

Area reklamasi merupakan area untuk Pemulihan kembali lahan-lahan terganggu akibat kegiatan penambangan. Reklamasi dimaksudkan untuk menata kembali lahan-lahan yang rusak dengan berbagai *treatment* secara fisik meliputi, pengurukan pada lubang-lubang galian, pola penempatan *overburden* (batuan penutup) pada pola *backfilling* dan akhirnya penempatan tanah pucuk (tanah bagian atas) untuk persiapan lahan tanam (revegetasi). Kegiatan revegetasi pada area reklamasi dilakukan untuk mempercepat penutupan tanah sebagai konservasi tanah dan memulihkan kembali fungsi tanah sebagai penyimpan air dan media tumbuhan.

Revegetasi pada area reklamasi oleh PT Borneo Indobara pada awalnya ditanami dengan tanaman jenis sengon laut (*Paraserianthes falcataria*) dan jenis jabon (*Anthocephalus cadamba*) selanjutnya ditanami jenis-jenis lain seperti mahoni (*Swietenia macrophylla*), pulai (*Alstonia scholaris*), angkana (*Pterocarpus indicus*) dan beberapa tanaman *multi Purpose tree species* (MPTS) seperti mangga (*Mangifera sp*), cempedak (*Arthocarpus champeden*) dan jambu mete (*Anacardium occidentale*). Tetapi ada juga jenis yang tumbuh secara alami seperti acacia daun lebar (*Acacia mangium*), mahang (*Macaranga grandiflora*) dan alaban (*Vitex pubescens*). Namun untuk jenis akasia daun lebar yang tumbuh kadang dianggap sebagai pengganggu sehingga sering dimatikan.

Jenis-jenis tumbuhan bawah juga banyak terdapat di area reklamasi seperti jenis karamunting (*Melastoma sp*) dan jenis rumput-rumputan. Hal ini sangat disukai oleh jenis aves (burung) yang menyukai vegetasi tumbuhan bawah untuk berbiak dan mencari makan seperti kipasan belang (*Rhipidura javanica*), cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*), prenjak rawa (*Prinia flaviventris*) dll.

Pengamatan Kehadiran jenis fauna dilakukan pada keenam lokasi yang mewakili tipe penggunaan lahan yang telah dijelaskan di atas. Pengamatan kehadiran jenis fauna ini didefinisikan sebagai jenis yang ditemukan pada keseluruhan area di PT Borneo

Indobara terutama pada keenam lokasi yang telah ditentukan, jenis fauna yang dimaksud ialah jenis fauna aves dan fauna non-aves. Fauna aves merupakan jenis burung dari semua famili yang ditemukan, sedangkan fauna non-aves ialah ragam fauna dari jenis mamalia dan reptilia. Hasil pengamatan Jenis-jenis yang terdapat di tabel kehadiran jenis (tabel 1), menunjukkan akumulasi jenis yang ditemukan pada salah satu atau lebih lokasi pengamatan yang meliputi area hutan alam sekunder, area tanaman akasia, area perkebunan kelapa sawit, area konservasi dan area reklamasi.

Hasil pengamatan kehadiran jenis pada seluruh lokasi pengamatan menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 106 spesies fauna yang terdiri dari 93 dari jenis aves, tergolong dalam 42 famili, dan 13 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 7 famili ditemukan. Kehadiran fauna ditemukan di area PT Borneo Indobara disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kehadiran jenis fauna (aves dan non-aves) di Area PT Borneo Indobara

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
<b>I. Fauna Aves</b>				
<b>A Acanthizidae</b>				
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	Dilindungi, LC	<i>Golden-bellied gerygone</i>
<b>B Accipitridae</b>				
2	<i>Aviceda Jerdoni</i>	<i>Baza jerdon</i>	Dilindungi, LC	<i>Jerdon's Baza</i>
3	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	Dilindungi, LC	<i>Black-winged kite</i>
4	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	Dilindungi, LC	<i>White-bellied sea eagle</i>
5	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	Dilindungi, LC	<i>Crested serpent eagle</i>
6	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	Dilindungi, LC	<i>Changeable Hawk-eagle</i>
<b>C Aegithinidae</b>				
7	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Tidak dilindungi, NT	<i>Commoniora aegithina tiphia</i>
<b>D Alcedinidae</b>				
8	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang maninting	Tidak dilindungi, LC	<i>Blue-eared kingfisher</i>

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
9	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	Tidak dilindungi, LC	<i>Stork-billed kingfisher</i>
10	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	Tidak dilindungi, LC	<i>Collared kingfisher</i>
<b>E Anhingidae</b>				
11	<i>Anhinga melanogaster</i>	pecuk ular asia	Dilindungi, NT	<i>Oriental darter atau snakebird</i>
<b>F Ardeidae</b>				
12	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	Tidak dilindungi, LC	<i>Javan pond-heron</i>
13	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	Dilindungi, LC	<i>Purple heron</i>
14	<i>Egretta eulophotes</i>	Kuntul cina	Tidak dilindungi, LC	<i>Chinese egret</i>
15	<i>Garsachius melanolophus</i>	Kowak melayu	Tidak dilindungi, LC	<i>Malayan night heron</i>
16	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	Tidak dilindungi, LC	<i>Cinnamon bittern</i>
17	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Bambangan kuning	Tidak dilindungi, LC	<i>Yelooow bittern</i>
<b>G Artamidae</b>				
18	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	Tidak dilindungi, LC	<i>White-breasted woodswallow</i>
<b>H Bucerotidae</b>				
19	<i>Aceros Corrugatus</i>	Julang jambul hitam	Dilindungi, VU	<i>Wrinkled hornbill</i>
20	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng hitam	Dilindungi, VU	<i>Black hornbill</i>
<b>I Campephagidae</b>				
21	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	Tidak dilindungi, LC	<i>Pied triller</i>
22	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	Tidak dilindungi, LC	<i>Scarlet minivet</i>
<b>J Capitonidae</b>				
23	<i>Megalaima duvauceli</i>	Takur tenggeret	Tidak dilindungi, LC	<i>Blue eared barbed</i>
<b>J Caprimulgidae</b>				
24	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	Tidak dilindungi, LC	<i>Savanna nightjar</i>
<b>K Chloropsidae</b>				
25	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica-daun besar	dilindungi, LC	<i>Greater green leafbird</i>
<b>L Cisticolidae</b>				
26	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu	Tidak dilindungi, LC	<i>Ashy tailorbird</i>

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
			dilindungi, LC	
27	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	Tidak dilindungi, LC	<i>Rufous tailed tailorbird</i>
28	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	Tidak dilindungi, LC	<i>Yellow-bellied prinia</i>
<b>M Columbidae</b>				
29	<i>Chalcophaps indica</i>	Punai tanah	Tidak dilindungi, LC	<i>Grey-capped emerald dove</i>
30	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	Tidak dilindungi, LC	<i>Green imperial pigeon</i>
31	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	Tidak dilindungi, LC	<i>Zebra dove</i>
32	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	Tidak dilindungi, LC	<i>Eastern spotted dove</i>
33	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	Tidak dilindungi, LC	<i>Little green pigeon</i>
34	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Tidak dilindungi, LC	<i>Pink-necked green-pigeon</i>
<b>N Coraciidae</b>				
35	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto	Tidak dilindungi, NT	<i>Dollarbird</i>
<b>O Corvidae</b>				
36	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	Tidak dilindungi, LC	<i>Pink-necked green-pigeon</i>
<b>P Cuculidae</b>				
37	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	Tidak dilindungi, LC	<i>Lesser coucal</i>
38	<i>Centropus rectunguis</i>	Bubut teragop	Dilindungi, VU	<i>Short-toed coucal</i>
39	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	Tidak dilindungi, LC	<i>Greater coucal</i>
40	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	Tidak dilindungi, LC	<i>Plaintive cuckoo</i>
41	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	Tidak dilindungi, LC	<i>Black bellied malkoha</i>
42	<i>Rhinortha chlorophaeus</i>	Kadalan selaya		<i>Raffles's malkoha</i>
<b>Q Dicaeidae</b>				
43	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	Tidak dilindungi, LC	<i>Scarlet headed flowerpecker</i>
44	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	Tidak dilindungi, LC	<i>Orange-bellied flowerpecker</i>
45	<i>Prionochilus</i>	Cicit padang/	Tidak dilindungi, LC	<i>Crimson-breasted</i>

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
	<b>percussus</b>	pentis pelangi	dilindungi, LC	<i>flowerpecker</i>
R	<b>Dicruridae</b>			
46	<b>Dicrurus aeneus</b>	Srigunting keladi	Tidak dilindungi, LC	<i>Bronzed drongo</i>
47	<b>Dicrurus macrocercus</b>	Srigunting hitam	Dilindungi, LC	<i>Black drongo</i>
S	<b>Estrildidae</b>			
48	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	Tidak dilindungi, LC	<i>Dusky munia</i>
49	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	Tidak dilindungi, LC	<i>Scaly-breasted munia</i>
50	<i>Padda oryzivora</i>	Gelatik	Dilindungi, VU	<i>Java sparrow</i>
T	<b>Falconidae</b>			
51	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	Dilindungi, LC	<i>Black-thighed falconet</i>
U	<b>Hemiprocnidae</b>			
52	<i>Hemiprocne comata</i>	Tepekong rangkang	Tidak dilindungi, LC	<i>Whiskered treeswift</i>
53	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	Tidak dilindungi, LC	<i>Drey-rumped treeswift</i>
V	<b>Hirundinidae</b>			
54	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	Tidak dilindungi, LC	<i>Barn swallow</i>
55	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Tidak dilindungi, LC	<i>Tahiti swallow</i>
W	<b>Irenidae</b>			
56	<i>Irene Puella</i>	Kecembang gadung	Tidak dilindungi, LC	<i>Asian fairy bluebird</i>
X	<b>Laniidae</b>			
57	<i>Lanius schach</i>	Bentet	Tidak dilindungi, LC	<i>Long-tailed shrike</i>
Y	<b>Meropidae</b>			
58	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	Tidak dilindungi, LC	<i>Blue-throated bee-eater</i>
59	<i>Nyctyornis amictus</i>	Cirik kumbang	Tidak dilindungi, LC	<i>Red-bearded bee-eater</i>
Z	<b>Monarchidae</b>			
60	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Seriwang asia	Tidak dilindungi, LC	<i>Asian-paradise flycatcher</i>
AA	<b>Motacillidae</b>			
61	<i>Motacilla flava</i>	Kicuit kerbau	Tidak dilindungi, LC	<i>Western yellow wagtail</i>
62	<i>Anthus</i>	Apung tanah	Tidak dilindungi, LC	<i>Common pipit</i>

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
	<i>Novaeseelandiae</i>		dilindungi, LC	
<b>AB</b>	<b><i>Muscicapidae</i></b>			
63	<b><i>Copsychus saularis</i></b>	Kacer	Dilindungi, LC	<i>Oriental magpie-robin</i>
<b>AC</b>	<b><i>Nectariniidae</i></b>			
64	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	Dilindungi, LC	<i>Crimson sunbird</i>
65	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	Tidak dilindungi, LC	<i>Brown-throated sunbird</i>
66	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung kecil	Tidak dilindungi, LC	<i>Little spiderhunter</i>
67	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	Tidak dilindungi, LC	<i>Olive-backed sunbird</i>
<b>AD</b>	<b><i>Passeridae</i></b>			
68	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	Tidak dilindungi, LC	<i>Eurasian tree sparrow</i>
<b>AE</b>	<b><i>Picidae</i></b>			
69	<i>Meiglyptes tristis</i>	Caladi batu	Tidak dilindungi, EN	<i>White-rumped woodpecker</i>
70	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	Tidak dilindungi, LC	<i>Sunda pygmy woodpecker</i>
71	<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk merah	Tidak dilindungi, LC	<i>Banded woodpecker</i>
72	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus	Tidak dilindungi, LC	<i>Rufous piculet</i>
<b>AF</b>	<b><i>Psittacidae</i></b>			
73	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	Dilindungi, LC	<i>Blue-crowned hanging parrot</i>
<b>AG</b>	<b><i>Pycnonotidae</i></b>			
74	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	Tidak dilindungi, LC	<i>Black-headed bulbul</i>
75	<i>Iole olivacea</i>	Brinji mata-putih		<i>Buff-vented bulbul</i>
76	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Tidak dilindungi, LC	<i>Sooty-headed bulbul</i>
77	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	Tidak dilindungi, LC	<i>Red-eyed bulbul</i>
78	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	Tidak dilindungi, LC	<i>Sooty-headed bulbul</i>
79	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah corok-corok	Tidak dilindungi, LC	<i>Cream-vented bulbul</i>
80	<i>Tricholestes criniger</i>	Brinji rambut-tunggir	Tidak dilindungi, LC	<i>Hairy-backed bulbul</i>

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
<b>AH Rhipiduridae</b>				
81	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	Tidak dilindungi, LC	<i>Sunda pied fantail</i>
<b>AI Rallidae</b>				
82	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Ruak-ruak	Tidak dilindungi, LC	<i>White-breasted waterhen</i>
<b>AJ Scolopacidae</b>				
83	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	Tidak dilindungi, LC	<i>Common sandpiper</i>
<b>AK Sturnidae</b>				
84	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	Tidak dilindungi, VU	<i>Javan myna</i>
85	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling kumbang	Tidak dilindungi, LC	<i>Asian glossy starling</i>
<b>AL Sittidae</b>				
86	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan	Tidak dilindungi, LC	<i>Velved fronted nuthatch</i>
<b>AL Timaliidae</b>				
87	<i>Macronus ptilosus</i>	Ciung-air pongpong	Tidak dilindungi, NT	<i>Fluffy-backed tit-babbler</i>
88	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	Tidak dilindungi, LC	<i>Pin-striped tit-babbler</i>
<b>AM Trogonidae</b>				
89	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri	Dilindungi, NT	<i>Scarlet-rumped trogon</i>
<b>AN Tytoniidae</b>				
90	<i>Otus mantanani</i>	Celepuk mantanani	Tidak dilindungi, NT	<i>Mantanani scops-owl</i>
91	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	Tidak dilindungi, LC	<i>Common barn owl</i>
<b>AO Vangidae</b>				
92	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	Tidak dilindungi, LC	<i>Black winged flycatcher shire</i>
93	<i>Philentoma pyrhoptera</i>	Philentoma sayap-merah	Tidak dilindungi, LC	<i>Rufous-winged philentoma</i>
<b>II. Fauna non-aves</b>				
<b>A Agamidae</b>				
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon jambul	Tidak dilindungi, LC	<i>Chameleon</i>
2	<i>Draco valans</i>	Cicak terbang	Dilindungi, LC	<i>Flying lizard</i>
<b>B Cercopithecidae</b>				
3	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	Tidak dilindungi, LC	<i>Long-tailed macaque</i>

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	Status	Nama Internasional
4	<i>Presbytis rubicunda</i>	Lutung merah	Dilindungi, NT	<i>Maroon leaf monkey</i>
5	<i>Trachypithecus cristatus</i>	Hirangan/lutung kelabu	Dilindungi, NT	<i>Silvered leaf monkey</i>
6	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Tidak dilindungi, VU	<i>Southern pig-tailed macaque</i>
7	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	Dilindungi, EN	<i>Proboscis monkey</i>
<b>C Elapidae</b>				
8	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	Tidak dilindungi, LC	<i>Javan spitting cobra</i>
<b>D Scincidae</b>				
9	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan/Kadal	Tidak dilindungi, LC	<i>Lizards</i>
<b>E Sciuridae</b>				
10	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	Tidak dilindungi, LC	<i>Plantain squierrel</i>
11	<i>Tupaia tana</i>	Tupai tanah	Tidak dilindungi, LC	<i>Ground squirrels</i>
<b>F Suidae</b>				
12	<i>Sus Scrofa</i>	Babi hutan	Tidak dilindungi, LC	<i>Wild boar</i>
<b>G Varanidae</b>				
13	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	Tidak dilindungi, LC	<i>Monitor lizard</i>

Keterangan:

Dilindungi menurut P.106 Tahun 2018

Kategori kelangkaan menurut IUCN (2019)

EN : *Endangered*, langka

LC : *Least concern*, kurang/sedikit diprihatinkan

NT : NT: *near threatened*, hampir terancam

VU : *Vulnerable*, rawan

Jumlah spesies fauna (aves) tersebut di atas tergolong tinggi, sedangkan untuk fauna non aves masih tergolong rendah sampai sedang. Apabila pada hutan alam tidak mengalami tekanan secara sosial maka jenis-jenis yang ditemukan akan lebih banyak, mudahnya akses untuk mencapai hutan alam tersebut menyebabkan tekanan sosial terhadap hutan akan semakin tinggi, terutama jenis mamalia yang peka sekali terhadap perubahan lingkungan, juga beberapa jenis aves yang berukuran besar yang menggantungkan hidup pada habitat pohon-pohon alam yang



besar seperti jenis *Aceros corrugatus* (julang jambul hitam) dan *Anthracoseros malayanus* (kangkareng hitam) dari famili *Bucerotidae*.

Pemantauan secara periodik dan berkelanjutan diyakini dapat menemukan jumlah spesies yang lebih banyak, terutama pada areal yang sedang mengalami pemulihan seperti di area reklamasi dan hutan tanaman akasia. Untuk menjaga kelestarian jenis fauna maka perusahaan harus mewaspadaai terhadap perburuan liar, sehingga papan-papan pengumuman di setiap sudut area perlu diupayakan untuk mencegah dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya kelestarian fauna sebagai salah satu indikator keseimbangan alam.

Sebaran fauna (aves dan non-aves) pada 6 (enam) lokasi pengamatan yang meliputi, area hutan alam sekunder pit batulaki bagian utara, area hutan alam sekunder di pit pasopati, area tanaman akasia, area konservasi, area perkebunan kelapa sawit serta area reklamasi memiliki jumlah dan jenis yang beragam. Berdasarkan data seluruh pengamatan ditemukan sebanyak 106 spesies fauna yang terdiri dari 93 dari jenis aves, 13 jenis fauna non-aves dapat dijabarkan jumlah ditemukan masing-masing lokasi ialah sebagai berikut:

1. Area hutan alam sekunder (area pit batu laki bagian utara) ditemukan spesies sebanyak 76 spesies fauna yang terdiri dari 64 dari jenis aves, tergolong dalam 30 famili, dan 12 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 7 famili.
2. Pada area hutan tanaman akasia ditemukan spesies sebanyak 62 spesies fauna yang terdiri dari 56 dari jenis aves, tergolong dalam 27 famili, dan 6 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 6 famili.
3. Pada area konservasi ditemukan spesies sebanyak 66 spesies fauna yang terdiri dari 55 dari jenis aves, tergolong dalam 29 famili, dan 11 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 7 famili.
4. Pada area perkebunan kelapa sawit ditemukan spesies sebanyak 58 spesies fauna yang terdiri dari 48 dari jenis aves, tergolong dalam 26 famili, dan 10 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 7 famili ditemukan.

5. Pada area reklamasi ditemukan spesies sebanyak 33 spesies fauna yang terdiri dari 29 dari jenis aves, tergolong dalam 23 famili, dan 4 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 4 famili.
6. Area hutan alam sekunder di pasopati ditemukan spesies sebanyak 64 spesies fauna yang terdiri dari 52 dari jenis aves, tergolong dalam 30 famili, dan 12 jenis fauna non-aves yang tergolong dalam 7 famili.

Adapun data sebaran fauna pada masing-masing lokasi pengamatan dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran fauna pada 6 (enam) lokasi pengamatan

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	HAS	HTA	AK	PKS	AR	PSPT
<b>I</b>	<b>Fauna Aves</b>							
<b>A</b>	<b><i>Acanthizidae</i></b>							
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	x	x	-	-	x	x
<b>B</b>	<b><i>Accipitridae</i></b>							
2	<i>Aviceda Jerdoni</i>	Baza jerdon	x	x				
3	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	x	x	-	x	-	x
4	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	x	x	x	-	-	-
5	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	x	x	x	-	-	-
6	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	x	x				
<b>C</b>	<b><i>Aegithinidae</i></b>							
7	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	x	x	x	-	x	x
<b>D</b>	<b><i>Alcedinidae</i></b>							
8	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang maninting	x	-	-	-	-	-
9	<i>Pelargopsis capensis</i>	Cekakak emas	x	-	-	-	-	-
10	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	x	x	x	x	x	x
<b>E</b>	<b><i>Anhingidae</i></b>							
11	<i>Anhinga melanogaster</i>	pecuk ular asia	-	x	-	x	-	-
<b>F</b>	<b><i>Ardeidae</i></b>							

12	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	-	x	-	x	-	-
13	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah		x		x		
14	<i>Egretta eulophotes</i>	Kuntul cina		x				
15	<i>Garsachius melanolophus</i>	Kowak melayu		x		x		
16	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	x	x	-	x	-	-
17	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Bambangan kuning	x	x	-	x	-	-
<b>G Artamidae</b>								
18	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	-	x	-	-	x	x
<b>H Bucerotidae</b>								
19	<i>Aceros Corrugatus</i>	Julang jambul hitam	x	-	-	-	-	-
20	<i>Anthracoseros malayanus</i>	Kangkareng hitam	x	-	x	-	-	-
<b>I Campephagidae</b>								
21	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	x	x	x	x	-	x
22	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	x	-	x	x	-	x
<b>J Capitonidae</b>								
23	<i>Megalaima duvauceli</i>	Takur tenggeret	x		x			x
<b>J Caprimulgidae</b>								
24	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak	-	x	x	x	x	x
<b>K Chloropsidae</b>								
25	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica-daun besar	x	-	x	-	-	-
<b>L Cisticolidae</b>								
26	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	x	x	x	x	x	x
27	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	x	x	x	x	-	x
28	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	x	x	x	x	x	x
<b>M Columbidae</b>								
29	<i>Chalcophaps indica</i>	Punai tanah	-	x	x	x	-	x
30	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	-	x	-	x	-	x
31	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	x	x	x	x	x	x
32	<i>Spilopelia</i>	Tekukur	x	x	x	x	x	x

	<i>chinensis</i>							
33	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	-	x	-	x	-	x
34	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	-	x	-	x	-	x
N	<b>Coraciidae</b>							
35	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tengkek Buto		x		x		
O	<b>Corvidae</b>							
36	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	x	-	x	-	-	x
P	<b>Cuculidae</b>							
37	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	x	x	x	x	x	x
38	<i>Centropus rectunguis</i>	Bubut teragop	-	-	-	x	-	-
39	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	-	-	-	x	-	x
40	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	x	x	x	x	-	x
41	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	x	-	x	-	-	-
42	<i>Rhinortha chlorophaeus</i>	Kadalan selaya	x	x	x	-	-	-
Q	<b>Dicaeidae</b>							
43	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	x	x	x	x	x	x
44	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga api	x	x	x	x	x	x
45	<i>Prionochilus percussus</i>	Cicit padang/ pentis pelangi	x	-	x	-	-	x
R	<b>Dicruridae</b>							
46	<i>Dicrurus aeneus</i>	<i>Srigunting keladi</i>	x	-	x	-	-	-
47	<i>Dicrurus macrocercus</i>	<i>Srigunting hitam</i>	x		x			-
S	<b>Estrildidae</b>							
48	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	x	x	x	x	-	x
49	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Bondol peking /Pipit peking	-	x	x	x	x	x
50	<i>Padda oryzivora</i>	Gelatik		x				
T	<b>Falconidae</b>							
51	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	x	-	x	-	-	x
U	<b>Hemiprocnidae</b>							

52	<i>Hemiprocne comata</i>	Tepekong rangkang	x	-	x	-	-	x
53	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	x	-	x	-	-	-
<b>V</b>	<b><i>Hirundinidae</i></b>							
54	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	x	x	x	x	x	x
55	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	x	x	x	x	x	x
<b>W</b>	<b><i>Irenidae</i></b>							
56	<i>Irene Puella</i>	Kecembang gadung	x		x			x
<b>X</b>	<b><i>Laniidae</i></b>							
57	<i>Lanius schach</i>	Bentet	-	x	x	x	x	x
<b>Y</b>	<b><i>Meropidae</i></b>							
58	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	-	x	x	x	x	x
59	<i>Nyctornis amictus</i>	Cirik kumbang	x	-	x	-	-	-
<b>Z</b>	<b><i>Monarchidae</i></b>							
60	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Seriwang asia	x	-	-	-	-	-
<b>AA</b>	<b><i>Motacillidae</i></b>							
61	<i>Motacilla flava</i>	Kicuit kerbau	-	-	-	x	-	x
62	<i>Anthus Novaeseelandiae</i>	Apung tanah				x	x	
<b>AB</b>	<b><i>Muscicapidae</i></b>							
63	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	-	x	x	-	-	x
<b>AC</b>	<b><i>Nectariniidae</i></b>							
64	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	x	x	x	-	-	x
65	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	x	x	x	x	x	x
66	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung kecil	x	-	x	-	-	-
67	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	x	x	x	-	x	x
<b>AD</b>	<b><i>Passeridae</i></b>							
68	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	-	x	-	x	-	-
<b>AE</b>	<b><i>Picidae</i></b>							
69	<i>Meiglyptes tristis</i>	Caladi batu	x	x	x	x	-	x
70	<i>Dendrocopos</i>	Caladi tilik	x	x	x	x	x	x

	<i>moluccensis</i>							
71	<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk merah	-	x	-	x	-	-
72	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus	-	-	x	-	-	x
<b>AF Psittacidae</b>								
73	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	x	-	x	-	-	x
<b>AG Pycnonotidae</b>								
74	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	x	-	x	-	-	x
75	<i>Iole olivacea</i>	Brinji mata-putih	x	-	-	-	-	x
76	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	x	x	x	x	x	x
77	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	x	x	x	-	-	-
78	<i>Pycnonotus goavier</i>	Merbah cerucuk	x	x	x	x	x	x
79	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah corok-corok	x	-	-	-	-	x
80	<i>Tricholestes criniger</i>	Brinji rambut-tunggir	x	-	-	-	-	-
<b>AH Rhipiduridae</b>								
81	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	x	x	x	x	x	x
<b>AI Rallidae</b>								
82	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Koreopadi/Rua k-ruak	-	x	-	x	x	x
<b>AJ Scolopacidae</b>								
83	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	-	x	-	-	x	-
<b>AK Sturnidae</b>								
84	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	x	x	x	x	x	x
85	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling kumbang	x		x			-
<b>AL Sittidae</b>								
86	<i>Sitta Frontalis</i>	Burung Rambatan			x		x	-
<b>AM Timaliidae</b>								
87	<i>Macronus ptilosus</i>	Ciung-air pongpong	x	-	-	-	-	-
88	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	x	-	-	-	-	-

<b>AN</b>	<b>Trogonidae</b>							
89	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri	x	-	-	-	-	-
<b>AO</b>	<b>Tytoniidae</b>							
90	<i>Otus mantanani</i>	Celepuk mantanani	-	-	-	x	-	-
91	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	-	-	-	x	-	-
<b>AP</b>	<b>Vangidae</b>							
92	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	x	x	x	x	x	x
93	<i>Philentoma pyrhoptera</i>	Philentoma sayap-merah	x	-	-	-	-	-
		<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>56</b>	<b>55</b>	<b>48</b>	<b>29</b>	<b>52</b>
<b>II</b>	<b>Fauna non-aves</b>		<b>HAS</b>	<b>HTA</b>	<b>AK</b>	<b>PKS</b>	<b>AR</b>	<b>PSPT</b>
<b>A</b>	<b>Agamidae</b>							
1	<i>Bronchocela jubata</i>	Bunglon jambul	x	x	x	x	x	x
2	<i>Draco taeniopterus</i>	Cicak terbang	x		x			x
<b>B</b>	<b>Cercopithecidae</b>							
3	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	x	x	x	x	-	x
4	<i>Presbytis rubicunda</i>	Lutung merah	x	-		-	-	x
5	<i>Trachypithecus cristatus</i>	Hirangan/lutung kelabu	x	-	x	-	-	x
6	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	x	-	x	x	-	x
7	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	x	-	x	x	-	x
<b>C</b>	<b>Elapidae</b>							
8	<i>Naja sputatrix</i>	Ular kobra (ular sendok jawa)	x	-	x	x	-	x
<b>D</b>	<b>Scincidae</b>							
9	<i>Eutropis multifasciata</i>	Bingkarungan / Kadal	x	x	x	x	x	x
<b>E</b>	<b>Sciuridae</b>							
10	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	x	x	x	x	x	x
11	<i>Tupaia tana</i>	Tupaia tanah	-	-	-	x	-	-

F	Suidae								
12	Sus Scrofa	Babi hutan	x	x	x	x	-	x	
G	Varanidae								
13	Varanus salvator	Biawak	x	x	x	x	x	x	
Jumlah			12	6	11	10	4	12	

Keterangan:

HAS : Hutan alam sekunder (are pit batu laki bagian utara)

HTA : Hutan tanaman akasia

AK : Area konservasi


PKS : Perkebunan kelapa sawit

AR : Area reklamasi

PSPT : Area Hutan Sekunder di pit Pasopati

x : Ditemukan spesies

- : Tidak ditemukan spesies

 : Belum ada fotonya

Jumlah sebaran fauna berupa fauna aves dan fauna non-aves pada masing-masing lokasi pengamatan memiliki ragam yang berbeda, tipologi hutan alam sekunder memiliki sebaran tipologi lahan yang lebih beragam dari daerah berair, hingga dataran tinggi, sehingga fauna yang ditemukan bervariasi dari jenis yang menyukai perairan seperti *Alcedo meninting* (raja udang maninting), *Pelargopsis capensis* (cekakak emas), *Todiramphus chloris* (cekakak sungai) famili *Alcedinidae* maupun habitat di lahan kering. Beberapa Jenis fauna non-aves menyukai habitat hutan alam, untuk tempat berkembangbiak dan berlindung, terutama jenis-jenis mamalia besar seperti *Presbytis rubicunda* (lutung merah), *Trachypithecus cristatus* (hirangan/lutung kelabu), *Macaca nemestrina* (beruk) dari famili *Cercopithecidae*. Oleh karena itu kerusakan pada hutan alam akan mengancam beberapa jenis mamalia tersebut. Jenis *Macaca fascicularis* (monyet ekor-panjang) lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih ramai dan dapat mendekati ke pemukiman penduduk.

Sebanyak 17 jenis aves keberadaannya dapat ditemukan di semua lokasi pengamatan dalam jumlah yang cukup banyak diantaranya ialah *Todiramphus chloris* (cekakak sungai) famili *Alcedinidae*, *Orthotomus ruficeps* (Cinenen kelabu), *Prinia*



*flaviventris* (prenjak rawa) dari famili *Cisticolidae*, *Geopelia striata* (Perkutut) dan *Spilopelia chinensis* (tekukur) dari famili *Columbidae*, *Pycnonotus aurigaster* (cucak kutilang), *Pycnonotus goiavier* (merbah cerucuk) dari famili *Pycnonotidae* dan jenis *Acridotheres javanicus* (kerak kerbau) juga banyak ditemukan sepanjang lokasi pengamatan.

-----



**III.**  
**SPESES FAUNA TERIDENTIFIKASI**

## Fauna Aves

1. Famili: *Acanthizidae*  
Spesies: *Gerygone sulphurea*  
Nama Lokal: Remetuk laut



Deskripsi : Burung Remetuk Laut merupakan salah satu jenis burung kicauan berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 9,5 cm. Tubuh bagian atas berwarna coklat zaitun keabu-abuan, dan tubuh bagian bawah berwarna kuning pucat. Tenggorokan berwarna kuning, kontras dengan sisi kepalanya. Burung ini biasanya berkelompok antara 2-3 ekor, tetapi kadang-kadang dijumpai sendiri. Berkembangbiak dengan bertelur, di alam bebas, sarang menggantung di ranting

- dengan ada lobang masuk di pinggir bagian atas, ranting terbuat dari daun-daun kecil, dalam satu sarang terdapat 2-3 telur.
- Suara : Remetuk laut memiliki suara nyanyian yang khas berupa siulan dengan nada awal tinggi dan nada berikutnya melemah, sangat rajin berbunyi seperti "crtttt.... cttttt.. crtttt.. cttttt.... crtcrtrt... cttt... crt.. crt"
- Jenis Makanan : Di habitat aslinya remetuk laut memakan serangga kecil seperti ulat dan juga telur semut.
- Habitat : Remetuk laut menghuni berbagai tipe habitat yang pohonnya banyak, termasuk mangrove dan daerah perkotaan. Dari dataran rendah hingga berada di area pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.500 meter di atas permukaan laut. Burung ini tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Thailand.

2. Famili: *Accipitridae*  
Spesies: *Aviceda jerdoni*  
Nama Lokal: Baza Jerdon



Deskripsi : Burung rajawali yang berukuran sedang (45 cm), berwarna coklat yang memiliki jambul panjang yang sering terangkat naik. Bagian atas coklat, bagian bawah putih dengan setiap mesial berwarna hitam. Dada

bercorak merah gelap, perut bergaris datar merah gelap. Untuk ras Kalimantan ini kepalad an sisi leher merah karat. Ciri ketika terbang adalah sayap lebar sangat panjang dan melebar di ujung serta ekor terpotong lurus.

Berkembangbiak dengan bertelur, dengan jumlah telur 2-3 butir, sarang terbuat dari ranting dan daun. Sarang umumnya pada ketinggian sekitar 20 m di pohon bagian atas

- Suara : Seperti suara kucing mengeluh” pii-wiioh” nada kedua berangsur angsur hilang, mirip suara elang ular bido.
- Jenis Makanan : Memangsa jenis hewan pengerat dengan ukuran kecil, Kelelawar, burung-burung kecil, reptil dan serangga
- Habitat : Berburu di atas cabang pohon, menyukai pinggir hutan dan hutan pantai. Penyebaran di Asia Tenggara. Kalimantan, Sulawesi dan Semenanjung Malaysia.

3. Famili: *Accipitridae*  
Spesies: *Elanus caeruleus*  
Nama Lokal: Elang tikus



Deskripsi : ELang tikus merupakan jenis burung pemangsa, mempunyai ukuran tubuh sedang kurang lebih 30-37 cm. Memiliki mata tajam dengan iris mata berwarna merah menyala, iris mata ini saat masih muda berwarna kuning. Burung ini memiliki paruh berwarna hitam dan kaki berwarna



kuning. Tubuh memiliki warna putih, abu-abu dan hitam, pada bagian muka, leher dan tubuh bagian bawah berwarna putih, sayap pelindung dan bagian ekor abu-abu, terdapat bercak hitam pada bahu dan buluh primer hitam khas. Panjang rentangan sayap berkisar 77-92 cm, suka melayang-layang saat mencari mangsa.

Berkembangbiak dengan bertelur berlangsung di bulan juni hingga desember, dengan jumlah telur 3-5 butir berwarna putih kotor dengan bintik coklat kemerah-merahan, sarang terbuat dari ranting dan daun. Sarang umumnya pada ketinggian sekitar 20 m di pohon bagian atas.

- Suara : Termasuk binatang pendiam, termasuk jarang bersuara tetapi saat musim kawin sering bersuara memanggil kelompoknya dengan pekikan bernada tinggi atau siulan lembut seperti "whiip, whip, whiip"
- Jenis Makanan : Memangsa jenis hewan pengerat dengan ukuran kecil, Kelelawar, burung-burung kecil, reptil dan serangga.
- Habitat : Habitat alam terbuka, termasuk padang rumput lembab, daerah pertanian, savana, semak belukar kering, pembukaan hutan, rawa-rawa, padang rumput, dan pinggiran atau median jalan, berada di dataran rendah terbuka hingga perbukitan sampai 2.000 mdpl. Menghabiskan banyak waktu di tempat bertengger yang terbuka, termasuk pohon mati, tiang telepon/listrik, dan juga melayang.

4. Famili: *Accipitridae*  
Spesies: *Haliaeetus leucogaster*  
Nama Lokal: Elang-laut perut-putih



Deskripsi : Elang ini dijuluki mesin terbang karena memiliki bentangan sayap sepanjang tiga meter, terbang hingga kecepatan 115 kilometer per jam. Mempunyai panjang tubuh 70–85 cm, rentang sayap 178–218 cm dengan berat tubuh jantan 1,8 – 2,9 kg dan betina 2,5 – 3,9 kg. Bagian atas berwarna abu-abu kebiruan, sedangkan bagian bawah, kepala dan leher berwarna

putih. Iris coklat. Kuku, paruh dan sera berwarna abu-abu. Tungkai tanpa bulu dan kaki berwarna abu-abu. Saat terbang, ekornya yang pendek tampak berbentuk baji dan sayapnya terangangkat ke atas membentuk huruf V. Saat masih muda atau juvenile, berwarna coklat seperti elang bondol muda.

Musim berbiak: Musim kawin di Pulau Kalimantan dan Asia tenggara Januari – Juli. Di Jawa dan Sulawesi musim kawinnya adalah beberapa bulan (tetapi kebanyakan Mei – Oktober). Sarang: sangat besar dengan lebar 1,2-1,5 m (bila digunakan secara menerus dapat mencapai 3 m) dan kedalaman 0,5 – 1,8 m. Terdiri dari dedaunan hijau, rerumputan dan rumput laut. Jumlah Telur: Kebanyakan bertelur 2 butir, dengan masa pengeraman 40-45 hari.

- Suara : Teriakannya nyaring seperti rangkong "ah-ah-ah-..." seperti suara burung gagak (*Corvus spp*).
- Jenis Makanan : memakan ular laut, kura-kura dan penyu kecil, burung-burung air seperti penggunting laut, petrell, camar, cikalang, pecuk dan cangak. Juga burung-burung air besar seperti angsa-angsaan, bebek dan belibis.
- Habitat : Ditemukan di seluruh daerah, berputar-putar sendirian atau berkelompok di atas perairan. Mengunjungi pesisir, sungai, rawa-rawa dan danau sampai ketinggian 3000 m.

5. Famili: *Accipitridae*  
Spesies: *Spilornis cheela*  
Nama Lokal: Elang-ular bido



Deskripsi : Elang ular bido yang masih remaja, dicirikan dengan warna tubuh lebih coklat dan lebih banyak warna putih pada bulu, memiliki Iris mata berwarna kuning, paruh coklat abu-abu, kaki kuning.  
Apabila dewasa: berukuran tubuh sedang sekitar 50 cm berwarna gelap, tubuh

bagian atas coklat abu-abu gelap, pada tubuh bagian bawah coklat, bagian sayap sangat lebar dan juga terlihat membulat, serta pada bagian ekornya pendek. kulit kuning tanpa bulu yang ada pada sekitar mata sampai dengan paruh. Saat terbang akan terlihat garis putih lebar yang ada di bagian ekor dan garis putih pada pinggir belakang sayap.

Hidup berpasang-pasangan, berkembang biak dengan bertelur dengan jumlah telur 1-2 butir, berwarna putih suram dengan bercak kemerahan. Sarangnya terbuat dari tumpukan ranting berlapis daun di hutan yang rapat, berkembang biak sepanjang waktu.

- Suara : suara yang terdengar sangat berisik, suara panggilannya terdengar seperti ""Kiiiiik"" panjang, dan diakhiri dengan penekanan nada.
- Jenis Makanan : memangsa ular dan reptil pada umumnya katak, serta mamalia kecil, tikus atau kelinci yang berukuran kecil.
- Habitat : Hutan dan tepi hutan, perkebunan, suburban, perbukitan sampai ketinggian 1.900 m dpl.

6. Famili: *Accipitridae*  
Spesies: *Spizaetus cirrhatus*  
Nama Lokal: Elang brontok fase gelap



Deskripsi : Elang brontok merupakan jenis burung pemangsa dengan ukuran besar sekitar 70 cm pada fase gelap. Terdapat 3 fase bulu elang brontok yaitu fase gelap, fase terang, dan fase peralihan. Fase gelap ditandai dengan seluruh tubuh coklat gelap dengan garis hitam pada ujung ekor, terlihat kontras dengan bagian ekor lain yang coklat dan lebih terang. Fase terang ditandai dengan tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah putih bercoret-coret coklat kehitaman memanjang. Bentuk

peralihan terlihat seperti fase terang namun dengan lebih banyak coret-coret kehitaman pada tubuh.

Berkembangbiak dengan bertelur, hanya memiliki satu butir telur sehingga perkembangannya terbatas, sarangnya terbuat dari ranting-ranting pohon yang disusun menjadi sarang berada pada pohon yang tinggi, rata-rata berkembangbiak pada musim kemarau. Burung ini hanya kawin dengan pasangannya sampai mati.

- Suara : Pekikan panjang “kwip-kwip-kwip-kwip-kwiih” meninggi atau “klii-liiuw” tajam
- Jenis Makanan : memangsa reptil (ular, katak, kadal), burung berukuran kecil, dan mamalia kecil
- Habitat : Dapat dijumpai dari pantai yang panas dan kering hingga gunung tinggi yang dingin dan lembab

7. Famili: *Aegithinidae*  
Spesies: *Aegithina tiphia*  
Nama Lokal: Cipoh kacat



Deskripsi : Cipoh Kacat memiliki ukuran tubuh sekitar 14 cm, bulu berwarna hijau kekuningan yang lebih terang. Memiliki warna kuning kehijau-hijauan dengan garis putih mencolok pada sayap yang dipadu dengan warna hitam. Di bagian sisi sayap terdapat bulu berwarna putih dan pada lingkaran mata terdapat warna kuning baik di atas maupun di bawah mata. Tubuh bagian bawah, mulai dari tenggorokan, dada dan perut didominasi



warna kuning. Burung ini memiliki iris berwarna putih keabu-abuan, paruhnya berwarna hitam kebiruan dan begitu juga dengan kakinya berwarna hitam kebiruan. Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang pada ketinggian 2-25 kaki dari tanah, dengan sarang berbentuk seperti cangkir dengan diameter 2,5 inchi, dan kedalaman 20 inchi. Biasanya induk betina akan bertelur sebanyak 2-3 butir yang akan dierami oleh induk jantan dan betina selama 14 hari. Telur burung ini juga memiliki warna yang bervariasi mulai dari putih, merah jambu, memiliki bercak bercak merah, dan ada juga yang abu-abu, coklat bahkan berwarna nila. Biasanya musim kawin berlangsung antara bulan Maret hingga bulan Juni.

- Suara : Burung jantan akan mengeluarkan suara pamungkasnya, yaitu kicauan panjang dengan akhiran yang penuh tekanan seperti “cheeeee” dilanjut dengan “pow” dan seringnya mereka bersiul. Karakter suara yang mirip dengan siulan panjang yang diakhiri nada tinggi.
- Jenis Makanan : Burung ini biasa memakan laba-laba, telur serangga, biji-bijian, ulat kupu-kupu dan semut serta nektar bunga.
- Habitat : Burung ini ditemukan di hutan-hutan sekunder atau di tempat-tempat terbuka dan sesekali ditemukan di hutan mangrove dan taman-taman. Biasanya tersebar di perbukitan dapat mencapai lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut.

8. Famili: *Alcedinidae*  
Spesies: *Pelargopsis capensis*  
Nama Lokal: Pekaka Emas



Deskripsi : Burung pekaka emas memiliki ukuran tubuh sekitar 35 cm. Corak warna bulunya juga terlihat indah dengan warna yang bervariasi, diantaranya seperti warna abu-abu kehitaman, putih, biru tua, jingga, sampai dengan warna merah. Warna abu-abu kehitaman juga tampak menutupi sekitar mahkota kepala, sisi wajah, serta dekat dengan tengkuknya. Warna biru tua juga terlihat pada bagian area atas tubuhnya.

Antara lain seperti punggung, sayap, dan juga pada bagian ekornya. Ciri khas burung pekaka emas lainnya yaitu disekitaran pangkal tenggorokan terlihat berwarna putih. Selanjutnya pada sisi bawah wajah, area dekat tengkuk, dan juga ada pada sisi bawah bagian sayapnya. Warna jingga juga terlihat tampak di pada area bawah tubuhnya, seperti halnya di bagian tenggorokan, dada, perut, dan hingga di bagian tunggirnya. Kemudian yang menutupi paruh dan keseluruhan kakinya adalah warna merah. Ciri khas yang lainnya yang harus anda ketahui dari burung pekaka emas ini yaitu paruhnya yang berukuran cukup panjang dan juga lebar.

- Suara : Volume suara cukup tinggi dengan tempo yang tidak terlalu rapat. Bunyi kicaunya tampak seperti “wiak...wiiakk” dan sesekali terdengar seperti suara ketawa dengan nada “kakk... kakk.. kakk”. Saat sedang terancam biasanya mengeluarkan kicauan bernada tajam dan volume cukup kencang.
- Jenis Makanan : Makanannya antara lain serangga, ikan dan katak.
- Habitat : Daerah persebarannya tidak hanya ada di wilayah hutan Indonesia saja. Akan tetapi juga ada pada berbagai negara Asia lainnya seperti India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Sedangkan jika di Indonesia, daerah persebaran burung ini terdapat di pulau besar maupun kecil yang meliputi Pulau Sumatera, Bangka, Belitung.

9. Famili: *Alcedinidae*  
Spesies: *Todiramphus chloris*  
Nama Lokal: Cekakak Sungai





**Deskripsi** : Cekakak sungai memiliki tubuh berukuran sedang (24 cm). Warna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor biru kehijauan berkilau terang. Setrip hitam melewati mata. Kekang putih. Kerah dan Tubuh bagian bawah putih bersih. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah pucat, kaki abu-abu. Bertengger pada bebatuan atau pohon. Mangsa besar dibanting-bantingkan dahulu sebelum dimakan. Sedangkan ciri fisik burung yang bernama latin *Halcyon Chloris* ini memiliki ukuran tubuh agak besar dengan panjang sekitar 24 cm. Corak

warnanya yang tampak di tubuhnya terdiri dari tiga jenis warna yakni putih, biru, dan hitam. Warna putih terlihat menutupi di bagian depan wajah dekat paruh, tenggorokan, sisi leher sampai tengkuk, dada, perut, dan tunggirnya. Warna biru tampak di bagian atas tubuhnya mulai dari mahkota kepala, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat di area sisi wajah, pinggiran ujung sayap, dan sisi pinggir bawah ekornya.

Ciri lainnya yang perlu diketahui dari burung Cekakak Sungai adalah paruhnya yang berwarna hitam dengan ukuran agak panjang dan berbentuk pipih yang lumayan tebal. Matanya berbentuk bulat dengan ukuran agak besar dan berwarna hitam kecokelatan serta memiliki sorot pandang yang tajam. Ekornya yang berwarna biru berukuran sedang yang terdiri dari beberapa helai bulu. Kakinya berwarna hitam keabu-abuan yang berukuran sedang dengan bentuk agak besar atau berotot.

Suara : Suara berupa teriakan yang terdengar agak parau dengan volume lumayan tinggi. Tempo kicauannya tergolong sedang dengan irama yang datar dari awal sampai akhir bunyi kicauannya. Selain itu, nada kicauannya juga agak monoton dengan mengeluarkan suara seperti "kek kek kek kek kek check kek check kek' atau 'tu tik tik tik' atau ciuww... ciuwww...ciuwww". Suara terdengar hampir di sepanjang hari. Sarang berupa galian di bawah pohon atau tepi sungai. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan Maret-Juni, September-Desember.

Jenis Makanan : Kepiting, udang, katak, serangga kecil, cacing, kadal, siput, dan ikan yang berukuran

Habitat : kecil.  
: Cekakak sungai memiliki habitat di daerah terbuka dekat perairan, kebun, kota, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Daerah Penyebaran di Indonesia meliputi Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Papua.

10. Famili: *Anhingidae*  
Spesies: *Anhinga melanogaster*  
Nama Lokal: Pecuk ular asia



Deskripsi : Pecuk Ular memiliki leher yang panjang dan langsing menyerupai ular, burung ini masuk dalam golongan burung air, menyenangi



daerah perairan seperti mangrove, danau, rawa dan sungai. Panjang tubuhnya mulai dari kepala hingga kaki bisa mencapai 80-90 sentimeter. Kepala sempit kecil. Bulu ditubuhnya terutama bagian depan badan berwarna hitam legam, bagian belakang berwarna kecoklatan, ada setrip dagu putih sepanjang leher, bulu penutup putih halus dengan pinggir hitam, kaki keabu-abuan. Sedangkan pada leher coklat kekuningan. Paruhnya yang panjang berwarna kuning muda atau abu-abu. Setelah berenang atau menyelam, burung pecuk ular harus mengeringkan dulu tubuhnya, sebab mereka tidak akan bisa terbang kalau sayapnya dalam keadaan basah.

Berkembang biak dengan bertelur, sarangnya berupa tumpukan ranting pada pohon tinggi. Telur berwarna keputih-putihan, jumlah 2 sampai 4 butir. Berbiak bulan Desember-Maret, Maret-Juni.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Sebab jenis burung ini menyenangi daerah perairan seperti halnya di daerah mangrove, danau, rawa serta kawasan sungai.
- Habitat : Habitatnya adalah daerah berair. Sebab jenis burung ini menyenangi daerah perairan seperti halnya di daerah mangrove, danau, rawa serta kawasan sungai. Sebagian pengamat burung menyebut burung ini sebagai Oriental Darter karena memang hanya berada di daerah Asia, terutama India, Filipina, Indonesia dan Thailand. Di Indonesia burung pecuk ular bisa dijumpai di Jawa (pulau Rambut, gugusan kepulauan Seribu), Sulawesi, Kalimantan dan sebagian Sumatera.

11. Famili: *Ardeidae*  
Spesies: *Ardeola speciosa*  
Nama Lokal: Blekok sawah



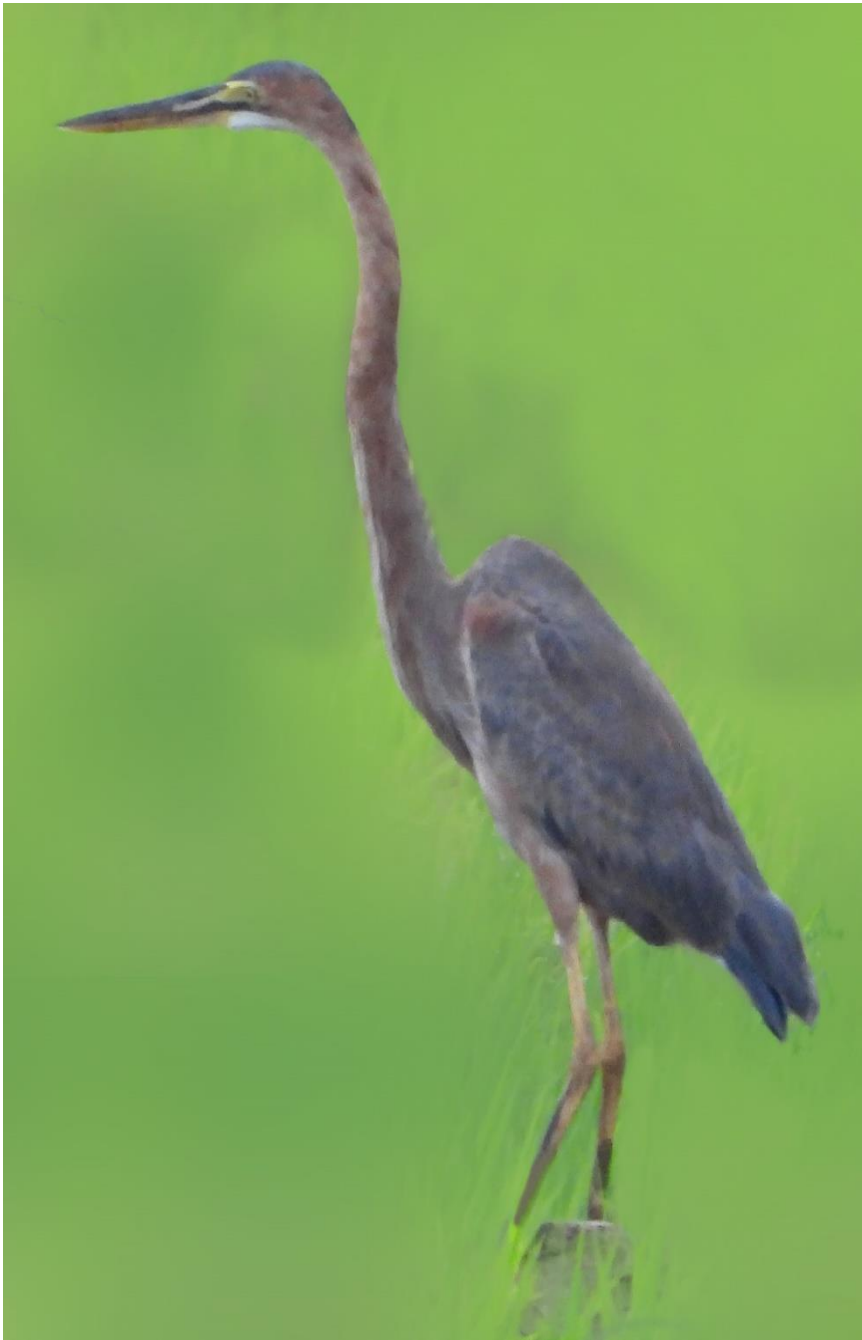
Deskripsi : Blekok sawah memiliki tubuh berukuran kecil (45 cm). Berbiak: Kepala, dada kuning tua. Punggung nyaris hitam. Tubuh bagian atas lainnya coklat bercoret-coret. Tubuh bagian bawah putih. Saat terbang sayap terlihat sangat kontras dengan punggung yang hitam. Paruh berwarna kuning dan hitam pada ujungnya. Pada masa tidak berbiak

warna punggung lebih kecokelatan. Tak berbiak dan remaja: Coklat bercoret-coret. Iris kuning, paruh kuning, ujung paruh hitam, kaki hijau buram. Hidup sendiri atau dalam kelompok tersebar. Berdiri diam dengan posisi tubuh rendah, kepala ditarik, menunggu mangsa. Setiap sore terbang menuju tempat istirahat, dengan kepakannya perlahan, berpasangan atau bertiga. Bersarang dalam koloni bersama burung air lain.

Berkembang biak dengan bertelur, sarang dari tumpukan ranting pada dahan atau cabang berdaun di pohon di atas air. Telur berwarna hijau biru pucat, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan Desember-Mei, Januari-Agustus.

- Suara : Kruk kruk kruk kruk kuk kuk kuk kuk kruk kruk kruk.....
- Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah serangga, ikan, dan kepiting.
- Habitat : Merupakan binatang yang hidup di daerah berair, dapat berupa, sungai, rawa, cekungan, sawah, mangrove dan berbagai daerah yang berair lainnya. Burung ini menyebar luas di Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Indocina, Sunda besar, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi.

12. Famili: *Ardeidae*  
Spesies: *Ardea purpurea*  
Nama Lokal: Cangak merah



- Deskripsi : Spesies burung yang berukuran besar, yakni 78–97 cm. Warna abu-abu coklat berangan. Iris mata berwarna kuning, Paruh berwarna coklat, Kaki berwarna coklat kemerahan. Bulu lainnya pada burung ini berwarna coklat kemerahan. Terdapat setrip hitam menurun sepanjang leher yang merah-karat khas. Punggung dan penutup sayap abu-abu, bulu terbang hitam.
- Suara : “Uak” yang keras.
- Jenis Makanan : Makanan burung ini adalah ikan, katak, reptil, larva serangga, dan krustasea. Berkembang biak pada bulan Desember-Maret dan Februari-Agustus.
- Habitat : Lahan basah tidak terbatas di pesisir, mangrove, sawah, danau, aliran air, kadang perbukitan. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Afrika, Erasia, Filipina, Sunda Besar. Di Indonesia, terdapat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara.

13. Famili: *Ardeidae*  
Spesies: *Egretta eulophotes*  
Nama Lokal: Kuntul Cina



- Deskripsi : Berukuran sedang (68 cm), berwarna putih dengan kaki kehijauan, paruh hitam dengan pangkal bawah kuning. Pada waktu berbiak paruh berwarna kuning dan kaki berwarna hitam. Iris mata berwarna kuning coklat, paruh berwarna hitam dengan pangkal bawah kuning, kaki kuning hijau sampai abu-abu biru
- Suara : Umumnya pendiam, erangan rendah ketika

- merasa terganggu
- Jenis Makanan : Jenis Makanan burung ini adalah ikan, katak, reptil, larva serangga, dan krustasea. Berkembang biak pada bulan Desember-Maret dan Februari-Agustus.
- Habitat : Lahan basah tidak terbatas di pesisir, mangrove, sawah, danau, aliran air, kadang perbukitan. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Afrika, Erasia, Filipina, Sunda Besar. Di Indonesia, terdapat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara.

14. Famili: *Ardeidae*  
Spesies: *Garsachius melanolophus*  
Nama Lokal: Kowak melayu



Deskripsi : Burung air yang berukuran sedang (49 cm), bertubuh kekar, bulu coklat kemerahan gelap dan hitam. Paruh pendek melengkung khas. Dewasa: mahkota dan jambul pendek-



hitam, tubuh bagian atas coklat berangan dan berbintik-bintik hitam halus, tubuh bagian bawah merah kekuningan tua dan bergaris-garis hitam putih, dagu putih dengan garis tengah coretan hitam. Pada waktu terbang, bulu terbang hitam dengan ujung putih. Remaja: tubuh bagian atas coklat gelap, berbintik-bintik putih dan bergaris-garis kuning tua, tubuh bagian bawah keputih-putihan, bertotol totol dan bergaris-garis coklat. Iris mata kuning, lingkaran disekitar mata berwarna zaitun dan tanpa bulu, paruh dan kaki berwarna zaitun.

- Suara : Seri nada “uu” yang dalam, berselang 1,5 detik. Kadang-kadang kuakan paruh “ arh, arh, arh”.
- Jenis Makanan : Makanan ikan kecil, reptilia, ampibi seperti katak dll
- Habitat : Banyak ditemukan di area berair di hutan, rawa. Biasanya penyendiri, pemalu dan aktif pada malam hari.

15. Famili: *Ardeidae*  
Spesies: *Ixobrychus cinnamomeus*  
Nama Lokal: Bambang merah



Deskripsi : Tinggi burung ini kurang lebih 41 cm dengan panjang 38 cm. Bambang merah memiliki warna tubuh secara umum merah jingga kecoklatan. Bambang merah mempunyai bulu yang berwarna jingga kayu manis, burung jantang mempunyai bagian tubuh atas yang berwarna coklat sedangkan bagian tubuh bawah berwarna jingga kuning tua dengan garis tengah seperti coretan berwarna hitam, sisi lehernya terdapat coretan berupa garis berwarna putih. Sedangkan untuk burung betina mempunyai warna yang lebih kusam dan coklat dengan

topi dibagian kepalanya yang berwarna hitam dan tubuh bagian bawah bercoret dan bagian atas berbintik serta memiliki sepasang mata yang berwarna kuning jingga, paruh berwarna kuning serta kaki berwarna hijau.

Regenerasi dengan cara bertelur dengan membuat sarang untuk meletakkan telurnya. Biasanya bertelur pada bulan oktober sampai Juni dengan jumlah telur 2-4 butir.

- Suara : Bambang merah akan mengeluarkan kicauan rendah *kokokokokoko* dan *geg-geg*.
- Jenis Makanan : Termasuk dalam binatang insektivora, menyukai memakan serangga-serangga air yang berukuran kecil, kodok, berudu, ikan-ikan kecil, ketam dan juga udang. Dengan bantuan paruhnya yang panjang dan runcing mampu menahan dan mematikan mangsanya.
- Habitat : Bersarang di atas maupun pada dekat tanah, biasa hidup di rawa-rawa, semak belukar yang lembab, dan juga di perbukitan berair, menghabiskan sebagian besar waktunya guna bersembunyi di antara rumpun gelagah dan juga di rumput rawa yang tinggi.

16. Famili: *Ardeidae*  
Spesies: *Ixobrychus sinensis*  
Nama Lokal: Bambangan kuning



Deskripsi : Tubuh berukuran kecil (38 cm). Warna kuning tua dan hitam. Dewasa: Topi hitam. Bagian atas coklat kemerahan pucat. Bagian bawah kuning tua. Bulu terbang hitam. Bulu penutup sayap kuning tua. Remaja: Seperti dewasa tetapi lebih coklat. Keseluruhan bercoret tebal. Sayap dan ekor hitam. Iris kuning, lingkaran tanpa bulu disekitar mata kuning kehijauan, paruh coklat kehitaman, kaki kuning kehijauan. Pemburu yang lincah, memanjat di antara buluh, menegakkan jambul, mengepakkan sayap. Saat terganggu

diam tak bergerak, paruh ditegakkan, mata melotot kedepan.

Bambangan merah berkembang biak dengan bertelur, umumnya pada bulan Oktober sampai Juni dan menghasilkan telur kurang lebih 2-4 butir dengan bintik coklat.

- Suara : Crek crek crek kek kek kek kek crek crek crek kek kek.
- Jenis Makanan : Bambangan kuning merupakan burung pemakan ikan, ketam, kodok, serangga air.
- Habitat : habitat di rumpun pandan, alur-alur sungai, genangan, rawa-rawa, sawah dan daerah berair lainnya. Tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Daerah penyebaran Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Papua.

17. Famili: *Artamidae*  
Spesies: *Artamus leucorhyn*  
Nama Lokal: Kekep babi



Deskripsi : Kekep babi memiliki ukuran tubuh sedang, dengan panjang tubuh sekitar 18 cm. memiliki paruh menyerupai paruh burung pipit namun lebih panjang dan besar dengan warna abu-abu kebiruan. Warna tubuhnya terdapat 2 corak warna yaitu warna abu-abu kehitaman dan juga warna putih, warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi sebagian besar bagian atas serta pada bagian

bawah tubuhnya, seperti kepala, sisi pipi, tenggorokan, tengkuk, punggung, sayap, serta pada bagian ekornya, warna putih tampak pada bagian bawah tubuhnya yang ada di bagian dada, perut, serta bagian tunggirnya. Ekornya berukuran sedang dan agak lebar yang terdiri dari beberapa helai bulu yang tidak begitu tebal. Memiliki Kaki yang berwarna kehitaman, berukuran sedang, dan terdapat cakar yang tajam serta panjang.

Ketika terbang burung ini akan menyerupai layang-layang dengan melayang di udara tanpa mengepakkan sayapnya.

Kekep babi berkembangbiak dengan bertelur, umumnya bertelur pada bulan april hingga agustus dengan jumlah 2 hingga 3 butir telur berwarna krem berbintik abu-abu dan coklat.

Suara : Meskipun bukan jenis burung yang mempunyai bunyi yang bagus, berbunyi kep..kep...kep... cit.. cit.. cit... kep.. kep.. kep... cit.. cit.. cit.

Jenis Makanan : Kekep babi merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, kumbang, lebah dan serangga-serangga lainnya. Burung kekep babi biasa berburu mangsanya sambil terbang, karena burung kekep babi memiliki penglihatan yang sangat baik jadi bisa melihat mangsanya yang berupa serangga dari jarak yang jauh.

Habitat : Memiliki habitat di sekitaran pesisir pantai, sawah, kebun dan hutan sekunder serta tersebar sampai ketinggian 1.500 mdpl.

18. Famili: Bucerotidae  
Spesies: *Aceros Corrugatus*  
Nama Lokal: Julang jambul hitam





- Deskripsi : Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.106 Tahun 2018 (P106), semua jenis rangkong telah dilindungi dan terancam punah. Berukuran sedang (75 cm) berwarna hitam dan putih, tanduk pendek, merah kerenyut dan melengkung. Jantan: hitam dengan sisi kepala leher dan pertiga ujung ekor putih. Betina seperti jantan tetapi leher dan kepala hitam, kulit tidak berbulu pada tenggorokan kebiruan. Apabila terbang kepakannya sangat keras dengan bunyai angin yang cukup kencang.
- Berkembang biak dengan bertelur, untuk bersarang rangkong juga pemilih dalam hal mencari pohon untuk membuat sarangnya. Biasanya, rangkong akan memilih pohon berdiameter lebih dari 40 cm dan mencari lubang yang berada di ketinggian 20-50 meter di atas permukaan tanah. Ketika waktunya mengeram, rangkong betina bertelur sampai enam biji telur putih terkurung di dalam kurungan sarang, dibuat antara lain dari kotoran dan kulit buah. Hanya terdapat satu bukaan kecil yang cukup untuk burung jantan mengulurkan makanan kepada anak burung dan burung enggang betina. Apabila anak burung dan burung betina tidak lagi muat dalam sarang, burung betina akan memecahkan sarang untuk keluar dan membangun lagi dinding tersebut, dan kedua burung dewasa akan mencari makanan bagi anak-anak burung. Dalam sebagian spesies, anak-anak burung itu sendiri membangun kembali dinding yang pecah itu tanpa bantuan burung dewasa.
- Suara : Suara bergema dalam Rowwow atau

wokowwakowkow (dbersuara saat dipuncak pohon atau saat terbang) dan suara kontak kasar kak kak.

Jenis Makanan : Buah-buahan dengan kandungan lemak seperti buah ficus, buah dari famili *Lauraceae* dan *Burseraceae*. Burung ini juga mengonsumsi hewan jika ketersediaan buah tidak terlalu berlimpah seperti kadal, kelelawar, tikus, ular dan berbagai jenis serangga. Jika dibandingkan dengan spesies enggang lainnya, Julang Jambul Hitam tidak terlalu banyak mengonsumsi buah ficus.

Habitat : Habitat di Hutan Alam dengan kondisi tutupan lahan yang masih lebat dan dipenuhi pohon yang tinggi-tinggi. Kadang-kadang ditemukan di hutan dataran rendah, hutan rawa hingga ketinggian 1.000 meter. Persebaran di di semenanjung Malaysia Sumatera dan Kalimantan. Hilangnya tutupan hutan akibat pembalakan liar dan alih fungsi hutan di Sumatera dan Kalimantan, menjadi ancaman serius. Selain itu, asap akibat kebakaran hutan juga ikut menekan populasi Julang Jambul Hitam di alam karena ia tidak menyukai habitat yang telah dirusak.

19. Famili: Bucerotidae  
Spesies: *Anthracoceros malayanus*  
Nama Lokal: Kangkareng hitam



Deskripsi : Berukuran sedang (75 cm), berwarna hitam. Bulu ekor terluar berujung putih, tanduk besar secara proporsional. Jantan kadang-kadang ada strip putih yang melewati mata sampai tengkuk. Iris mata coklat kemerahan,

paruh dan tanduk putih (jantan) atau kehitaman (betina), kaki hitam.

Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat liang pada pohon yang tinggi, telur dapat berjumlah 2-4 biji.

Suara : Geraman yang serak

Jenis Makanan : Buah-buahan dengan kandungan lemak seperti buah ficus, buah dari famili *Lauraceae* dan *Burseraceae*. Burung ini juga mengonsumsi hewan jika ketersediaan buah tidak terlalu berlimpah seperti kadal, kelelawar, tikus, ular dan berbagai jenis serangga. Biasanya makan berpasangan pada tajuk atas dan tajuk tengah hutan lebat.

Habitat : Habitat di Hutan Alam dengan kondisi tutupan lahan yang masih lebat dan dipenuhi pohon yang tinggi-tinggi. Kadang-kadang ditemukan di hutan dataran rendah, hutan rawa hingga ketinggian 500 meter. Persebaran di di semenanjung Malaysia Sumatera dan Kalimantan. Hilangnya tutupan hutan akibat pembalakan liar dan alih fungsi hutan di Sumatera dan Kalimantan, menjadi ancaman serius. Selain itu, asap akibat kebakaran hutan juga ikut menekan populasi Julang Jambul Hitam di alam karena ia tidak menyukai habitat yang telah dirusak.

20. Famili: *Campephagidae*  
Spesies: *Lalage nigra*  
Nama Lokal: Kapasan kemiri



Deskripsi : Kapasan kemiri memiliki tubuh dengan ukuran kecil  $\pm 16$  cm. Dilengkapi dengan warna hitam dan juga putih. Memiliki paruh dan ekor yang berukuran sedang, Mirip juga dengan Kapasan sayap-putih. Alis lebar berwarna putih, terdapat setrip mata

berwarna hitam. Pada bagian sayap terdapat kombinasi hitam dan putih, hitam pada bagian punggung sayap dan putih pada garis-garis sayap bagian tepi. Pada bagian tunggir berwarna abu-abu, dan untuk tubuh bagian bawah berwarna putih. Terdapat sedikit perbedaan warna antara jantan dan betina burung jantan memiliki tubuh bagian atas hitam, sedangkan burung betina memiliki tubuh bagian atas lebih berwarna coklat, seluruh dada bergaris hitam. Iris coklat, paruh abu-abu dan ujung hitam, kaki hitam. Burung ini kadang turun ke tanah namun kebanyakan di ranting-ranting yang rimbun untuk mencari serangga.

Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang burung dengan bentuk cawan dangkal, umumnya terbuat dari akar akar yang halus dan juga bahan bahan yang lainnya. Warna telur memiliki bintik bintik yang berwarna coklat, jumlah telurnya hanya sebanyak 2 butir saja. Burung ini biasanya berkembangbiak pada bulan Februari hingga bulan Juli.

Suara : Kicauan burung Kapasan Kemiri terbilang merdu dan bertempo cukup rapat hampir terdengar mirip crecetan. Suara kicauannya terdengar seperti nada “cuk...cuk...cuk” yang dibunyikan secara berulang-ulang atau monoton dalam tempo yang lumayan lama. Selain itu, nada kicauannya bervolume cukup tinggi dan terdengar agak melengking mirip seperti suara siulan.

Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga.

Habitat : Habitat berada di lahan pertanian, dataran rendah terbuka, hutan sekunder dan hutan mangrove, tersebar sampai dengan

ketinggian 1.000 m dpl. burung ini bisa hidup sendiri, berpasangan, ataupun juga bisa hidup dalam kelompok kecil.

21. Famili: *Caprimulgidae*  
Spesies: *Pericrocotus flammeus*  
Nama Lokal: Sepah hutan



Sepah Raja Jantan



Sepah Raja betina

**Deskripsi** : Sepah hutan memiliki tubuh berukuran besar (19 cm). Jantan: Warna hitam-biru. Dada dan perut merah. Tunggung, sisi luar bulu ekor merah. Dua bercak merah pada sayap. Betina: Warna punggung lebih abu-abu. Warna merah digantikan kuning, melebar sampai tenggorokan, dagu, penutup telinga, dan dahi. Iris coklat, paruh hitam, kaki hitam. Hidup berpasangan atau dalam kelompok. Iris mata coklat paruh hitam dan kaki hitam.



Berlompatan di antara puncak pohon berdaun halus. Sarang berbentuk cawan, dihiasi lumut dilekatkan dengan sarang laba-laba, pada cabang pohon tinggi. Telur berwarna biru, berbintik kemerahan, jumlah 2 butir. Berbiak bulan Mei-Juni.

Suara : Meninggi merdu Swii-iiit

Jenis Makanan : Pemakan ulat, jengkerik, kecoa, serangga lain yang memiliki habitat di hutan primer, dataran rendah, perbukitan. Kadang kadang ditemukan juga di hutan mangrove. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

Habitat : Wilayah habitatnya pada hutan alam sekunder, semak belukar tua. Persebaran di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok

22. Famili: *Capitonidae*  
Spesies: *Megalaima duvauceli*  
Nama Lokal: Takur tenggeret



Deskripsi : Burung berukuran kecil (18 cm). Mahkota dan dagu biru. Setiap malar dan garis di tenggorokan berwarna hitam. Untuk Ras Kalimantan ini pipi dan sisi kepala berwarna merah (tanpa warna kuning). Iris mata coklat, paruh hitam, kaki abu-abu kehijauan.

Suara : Suara gemeretak cepat: “ta-rrrak”, berulang-ulang, seakan-akan tanpa henti, dikeluarkan sekitar 100 kali per menit sambal terus

membalikkan kepalanya, selain itu kadang siulan pelan.

Jenis Makanan : Pemakan biji-bijian, sering mencari makanan bersama dengan punai

Habitat : Selalu di pohon bagaian atas, sering tersembunyi di balik dahan-dahan hijau, sering sendiri atau berpasangan. Bersarang pada lubang kecil di pohon atai di bawah cabang. Banyak ditemukan di hutan-hutan lebat (primer/sekunder) dapat ditemukan hingga ketinggian 2.000m.

23. Famili: *Caprimulgidae*  
Spesies: *Caprimulgus affinis*  
Nama Lokal: Cabak



Deskripsi : Burung cabak ini memiliki ukuran yang agak kecil, panjang tubuh dari paruh sampai ke ekor kurang lebih 22 cm. Burung ini memiliki warna seragam, burung jantan punya bulu ekor terluar putih yang khas. Garis putih yang ada pada bagian tenggorokan digantikan dengan dua bercak putih di samping. Ada bercak putih pada bagian sayap. Sedangkan untuk yang betina lebih kemerahan, tanpa tanda putih di ekor. Memiliki iris mata berwarna cokelat, bagian paruh berwarna seperti tanduk dan untuk bagian kaki merah buram. sering terbang berputar-putar pada senja dan dini hari, sambil mengeluarkan suara tinggi meratap berulang-ulang serta teratur. Burung

tersebut tertarik dengan lampu-lampu kota untuk memburu serangga yang beterbangan di sekitarnya.

Berkembangbiak dengan bertelur, berwarna kuning tua dengan bintik-bintik noda dan juga garis cokelat, diletakkan pada lekukan tanah yang digaruk dan bahkan tanpa bahan sarang apapun, jumlah telur 1-2 butir. Umumnya berkembang biak antara bulan Mei hingga bulan Desember.

- Suara : Terbang berputar-putar pada senja dan dini hari, sambil mengeluarkan suara tinggi meratap: "cwuirp", berulang-ulang secara teratur.
- Jenis Makanan : Serangga yang beterbangan pada sore/malam dan dini hari.
- Habitat : Menempati padang rumput, sabana, hutan terbuka, lahan budidaya, dasar sungai yang mengering, dan lain-lain sampai dengan 1.500 m dpl.

24. Famili: *Cisticolidae*  
Spesies: *Orthotomus ruficeps*  
Nama Lokal: Cinenen kelabu



Deskripsi : Jenis burung pengicau berukuran kecil dengan panjang tubuh 10-12 cm, sering disebut dengan prenjak atau prenjak berkepala merah, karena bagian wajahnya berwarna merah karat (semacam oranye tua). Burung ini mempunyai Iris berwarna coklat kemerahan, paruh coklat, warna bulu dasar coklat kemerahan. Bagian bawah badan ditutupi bulu berwarna abu-abu kecoklatan memutih pada bagian bawah. Kaki langsing dan rapuh berwarna merah jambu. Ekor tersusun bertingkat dan

terangkat setiap kali beraktivitas.

Burung jantan dan burung betina sepintas hampir sama, burung jantan memiliki warna merah yang lebih terang daripada burung betina, Burung jantan memiliki warna tubuh yang lebih gelap daripada burung betina yang warna tubuhnya lebih terang, Ekor burung jantan lebih panjang daripada ekor burung betina.

Berkembangbiak dengan dengan cara bertelur, tetapi dternakan agak sulit. Sarangnya berbentuk kantung yang terbuat dari daun yang berukuran besar dan kecil, akar halus, biji kapuk, kepompong kupu-kupu, dan dieratkan dengan menggunakan jaring laba-laba.

- Suara : Suaranya crrrttttt...crrrtttt...crrtttt.. burung jantan berkicau lebih bervariasi, dengan suara panggilan dan nyanyian. Sedangkan kicauan burung betina sangat terbatas.
- Jenis Makanan : Merupakan burung pemakan serangga kecil, ulat Dalam penangkaran biasanya diberikan pakan alami berupa jangkrik, kroto, dan pellet.
- Habitat : sering terlihat di hutan terbuka, pinggir hutan, hutan mangrove, semak-semak tepi pantai, perkebunan, tumbuhan sekunder dan rumpun bambu. Mereka sering terlihat berpasangan. Burung jantan memiliki suara panggilan dan kicauan yang saling bersahut-sahutan dengan pasangannya.

25. Famili: *Cisticolidae*  
Spesies: *Orthotomus sericeus*  
Nama Lokal: Cinenen merah



- Deskripsi : Ukuran tubuh burung ini cukup kecil yaitu 11 cm. Mahkota, tengkuk dan ekor merah-karat. Warna bulu pipi yang putih-kekuningan dan ekor yang merah karat membedakan dengan jenis-jenis Cinenen lainnya. Warna iris Cinenen Merah coklat, paruh bagian atas gelap, paruh bagian bawah berwarna pucat, kaki kemerah-jambuan. Sering menaik-turunkan ekornya seperti jenis-jenis Cinenen yang lain. mempunyai paruh, berdarah panas, dan membiak dengan cara bertelur.
- Suara : Kicauan mirip suara sirine “tuu-wi-tu” dan lengkungan yang diulang-ulang dengan nada pertama lebih tinggi meski dengan penekanan pada tiap nada sama “dog-jeh”.
- Jenis Makanan : Merupakan burung pemakan serangga kecil,



ulat Dalam penangkaran biasanya diberikan pakan alami berupa jangkrik, kroto, dan pellet.

Habitat : Sering dijumpai di hutan magrove dan tinggal pada semak sekunder dalam kelompok keluarga atau hanya berpasangan pada ketinggian di bawah 500 mdpl.

26. Famili: *Cisticolidae*  
Species: *Prinia flaviventris*  
Nama Lokal: Prenjak rawa





Deskripsi : Prejak rawa merupakan burung kicauan sering disebut dengan nama prejak perut kuning, atau di Jawa sering disebut ciblek. Termasuk jenis burung pemalu dengan sering bersembunyi di semak dan rumpuk-rumpuk. Merupakan jenis burung berukuran kecil dengan ukuran tubuh saat dewasa sekitar 12-14 cm. Panjang ekor 8-8,5 cm. Warna tubuh hijau zaitun dengan perut berwarna kuning khas, bagian dada, dagu,

tenggorokan berwarna putih agak krem, bagian kepala berwarna abu-abu. Alis mata keputih-putihan samar, lingkaran mata kuning-jingga, iris coklat, paruh atas hitam sampai coklat, paruh bawah berwarna pucat dan kaki berwarna jingga.

Berkembangbiak dengan bertelur dalam satu sarang terdapat 2-4 telur.

- Suara : Suara kasar, pelan: "tsyink-tsyink-tsyink" dan suara mengeong halus seperti anak kucing. Suara nyanyian dari atas tenggeran: "tidli-idli-u, tidli-idli-u. cepat meluap-luap, bergemerincing, dan berulang-ulang bersemangat. Saat berkicau kadang-kadang bertengger di ranting yang lebih tinggi dari rumput atau semak.
- Jenis Makanan : Sering mencari makan di rerumputan bawah, dengan makanan ialah lalat, serangga kecil, larva, belalang dan jangkrik.
- Habitat : Habitat hidup di rawa-rawa, padang rumput, dan juga berada di semak belukar, umumnya pada dataran rendah berair dan di jumpai hingga ketinggian 900 mdpl.

27. Famili: *Columbidae*  
Spesies: *Chalcophaps indica*  
Nama Lokal: Punai tanah



Deskripsi : Burung dengan ukuran sedang, berekor agak pendek. Sisi tubuh bagian bawah berwarna jingga kemerahan. Mahkota berwarna abu-abu, dahi putih, tungging abu-abu, sayap hijau mengkilap. Hidup soliter atau berpasangan.  
Burung punai tanah jantan dan betina mempunyai warna yang sama di bagian atas yaitu hijau dan coklat kemerahan di bagian bawah, bedanya burung punai tanah jantan

ini mempunyai warna lebih berwarna-warni daripada burung punai tanah betina dengan lebih banyak warna putih di bagian kepala. Berkembangbiak dengan bertelur, Burung punai tanah bersarang di atas tanah, pohon atau semak dengan sarang berbentuk panggung dari ranting-ranting pohon kering untuk meletakkan telurnya yang berwarna putih sebanyak 1-2 butir.

- Suara : Suaranya menggema, keras dan dalam seperti cek huuuk..cek huuuk..cek huuk..cek huuuk, terus menerus dengan irama yang stabil.
- Jenis Makanan : Makanannya burung punai tanah berupa buah-buahan dan biji-bijian yang jatuh ke tanah.
- Habitat : Burung punai tanah dapat ditemui di hutan, semak belukar, ladang karet dan kelapa sawit. Dapat dijumpai hingga ketinggian 5.000 m dpl.

28. Famili: *Columbidae*  
Spesies: *Ducula aenea*  
Nama Lokal: Pergam hijau



Deskripsi : Pergam hijau termasuk burung berukuran besar, ukuran tubuh kira-kira 45 cm. Warna bagian kepala, leher, dan tubuh bagian bawah abu-abu agak merah jambu pucat. Penutup ekor bagian bawah merah-coklat. Tubuh bagian atas hijau gelap dengan warna pelangi perunggu mengkilap. Memiliki Iris

coklat kemerahan; paruh berwarna biru abu-abu; dan kaki berwarna merah gelap. Tinggal menetap di tempat bertengger dan komunal serta mencari makan dalam kelompok-kelompok kecil.

Umum dijumpai berpasangan atau dalam kelompok kecil. Sering tidur dalam kelompok di tajuk pohon yang tinggi, dan menyebar untuk mencari makan di pagi hari. Berkembang biak dengan bertelur. Telur burung pergam hijau mempunyai cangkang yang keras.

- Suara : Suaranya adalah derukan menggema keras dan dalam seperti hu-hu-hu-hu-hu, cek tajam sewaktu berkelahi dan kru-kruuuuu yang keras.
- Jenis Makanan : Makanan utama burung ini adalah buah-buahan kecil dan biji-bijian.
- Habitat : Ditemukan pada hutan-hutan dataran rendah, hutan mangrove, hutan primer dan sekunder, ditemukan hingga ketinggian 1.000 mdpl



29. Famili: *Columbidae*  
Spesies: *Geopelia striata*  
Nama Lokal: Perkutut



Deskripsi : Perhutut memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 20 cm, memiliki tubuhnya ramping, dengan ekor yang panjang. Tubuh bagian kepala berwarna abu-abu, dan untuk bagian sisinya bergaris halus. Memiliki warna punggung coklat dengan tepi hitam, untuk

bulu ekor bagian luar berwarna kehitaman dengan ujung berwarna putih. Memiliki Iris dan paruh berwarna abu-abu biru, dan kakinya memiliki warna merah jambu tua.

Perkutut umumnya hidup berpasangan, atau hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Pada umumnya mencari makan di permukaan tanah.

Berkembangbiak dengan bertelur dengan jumlah telur biasanya 2 telur di dalam sarang yang dieram, telur berwarna putih, umumnya periode berkembangbiak pada bulan Januari sampai September. Burung perkutut mudah dibudidayakan dipenangkaran.

- Suara : Suara dasar ialah hur...tekuk kuk kuk... ketukannya ada yang panjang dan ada yang pendek, semakin panjang ketukan harganya biasanya semakin mahal.
- Jenis Makanan : Burung perkutut memakan rerumputan, benih gulma (biji-bijian) dan serangga.
- Habitat : Dapat jumpai di dataran rendah hingga ketinggian 900 m, menyukai di tepian hutan, ladang dan sawah.

30. Famili: *Columbidae*  
Spesies: *Spilopelia chinensis*  
Nama Lokal: Tekukur



Deskripsi : Tekukur mempunyai ukuran tubuh sedang ( $\pm 30$  cm). Tubuh memiliki corak warna yang terdiri dari beberapa jenis warna, yaitu abu-abu kehitaman, hitam, putih, dan merah jambu. Warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi area atas tubuhnya. Diantaranya meliputi bagian mahkota kepala, tengkuk, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat pada bagian tengkuk, ujung sayap, serta bagian pinggir ekornya. Warna putih

tampak menutupi area tepian sayap serta berupa bintik-bintik kecil yang ada pada sekitar tengkuknya. warna merah jambu juga terlihat pada area bawah tubuhnya mulai dari sisi wajah, tenggorokan, perut, serta pada bagian tunggirnya. Ada bercak-bercak hitam putih khas pada leher. Memiliki Iris berwarna jingga, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna merah.

Sering duduk berpasangan di tempat terbuka, berkembangbiak dengan bertelur, biasanya dalam satu sarang terdapat 2 telur

Suara : Tekuk kuuuuurrrr... tekuk... kuuuuurrrr... tekuk kuuuuurrrrr.. berulang-ulang dan nyaring.

Jenis Makanan : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon. Sering memakan tanah dan pasir untuk membantu pencernaan makanan.

Habitat : Habitat burung tekukur berupa hutan, *agroforest*, perkebunan, permukiman, dan persawahan, dan biasa hidup di sekitar permukiman serta mencari makan di atas permukaan tanah

31. Famili: *Columbidae*  
Spesies: *Treron olax*  
Nama Lokal: Punai kecil



Deskripsi : Punai kecil mempunyai ukuran paling kecil (22 cm), mempunyai warna secara akumulatif hijau. Jantan: buluh penutup sayap, punggung dan mantel coklat-merah tua, kepala abu-abu, dada berwaena jingga, perut hijau, bagian penutup bawah ekor coklat kemerahan. Betina: mahkota keabu-abuan, dagu putih, dada dan perut hijau, punggung hijau gelap, penutup bawah ekor kuning. Memiliki iris mata putih, paruh

putih sampai hijau kebiruan, kaki merah. Berkembang biak dengan bertelur, Burung tersebut bersarang di atas tanah, pohon atau semak dengan sarang berbentuk panggung dari ranting-ranting pohon kering untuk meletakkan telurnya yang berwarna putih sebanyak 1-2 butir.

Suara : Siulan panjang, melengking, meninggi dan menurun sampai enam detik.

Jenis Makanan : Memakan buah-buahan dan biji-bijian. Buah mayam, terong-terongan dan lokam merupakan jenis pakan yang disukai karena lunak, kecil, *sukulen*, kaya akan karbohidrat dan mengandung banyak bijibiji kecil didalamnya, sehingga dapat ditelan dengan mudah oleh burung punai. Buah yang dimakan tiap kunjungan makan adalah seukuran buah ficus, kersen, salam, kariwaya, mayam, poakas, jawi-jawi sebanyak 10-20 buah yang tergantung pada banyaknya buah yang masak dan jumlah anggota kelompok burung.

Habitat : Habitat asli burung punai/walik (*Treron, Platinopus*) berupa hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, sempadan sungai, mangrove, savana, hutan rawa, daerah pinggiran hutan, daerah pertanian, semak belukar, lahan hutan terbuka dan perkotaan dari ketinggian di atas permukaan air laut sampai 1.500 m dpl. Di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, burung punai ditemukan di hutan sekunder, hutan bakau, rawa air tawar dan perkebunan rakyat seperti kebun kelapa, perkebunan karet dan bekas ladang atau lahan tidur yang banyak ditumbuhi tumbuhan kayu jenis pionir, buah-buahan, rumput-rumputan dan semak belukar.

32. Famili: *Columbidae*  
Spesies: *Treron vernans*  
Nama Lokal: Punai gading



Deskripsi : Punai gading mempunyai ukuran tubuh sedang yaitu sekitar 26 cm dan bulunya didominasi oleh warna hijau. Jantan dan betina burung punai dapat dibedakan dengan melihat bagian morfologi. Untuk individu jantan warna bulu kepala abu-abu kebiruan, sisi leher, tengkuk bawah dan

garis melintang pada dada berwarna merah jambu. Dada bagian bawah jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, sisi-sisi rusuk dan paha bertepi putih, penutup bagian bawah ekor coklat kemerahan. Punggung hijau, bulu-bulu penutup sayap besar. Ekor abu-abu dengan garis hitam pada bagian subterminal dan tepi abu-abu pucat. Individu betina berwarna hijau, tanpa warna merah jambu, abu-abu, dan jingga seperti pada jantan, iris berwarna merah jambu, paruh berwarna abu-abu biru dengan pangkal hijau dan kaki berwarna merah. Sering berkelompok kecil, dan sering berpasangan, berkembangbiak dengan bertelur, telurnya berwarna putih dan berjumlah 2 butir di setiap sarang.

- Suara : Pada pagi dan malam hari burung punai mengeluarkan suara mendengkur lembut yang rendah dari tempat bertengger dengan suara " Oooo-ooo cheweeeo-chewooo" dan pada saat makan punai akan mengeluarkan suara serak "krrak, krrak".
- Jenis Makanan : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon.
- Habitat : Habitat burung punai gading meliputi kawasan hutan pantai, hutan magrove, hutan sekunder, hutan rawa-rawa, perkebunan yang berpohon jarang, di sekitar pemukiman, tempat-tempat terbuka dan lembah sampai ketinggian 1.200 mdpl.



**33. Famili: *Coraciidae***

Spesies: *Eurystomus orientalis*

Nama Lokal: Tengkek Buto



Deskripsi : Burung berukuran tubuh sedang  $\pm$  30 cm, secara akumulatif tubuh berwarna biru tua kehitaman. Bulunya didominasi warna abu-

abu kebiruan gelap. Bulu pada bagian kepala, ujung sayap dan ekor berwarna hitam. Pada bagian kerongkongan/ tenggorokan tampak berwarna biru. Paruh berwarna orange pudar berukuran relatif cukup panjang, kedua kaki dan jari-jari berwarna coklat, memiliki iris mata berwarna coklat. Berkembangbiak dengan bertelur, burung bertelur sebanyak kurang lebih 2 hingga 3 butir/bijih. Pada saat musim berkembangbiak burung akan membuat sarang di atas lubang lubang pohon yang tinggi ataupun burung akan membuat sarangnya di atas pohon tinggi.

- Suara : Burung dengan kicauan khas, ngekek dengan nada rapat.
- Jenis Makanan : biasanya memakan ikan-ikan kecil, udang dan serangga.
- Habitat : Habitat burung tengkek buto ini banyak ditemukan di tepi tepi sungai, pada pohon pohon tinggi, pohon bambu, perairan payau dan tawar. Burung endemik asli Maluku utara penyebarannya hingga ke asia, Australia dan afrika.

34. Famili: Corvidae  
Spesies: *Corvus enca*  
Nama Lokal: Gagak hutan



Deskripsi : Gagak hutan memiliki tubuh berukuran besar (45 cm). Berwarna hitam, tidak semengkilap Gagak kampung. Paruh ukuran besar. Terbang dengan kepakannya pendek-pendek. Iris coklat, paruh hitam, kaki hitam. Hidup berpasangan atau kelompok kecil. Umumnya pemalu. Suka bertengger di ranting pada pohon besar dan tinggi. Berkembang biak dengan bertelur, sarang berukuran besar tidak rapi, dari tumpukan ranting, pada puncak pohon tinggi. Telur berwarna biru berbintik hitam, jumlah 3-4 butir. Berbiak bulan November-Mei.

- Suara : Teriakan kak kak.
- Jenis Makanan : Jenis burung pemakan buah lembut, mengkudu, Ficus, pepaya, kumbang, serangga, kadal.
- Habitat : Habitat di hutan, tepi hutan, pesisir, tersebar sampai ketinggian 1.000 m dpl. Penyebaran Semenanjung Malaysia, Sunda Besar, Filipina, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku.

35. Famili: Cuculidae  
Spesies: *Centropus bengalensis*  
Nama Lokal: Bubut kecil

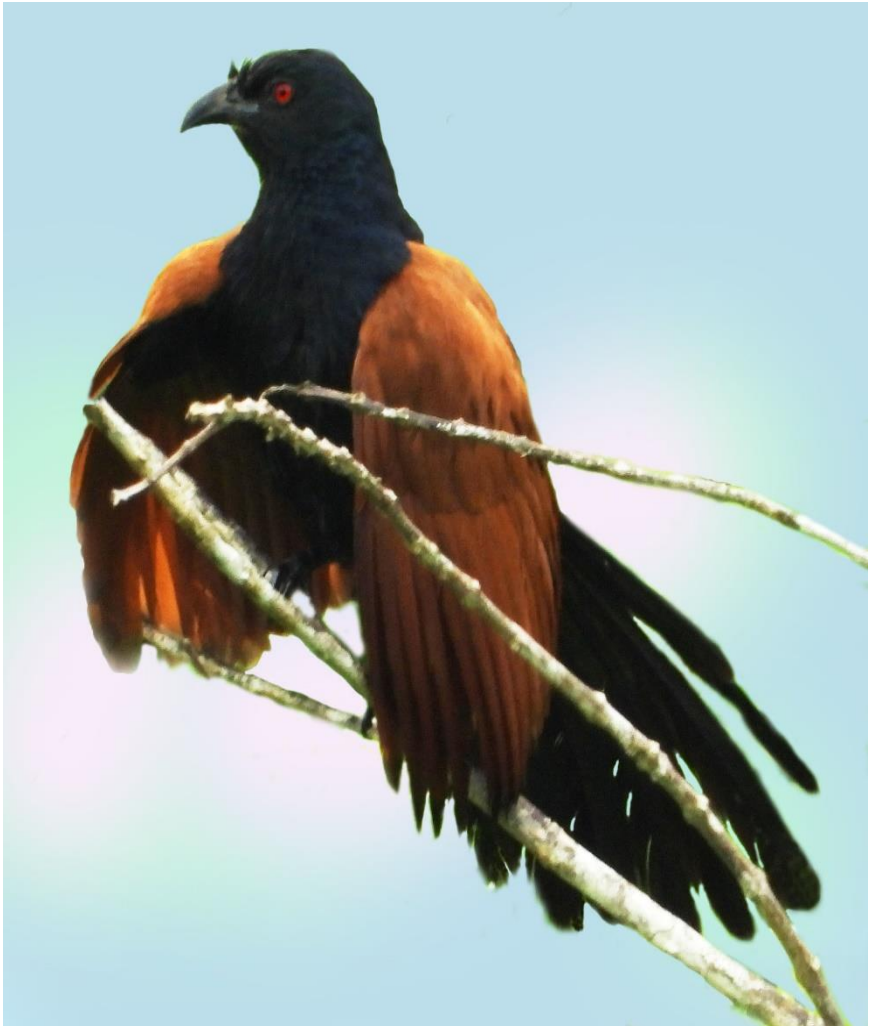


Deskripsi : Bubut kecil (bubut alang-alang) memiliki tubuh berukuran agak besar sekitar 42 cm, memiliki warna tubuh coklat kemerahan dan hitam, memiliki ekor panjang. Bubut Kecil, mirip dengan bubut besar, tetapi lebih kecil dan warna lebih suram, hampir kotor. Mantel berwarna coklat berangan

pucat, tersapu hitam. Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih. Burung remaja umumnya memiliki tubuh berwarna coklat muda bergaris-garis (Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih). Iris mata berwarna hitam, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Burung ini mencari makan di tanah, dan umumnya bersembunyi di semak belukar. Terbang jarak pendek dengan mengepak-gepak pendek di atas vegetasi. Sering berjemur di tempat terbuka pada pagi hari atau setelah hujan. Sarang bubut alang-alang berbentuk bola yang berasal dari rumput dan ranting kering, sarang tersembunyi dekat permukaan tanah, di antara batang rumput tinggi. Berkembangbiak dengan bertelur. Bubut alang-alang memiliki telur berwarna putih, dengan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya berkembangbiak pada bulan November, Januari, Maret-Juli.

- Suara : Memiliki bunyi kuk kuk kuk kuk kuk ... dengan suara rapat sering dan nyaring dan suara khasnya ialah bunyi but... but... but.. but... but.. but ... but terdengar dalam dan keras.
- Jenis Makanan : Burung bubut memakan jenis ulat, laba-laba, belalang dan serangga lain.
- Habitat : Habitat burung bubut kecil ialah area belukar, payau, daerah berumput terbuka serta padang alang-alang, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering mencari makan di tanah atau terbang jarak pendek dengan mengepak-gepak rendah di atas vegetasi.

36. Famili: *Cuculidae*  
Spesies: *Centropus sinensis*  
Nama Lokal: Bubut besar



Deskripsi : Bubut besar memiliki tubuh berukuran besar (46 cm). Secara keseluruhan warna tubuhnya ialah coklat dan hitam sedikit kebiruan. Memiliki warna bulu seluruhnya hitam biru-ungu mengkilap. Sayap, mantel, dan bulu penutup sayap coklat berangan. Iris mata berwarna merah, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam.

Berkembangbiak dengan bertelur, membuat sarang berbentuk bola dari bahan ranting, rumput dan semak, meletakkan sarangnya di rerumputan atau semak lebat. Telur berwarna putih dengan tanda kuning, jumlah telur dalam sarang berjumlah 3-4 butir. Biasanya berkembangbiak pada bulan Maret, April dan Mei.

- Suara : Burung bubut mempunyai suara yang khas yaitu bunyi seperti but... but ...but... but... rapat, suaranya dalam dan berulang terus.
- Jenis Makanan : Burung bubut besar memakan ulat, belalang, kumbang, hemiptera, katak dan kadal.
- Habitat : Habitat di tepi hutan, belukar sekunder, semak tepi sungai, hutan mangrove. Tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering hinggap di atas tanah atau pada semak-semak dan pohon. Lebih menyukai vegetasi yang rapat.



37. Famili: *Cuculidae*  
Spesies: *Centropus rectunguis*  
Nama Lokal: Bubut teragop



- Deskripsi : Berukuran besar (30 cm), berwarna hitam, sayap coklat tua, perbedaannya dengan bubut besar, ekor lebih pendek, kilapan lebih biru pada kepala, dada dan mantel serta suara. Iris mata merah, paruh dan kaki hitam.
- Suara : Suara empat sampai lima nada: But yang menggema dengan tmpo menurun, suara seperti bubut besar tetapi lebih lambat dan lebih serak
- Jenis Makanan : Memakan ulat (larva serangga) belalang, kumbang, hemiptera, katak dan kadal.
- Habitat : Jarang ditemukan karena populasinya sangat

terpecah-pecah, tetapi mungkin saja teridentifikasi sebagai bubut besar karena kadang-kadang memang tinggal bersama. Tercatat sampai ketinggian 1.700 m dpl, lebih merupakan burung hutan dibandingkan dengan bubut lain. Menyukai semak, rerumputan, hutan primer dan hutan sekunder, kebun kelapa sawit.

38. Famili: *Cuculidae*  
Spesies: *Cacomantis merulinus*  
Nama Lokal: Wiwik Kelabu



Deskripsi : Burung memiliki ukuran agak kecil, panjang tubuh (dari ujung paruh hingga ke ujung ekor) sekitar 21 cm. Burung dewasa berwarna kelabu di kepala, leher dan dada bagian atas. Punggungnya merah kecoklatan dan perutnya kuning jingga. Sisi bawah ekor dengan warna putih di ujung-ujung bulu

yang kehitaman. Burung muda berwarna burik, kecoklatan dengan garis-garis hitam di sisi atas tubuh, dan keputihan dengan garis-garis hitam yang lebih halus. Iris mata berwarna merah, memiliki paruh kehitaman di atas dan kekuningan di bawah, sedangkan kaki berwarna kuning.

Wiwik kelabu berkembangbiak dengan bertelur, wiwik kelabu merupakan burung yang bersifat parasit, Umumnya burung ini menitipkan telurnya pada sarang burung kecil seperti burung cinenen, burung perenjak, pijantung, cica daun dan lain-lain. Memiliki Telur berwarna kebiruan atau berbintik keputih-putihan, mirip meski lebih besar daripada telur burung yang dititipinya.

Suara : Wiwik kelabu mudah dikenali dari suaranya yang melengking. “Tii.. tut.. twiiit.. tii.. tut.. twiiit.. tii.. tut.. twiiit”, bertambah cepat dan bertambah tinggi nadanya. Atau bunyi, “tii.. tut.. twiiit.. twiit.. twiit.. twit.. twit.. wit.. wit.. wit-wit-wit-wit-wit-wit”; dengan nada yang meninggi di awal kemudian semakin menurun dan semakin pendek di akhir. Di musim berpasangan, burung-burung ini aktif berkejaran sambil bersuara pendek, “wriiik, ..wrik ..wri-wri-wri.

Jenis Makanan : Jenis makanannya berupa serangga, laba-laba, dan juga buah-buahan kecil.

Habitat : Burung yang menyukai hutan-hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, tegalan dan lingkungan pemukiman di pedesaan. Kadang-kadang juga ditemukan di wilayah perkotaan dan taman-taman.

39. Famili: Cuculidae  
Spesies: *Phaenicophaeus diardi*  
Nama Lokal: Kadalán beruang



Deskripsi : Berukuran cukup besar (34 cm) berwarna abu-abu, perbedaannya dengan kadalán saweh: perut abu-abu tua. Seluruh tubuh keabu-abuan sayab hijau kebiruan mengkilap. Terdapat ujung putih tebal pada bagian bawah bulu ekor. Iris putih kebiruan,

- kulit sekitar mata merah tua, paruh hijau, kaki abu-abu biru.
- Suara : Pwew-pwew yang keras (mmn) dan sebuah nada lembut taup.
- Jenis Makanan : Larva serangga
- Habitat : Merayab-rayab di dalam vegetasi yang rimbun di atas tajuk pohon, menyukai hutan primer yang kering, hutan rawa dan vegetasi sekunder. Penghuni yang umumnya sampai ketinggian 900 m. Penyebaran di semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan.

40. Famili: *Cuculidae*  
Spesies: *Rhinortha chlorophaea*  
Nama Lokal: Kaldan selaya



- Deskripsi : Berukuran besar (40 cm), berwarna abu-abu, perut coklat tua, ekor sangat panjang, kepala tengkuk, dada dan sisi perut abu-abu, sayap biru kehijauan mengkilap. Ekor bertahap berwarna abu-abu kebiruan pada bagian atas dan berujung putih pada bagian bawahnya. Iris putih-biru pucat, kulit gundul dikeliling mata berwarna merah paruh hijau, kaki abu-abu.
- Suara : Tok-tok atau ci-ci.
- Jenis Makanan : Larva serangga
- Habitat : Bersembunyi pada tajuk rapat pohon yang kecil, sendirian atau berpasangan sambal

mencari makanannya, mendiami hutan primer dan hutan sekunder. Dijumpai sampai ketinggian 1.000 m dpl, wilayah penyebaran Semenanjung Malaysia, Sumatera, Natuna Utara dan Kalimantan



41. Famili: *Dicaeidae*  
Spesies: *Dicaeum trochileum*  
Nama Lokal: Cabai Jawa



Deskripsi : Burung cabe jawa memiliki ukuran tubuh sangat kecil (8 cm). burung jantan dan betina memiliki beda warna, secara keseluruhan memiliki kombinasi warna hitam, merah dan putih keabu-abuan. Memiliki Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Bersifat aktif terbang hilir mudik dengan cepat.  
Warna pada burung jantan: Pada bagian Kepala, punggung, tunggir, dada berwarna merah padam atau agak kejinggaan. Sayap dan ujung ekor berwarna hitam. Bagian perut berwarna putih keabu-abuan, terdapat bercak putih pada lengkung sayap.  
Warna pada burung betina: Pada bagian

tunggir berwarna merah. Tubuh bagian atas lainnya berwarna coklat, tersapu merah pada kepala dan mantel. Tubuh bagian bawah berwarna putih buram.

Warna pada burung muda: Tubuh bagian atas berwarna coklat kehijauan, terdapat bercak jingga pada tunggir.

Berkembangbiak dengan bertelur, cabe betina lebih aktif membangun sarang sedangkan cabe jantan lebih sering bernyanyi sambil memantau burung betina membuat sarang. Sarang terbuat dari rumput yang dilapisi kapas rumput serta bentuk sarangnya seperti kantung yang digantungkan. Burung cabai jawa betina akan mengerami telurnya yang hanya berjumlah 2 butir. Musim kawin untuk burung cabai jawa yaitu pada saat bulan Januari, Oktober, April, dan juga bulan Mei.

- Suara : Kicauannya gemercik dan nyaring sangat merdu cit.. cit.. cit.. cit... cuit... cuit.. cuit.. cit.. cit.. cit sangat rapat sekali, bernyanyi lama dan jernih sangat keras.
- Jenis Makanan : Jenis burung pemakan dari buah benalu (kempladean), biji-bijian dan serangga kecil.
- Habitat : Habitat di pekarangan, perkotaan, habitat terbuka, pantai dan hutan mangrove.

42. Famili: *Dicaeidae*  
Spesies: *Dicaeum trigonostigma*  
Nama Lokal: Cabai bunga api



Deskripsi : Memiliki ukuran yang kecil dengan panjang sekitar 8 cm. Warna tubuhnya memiliki paduan warna biru, jingga kekuningan dan abu-abu. Warna biru tampak menutupi area atas tubuh dari mulai bagian kepala, tengkuk, punggung, serta di bagian sayapnya. Warna jingga kekuningan berada di punggung belakang, pangkal perut, area perut, serta di bagian tunggirnya. Warna putih keabu-abuan terlihat di bagian

tenggorokan, bagian dada, dan juga di bagian sisi bawah sayapnya yang dekat dengan kaki. Cabai bunga api hampir terlihat tidak memiliki ekor. Paruhnya juga terlihat lumayan tebal dengan ukuran yang cukup panjang, paruh berwarna hitam, Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna kelabu tua. Kakinya yang terlihat kurus tapi panjang memiliki warna yang cenderung kehitaman. Burung cabai bunga api betina, mempunyai warna yang berbeda dengan jantannya. Punggung, sayap, dan ekor berwarna kehijauan. Warna betinanya ini, mirip dengan warna saat remajanya. Hanya saja tanpa warna kuning dan jingga.

Berkembangbiak dengan bertelur, berkembangbiak sepanjang tahun dengan jumlah telur yang dierami indukannya bisa mencapai 3 butir.

Suara : Suaranya merdu dan melengking, saat terbang juga dapat mengeluarkan kicauannya. Suaranya “Brrr brrr”, “zit zit zit... cit... cit... cit cit cit cit cit secara beruntun bervariasi dengan nada tinggi diakhiri nada menurun, dalam durasi yang panjang, pada beberapa kali terdengar bunyi cit..cit... secara gemercik.

Jenis Makanan : Makanan berupa buah yang berukuran kecil, benalu, serta serangga kecil.

Habitat : Habitat cabai bunga api biasa dijumpai di hutan tropis, semak, hutan mangrove, dan pekarangan. Sering juga terlihat hinggap di dahan-dahan kecil dan beterbangan kesana kemari dengan cepat. Selain itu juga tinggal di pekarangan masyarakat, dan hutan di sekitar pegunungan.

43. Famili: *Dicaeidae*  
Spesies: *Prionochilus percussus*  
Nama Lokal: Pentis pelangi



- Deskripsi : Berukuran kecil (10 cm) berwarna warni, Jantan dewasa: tubuh bagian atas biru, dahi hitam, mahkota merah padam, buluh primer hitam, ekor biru, tubuh bagian bawah kuning, bercak dada merah padam, kumis putih mencolok di garis bawah warna hitam. Berkembang biak dengan bertelur.
- Suara : Panggilan serak Jeje dan suara lain yang khas

- burung cabai.
- Jenis Makanan : Makanan berupa buah yang berukuran kecil, benalu, serta serangga kecil.
- Habitat : Burung biasa di dataran rendah di temukan hingga ketinggian 1.000 m dpl. Penyebaran terutama di Kalimantan, memanfaatkan lapisan bawah , tengah dari hutan primer serta tajuk atas dari hutan sekunder, perkebunan dan hutan rawa.

44. Famili: Dicruridae  
Spesies: *Dicrurus aeneus*  
Nama Lokal: Srigunting keladi



- Deskripsi : Berukuran kecil (23 cm), berwarna hitam biru berkilap, dibedakan dari srigunting hitam oleh ukurannya yang lebih kecil, bulu yang berkilap, ekor hanya menggarpu sedikit. Iris coklat, paruh hitam dan kaki hitam.  
Berkembangbiak dengan bertelur.
- Suara : Suara nyaring termasuk nada jelas dan serak janggal
- Jenis Makanan : serangga
- Habitat : Menyukai tempat terbuka di tajuk pohon,

sering mandi dengan mencelupkan tubuhnya di sungai, umumnya ditemukan pada hutan primer dan sekunder yang berdekatan dengan sumber air. Kadang-kadang ditemukan pada dataran rendah. Dapat ditemukan sampai ketinggian 1.400 m dpl. Tersebar luas di Sumatera dan Kalimantan



45. Famili: Dicruridae  
Spesies: *Dicrurus macrocercus*  
Nama Lokal: Srigunting hitam



- Deskripsi : Berukuran sedang (29 cm) berwarna hitam buram, paruh relative kecil, ekor sangat panjang dan menggarpu dalam, sering membentuk sudut yang menakjubkan akibat hembusan angin. Iris mata merah, paruh hitam dan kaki berwarna hitam.
- Suara : Suranya bervariasi “hii-liu-liu, eliu-wit-wit atau hok-cok-wak-wi-wak”
- Jenis Makanan : Serangga
- Habitat : Burung ini sering hinggap di dahan kering pada pohon tertinggi, sehingga lebih terbuka melihat kesegala arah. Dapat ditemukan hingga di bawah ketinggian 1.600 m

46. Famili: *Estrildidae*  
Spesies: *Lonchura fuscans*  
Nama Lokal: Bondol kalimantan



Deskripsi : Bondol Kalimantan (*Lonchura fuscans*) memiliki ukuran sedang sekitar 11 cm dan berwarna gelap. Perbedaan dengan bondol lain adalah seluruh bulunya berwarna coklat kehitaman. Nama lokal untuk burung ini adalah burung pipit hitam dan nama Internasional adalah *Dusky Munia*. Bagian

iris mata berwarna coklat, paruh bagian bawah berwarna abu-abu dan paruh bagian atas berwarna hitam, serta memiliki kaki berwarna hitam. Ras-ras tertentu memiliki warna hitam di perutnya. Jantan dan betina berwarna serupa.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk bola dibangun dari rerumputan kering di semak-semak atau rumpun rumput tinggi, jumlah telur yang dieram dapat mencapai 4-7 butir telur dengan warna telur berwarna putih.

- Suara : Memiliki suara getaran “pii pii” atau “cirrup” dan suara rendah “tek-tek” sewaktu terbang
- Jenis Makanan : Bondol Kalimantan merupakan jenis pemakan padi-padian dan biji-biji lainnya, baik dari tumbuhan bawah dan perdu.
- Habitat : Spesies ini menghuni sawah atau sepanjang sungai, pinggir hutan, semak sekunder, dan padang rumput di pedalaman sampai ketinggian 500 mdpl.

47. Famili: *Estrildidae*

Spesies: *Dendrocygna arcuata*

Nama Lokal: Bondol peking /Pipit peking



Deskripsi : Burung bondol peking berukuran kecil, apabila diukur dari paruh hingga ujung ekor ukurannya sekitar 11 cm. Burung dewasa berwarna coklat di leher dan sisi atas tubuhnya, dengan coretan-coretan agak samar berwarna muda dan tangkai bulu putih. Tenggorokan berwarna coklat kemerahan. Sisi bawah putih, dengan lukisan serupa sisik berwarna coklat pada dada dan sisi tubuh. Perut bagian bawah sampai pantat berwarna putih. Burung muda dengan dada dan perut berwarna

kuning tua sampai agak coklat kotor, tanpa sisik. Burung jantan tidak berbeda dengan betina dalam penampakannya. Iris mata coklat gelap, paruh khas pipit berwarna abu-abu kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan. Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, bondol peking sering teramati bergerombol memakan bulir biji-bijian di semak rerumputan atau bahkan turun ke atas tanah.

Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang berbentuk bola atau botol yang dibangun dari rerumputan, diletakkan tersembunyi di antara daun-daun dan ranting. Telurnya berwarna putih, dengan jumlah 4-6 butir, masing-masing berukuran sekitar 15 x 11 mm. Umumnya berkembangbiak sepanjang tahun

- Suara : Bunyi dua suku, ki-dii, ki-dii.. panggilan ki-ii.. atau ckii, ckii.. dan suara tanda bahaya tret.. tret.. Kelompok ini umumnya lincah dan bergerak bersama-sama, sambil terus berbunyi-bunyi saling memanggil.
- Jenis Makanan : Makanan utama burung ini adalah aneka biji rumput-rumputan termasuk padi
- Habitat : Bondol peking sering ditemui di lingkungan perdesaan dan kota, terutama didekat persawahan atau tegalan. Bondol ini hidup mulai dari ketinggian dekat muka laut hingga sekitar 1.800 m dpl

48. Famili: *Estrildidae*  
Spesies: *Padda oryzivora*  
Nama Lokal: Gelatik



- Deskripsi : Berwarna lebih terang, berukuran agak besar (16 cm) berparuh merah. Dewasa kepala hitam dengan bercak putih mencolok pada pipi, tubuh bagian atas dan dada abu-abu, perut merah jambu, ekor bawah putih, ekor hitam. Remaja: kepala kemerahjambuan dengan mahkota abu-abu, dada merah jambu. Iris mata merah, paruh merah jambu dan kaki merah.
- Suara : “Tik yang tajam khas, “tup” yang tenang dan terkadang ocehan lembut yang diakhiri dengan “ ti tui”.

- Jenis Makanan : Makanannya ialah biji-bijian baik dari tumbuhan bawah sampai perdu.
- Habitat : Hidup dalam kelompok kecil dan sering mencari makan di rerumputan, sawah, berbau dengan bondol lainnya. Sering berpindah-pindah tergantung dari keberadaan sumber pakan.



49. Famili: *Falconidae*  
Spesies: *Microhierax fringillarius*  
Nama Lokal: Alap-alap capung



Deskripsi : Berukuran kecil (15 cm) berwarna hitam dan putih. Tubuh bagian atas hitam, dengan bitnik-bintik putih pada buluh sekunder paling dalam dan pada ekor. Dada putih, perut merah karat, paha hitam. Bagian sisi muka dan penutup telinga hitam, dikelilingi garis atau bercak putih. Muka remaja

tersapu warna kemerahan. Iris coklat gelap, paruh keabu-abuan, kaki abu-abu. Bersarang pada lubang-lubang pohon.

Berkembang biak dengan bertelur.

Suara : Keras, teriakan tinggi syiiw dan cepat berulang-ulang kli kli kli kli.

Jenis Makanan : Sering menangkap capung dan memakan serangga.

Habitat : Sering di jumpai bertengger di pohon pada tajuk terbuka di hutan primer dan sekunder dataran rendah ditemukan hingga ketinggian 1.000 m dpl. Kadang-kadang juga ditemukan di persawahan dan daerah terbuka. Persebaran pada wilayah Kalimantan dan Sumatera

50. Famili: *Hemiprocnidae*  
Spesies: *Hemiprocne comata*  
Nama Lokal: Tepekong rangkang



Deskripsi : Berukuran kecil (15 cm), kapinis petengger. Sayap dan ekor menggarpu dan sangat panjang, jambang putih mencolok, ada bercak putih pada bulu tersier. Bulu kepala,

sayap, dan ekor hitam kebiruan. Punggung, tunggir, dan dada coklat kekuningan dan mengkilap kehijauan. Pipi coklat berangan (jantan). Remaja: coklat berbintik-bintik. Iris coklat tua, paruh dan kaki hitam. Ketika terbang serta bagian-ekor kanan dan bagian-ekor kiri disatukan, ekornya tampak meruncing dari pangkal ke arah ujung. Apabila bagian ekor kanan dan ekor kiri ini merentang, ekor membentuk huruf V terbalik dan setiap ujung bagian ekor ini meruncing.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Saat terbang berburu serangga terbang berukuran kecil
- Habitat : Hutan bakau subtropis atau tropis, dan hutan pegunungan lembap subtropis atau tropis. Bertengger di ranting atau dahan kering dari pohon yang tingginya sekitar 10 m dari permukaan tanah. Banyak terdapat di hutan alam primer Kalimantan.

51. Famili: *Hemiprocnidae*  
Spesies: *Hemiprocne longipennis*  
Nama Lokal: *Tepekong jambul*



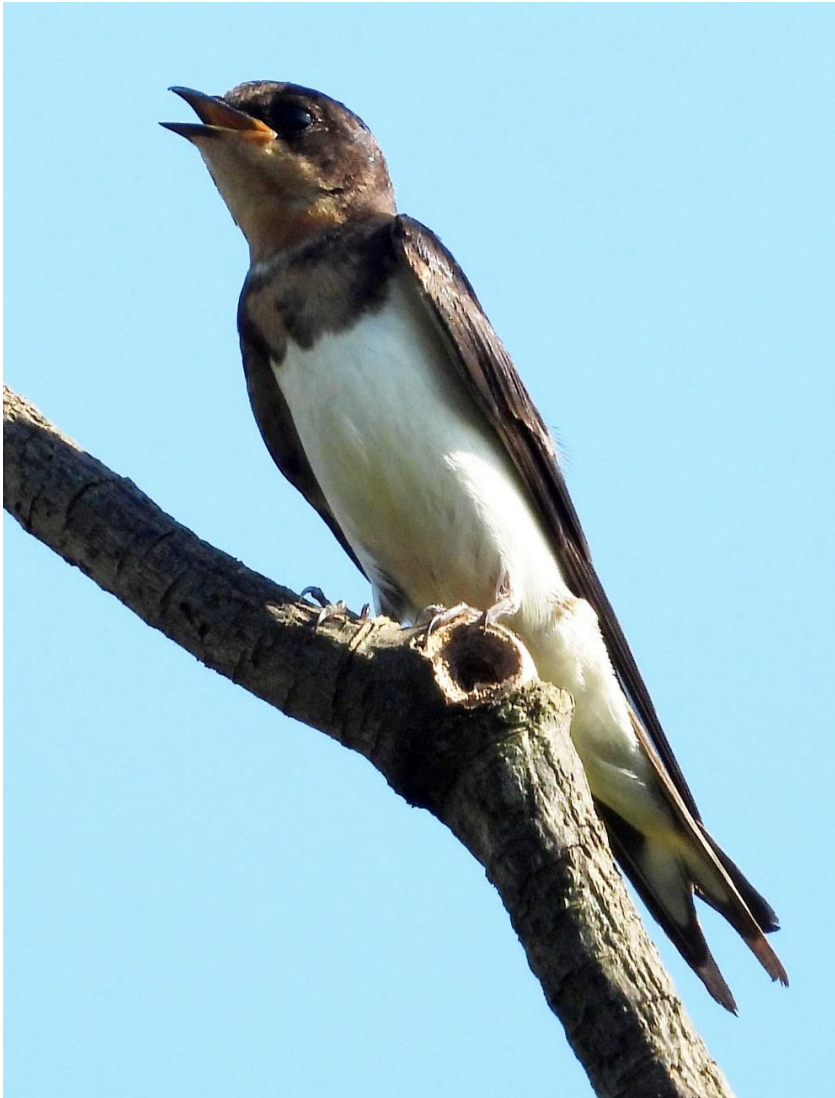
Deskripsi : Tepekong jambul memiliki tubuh berukuran agak besar (20 cm). Burung layang-layang petengger. Ekor dan sayap sangat panjang. Terdapat bercak abu pada bulu tersier. Pipi coklat berangan (Jantan) atau hijau (betina). Jambul pendek pada mahkota depan. Mahkota, tengkuk, punggung, dan penutup

sayap abu kehijauan mengkilap. Tunggir abu-abu. Sayap dan ekor hitam. Tenggorokan, dada, dan sisi tubuh abu-abu. Perut dan penutup ekor bawah putih. Burung remaja: coklat, bersisik, dan berbintik putih. Iris coklat gelap, paruh dan kaki hitam. Bertengger di pohon, terbang menukik mengejar serangga. Terbang seperti Kekep atau Kirik-kirik.

Sarang berbentuk cawan kecil dari lumut, bulu yang dicampur air liur, direkatkan pada ranting tanpa daun. Telur berwarna putih, jumlah 1 butir. Berbiak bulan Desember-Agustus.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Saat terbang berburu serangga terbang berukuran kecil.
- Habitat : Hutan bakau subtropis atau tropis, dan hutan pegunungan lembap subtropis atau tropis. Bertengger di ranting atau dahan kering dari pohon yang tingginya sekitar 10 m dari permukaan tanah. Banyak terdapat di hutan alam primer Kalimantan. tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

52. Famili: *Hirundinidae*  
Spesies: *Hirundo rustica*  
Nama Lokal: Layang-layang api



Deskripsi : Layang-layang api memiliki tubuh berukuran sedang (20 cm). Tubuh bagian atas berwarna biru baja. Pinggir tenggorokan berwarna kemerahan, pada bagian perut berwarna putih. Garis biru baja pada dada atas, memiliki ekor sangat

panjang dengan bintik putih pada ujung bulu. Memiliki iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam.

Perbedaan dengan Layang-layang batu: perut putih bersih, ekor lebih memanjang, garis dada biru baja. Remaja: bulu lebih suram, ekor tanpa pita panjang.

Berkembangbiak dengan bertelur, telur berwarna putih dengan bercak-bercak coklat. Membuat sarang dengan lumpur dan rumput.

- Suara : Twit...twit...twit... twit... twit... twit... twit.
- Jenis Makanan : Serangga kecil.
- Habitat : Terbang melayang dan melingkar di udara, atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga. Hinggap pada pohon mati, kawat dan tiang.



**53. Famili: *Hirundinidae***

Spesies: *Hirundo tahitica*

Nama Lokal: Layang-layang batu



Deskripsi : Layang-layang batu memiliki Panjang tubuh sekitar 13 cm. Panjang sayap melebihi ekor, sehingga saat menutup kedua sayap saling bersilangan di bawah

ekor. Bagian atas berwarna biru gelap dan tenggorokan berwarna merah karat. Iris mata berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Memiliki kebiasaan melayang dan melingkar di udara atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga kecil. Hinggap pada cabang pohon yang mati, tiang, atau kawat telepon. Mencari makan sendiri-sendiri tetapi dalam jumlah besar di satu tempat.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung ini berupa cawan dibangun dengan bahan dasar dari lumpur pada permukaan yang keras atau menempel di bawah langit-langit bangunan atau bergantung di bebatuan seperti tebing dan dinding rumah. Sarangnya mempunyai jalan masuk berupa lubang terbuka di bagian atasnya.

- Suara : Mengeluarkan suara cicitan dan suara tanda bahaya bernada tinggi "twit"
- Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah serangga yang berukuran kecil.
- Habitat : Menghuni di sekitar pemukiman penduduk dan lahan pertanian, sering terlihat pada area yang terbuka.

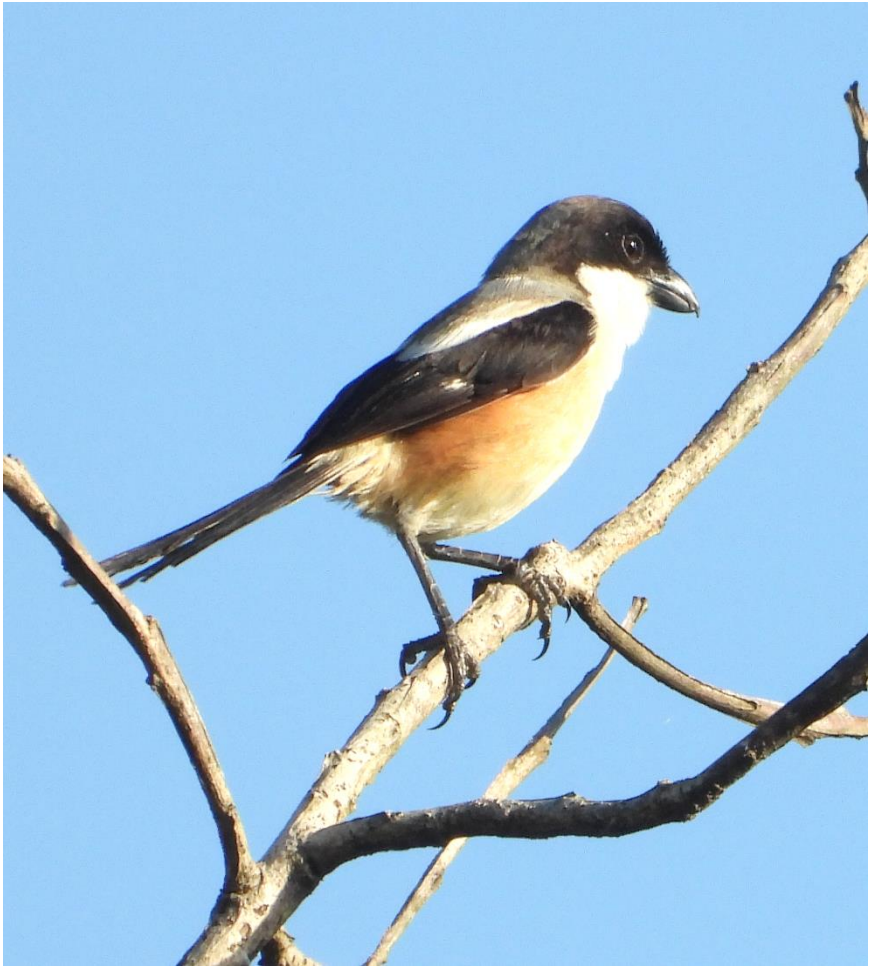
54. Famili: *Irenidae*  
Spesies: *Irene Puella*  
Nama Lokal: Kecembang gadung



Deskripsi : Berukuran sedang (25 cm), berwarna hitam dan biru. Jantan mudah dikenali dengan mahkota, tengkuk, punggung, penutup sayap atas, tungging, penutup ekor atas, dan tunggir berwarna biru terang, sisa bulu bagian lain hitam. Betina: berwarna biru kehijauan di seluruh tubuh dengan tungging berwarna lebih terang. Iris mata berwarna merah, paruh hitam dan kaki hitam.

- Suara : Siulan mengalun, nyaring dan bordering “whi-iit, dengan nada terus meninggi, sering berbunyi sambal terbang
- Jenis Makanan : Biji-bijian, serangga dll
- Habitat : Ditemukan sendirian atau dalam kelompok kecil. Berdiam di puncak pohon-pohon tinggi, serta sering hinggap di pohon-pohon yang menghasilkan biji-bijian seperti beringin dll bersama dengan jenis burung-burung yang lain.

55. Famili: *Laniidae*  
Spesies: *Lanius schach*  
Nama Lokal: Pentet



Deskripsi : Pentet memiliki ukuran tubuh dengan panjang tubuhnya sekitar 20—25 cm. Pentet memiliki kepala besar, body panjang, mata tajam membelalak, kepala hitam pekat bila selesai bulunya rontok atau ganti bulu pertama kali. Paruhnya membentuk kait di bagian ujung, serupa dengan burung falkon, sejenis burung elang. Warna paruh hitam pekat dan kaki juga berwarna hitam. Pentet

juga memiliki tungkai yang kuat dan cakar yang tajam yang dipergunakan untuk mencengkeram mangsanya di udara. Bagian pipi dari pentet jantan memiliki warna hitam yang sangat pekat. Pentet betina memiliki warna hitam lebih pudar. Bentuk kepala pentet jantan biasanya ceper mendatar, sementara pentet betina lebih menggelembung atau agak oval. Supit yang dimiliki pentet jantan berbentuk kecil panjang dan disertai motif garis yang tidak beraturan. Sementara pentet betina memiliki supit yang agak besar dengan disertai motif garis yang teratur seperti kembang. Termasuk burung yang agresif bila lapar, merupakan burung petarung yang memiliki territorial, namun cepat jinak dan cepat beradaptasi.

Berkembangbiak dengan bertelur, mudah dibudidayakan.

- Suara : Merupakan burung berkicau, dapat menirukan suara-suara serangga di alam, suaranya merdu dan bervariasi...cet..cet.. cet.. cit.. cit.. cuit..cuit..cuit..cet..cet... cet... beruntun panjang dengan variasi nada yang tinggi.
- Jenis Makanan : Merupakan burung predator pemakan reptilia, serangga dan dalam penangkaran biasa diberi makan jangkrik, kroto dan ulat.
- Habitat : Persawahan, daerah dataran rendah dan terbuka, ditemukan hingga ketinggian 1.500 mdpl.

**56. Famili: *Meropidae***

Spesies: *Merops viridis*

Nama Lokal: Kirik-kirik biru



Deskripsi : Kirik-kirik biru merupakan jenis burung berukuran agak besar sekitar 28 cm. Warna bervariasi seperti merah kecokelatan, hijau tua, biru tua, hitam, serta warna biru laut. Pada bagian atas kepala, tengkuk, dan pangkal punggungnya tampak dengan warna merah kecokelatan. Sedangkan untuk warna hijau tua juga tampak di bagian sayap, sisi

samping punggung, dada, perut, hingga bagian tunggirnya. Pada bagian punggung tengah hingga bagian belakang dan ekornya cirinya yaitu dengan warna biru tua. Warna hitam hanya tampak pada bagian dekat mata seperti halnya garis strip yang tebal dan pada bagian ekor bagian bawahnya. Pada bagian tenggorokan sampai pangkal dadanya berwarna biru laut, paruh berwarna hitam berukuran agak panjang dan agak tebal dengan ujungnya tampak sedikit menukik seperti burung madu. Bulu atas kepala serta tenggorokannya terlihat lebat dan akan tegak berdiri ketika berkicau atau saat akan terbang. Matanya ukurannya juga kumayan besar dengan bentuk bulat dan berwarna hitam di bagian pupilnya. Kakinya sedang dengan bentuk lumayan besar serta berwarna hitam kecokelatan. Bagian tengah ekornya juga ada satu helai yang panjangnya tampak melebihi ukuran badannya sendiri. Burung ini bersarang berada di area berpasis dengan cara melubangi yang berdiameter sedikit besar dan berukuran cukup panjang yang horizontal. Biasanya burung ini akan menghasilkan telur, kurang lebih sekitar 4 butir telur.

- Suara : Bunyi suara berdurasi tidak terlalu lama dengan panjang hanya sekitar 30 detik saja. Selain itu, bunyi suaranya terdengar seperti “kerik...kerikk...kerikk”, terdengar nyaring dengan volume agak tinggi. Tempo suara tergolong agak rapat dengan nada yang cenderung tidak beraturan.
- Jenis Makanan : Jenis serangga terbang seperti, lebah, kupu-kupu, capung dll, jika ada mangsa yang terlihat terbang, burung ini akan segera menyambarnya.



Habitat : Burung kirik-kirik biru ini tidak hanya tersebar di wilayah hutan Indonesia, terutama daerah rawa, semak belukat, hutan tropis, mangrove, ditemukan diwilayah dataran rendah sampai dataran tinggi hingga ketinggian 2.000 mdpl.

**57. Famili: *Meropidae***

Spesies: *Nyctyornis amictus*

Nama Lokal: Cirik kumbang



Deskripsi : Burung berukuran sedang (30 cm), berwarna hijau. Hidup di dalam hutan, pada umumnya hingga di tengah-tengah rimbunan hutan. Dada gembung berwarna merah jambu yang sangat mudah dikenal. Dewasa memiliki

mahkota ungu (dengan dahi merah pada betina). Remaja: Seluruhnya hijau. Iris mata berwarna jingga, paruh berwarna kehitaman dan kaki berwarna hijau suram.

Kebiasaanya ialah mengipas-ngipaskan ekornya secara teratur.

- Suara : Suaranya keras “kwa-kwa-kwa-kwa dan kadang berbunyi kecil “krer krer”.
- Jenis Makanan : Makanan utamanya ialah lebah dan serangga lainnya
- Habitat : Persebaran di Sumatera, semenanjung Malaysia dan Kalimantan, apat hidup pada daerah berketinggian sampai dengan 1.200m.

58. Famili: *Motacillidae*  
Spesies: *Motacilla flava*  
Nama Lokal: Kicuit kerbau



Deskripsi : Berukuran sedang (18 cm), berwarna zaitun atau kecoklatan. Mirip Kicuit batu. Perbedaannya: warna punggung bukan abu-abu, ekor lebih pendek, tanpa garis putih pada sayap, tidak adatunggir kuning yang terlihat sewaktu terbang. Ras-ras bervariasi. Jantan dari simillima (yang umum): mahkota abu-abu, alis putih, dan tenggorokan kuning; taivana: mahkota zaitun (sama dengan warna punggung), alis dan tenggorokan kuning; tshutchensis (jarang): mahkota abu-abu, tenggorokan dan alis putih; macronyx (sangat jarang): kepala abu-abu, tanpa alis,

dagu putih, tenggorokan kuning. Bulu tidak berbiak: lebih coklat dan suram (dibandingkan dengan bulu biak), tetapi pada bulan Maret dan April bulu paling berwarna-warni. Betina dan remaja: tungging tidak kuning. Remaja: perut putih. Iris, paruh dan kaki berwarna coklat. Berkembang biak dengan bertelur.

- Suara : Nyaring dan berirama tswiip sewaktu terbang.
- Jenis Makanan : Serangga.
- Habitat : Biasa di temukan pada dataran rendah, menempati sawah, pinggiran rawa, dan padang rumput. Sering hidup dalam kelompok yang sangat besar, mencari makan di sekitar ternak dan karbau.

59. Famili: *Motacillidae*  
Spesies: *Anthus novaeseelandie*  
Nama Lokal: Apung tanah



- Deskripsi : Berukuran sedang (18 cm) berwarna coklat bercoret, bertungkai panjang, hidup di padang rumput terbuka. Tubuh bagian atas bercoret coklat dengan alis kuning tua. Tubuh bagian bawah kuning tua dengan coretan gelap pada dada. Iris mata coklat, paruh atas coklat, paruh bawah kekuningan dan kaki merah jambu.
- Suara : Nada tinggi “ Shrii-ip
- Jenis Makanan : serangga
- Habitat : Tempat terbuka, menyendiri dan terus bergerak aktif di tanah.

**60. Famili: *Muscicapidae***

Spesies: *Copsychus saularis*

Nama Lokal: Kacer



Deskripsi : Tubuh kacer jantan dewasa di bagian kepala di sisi atas terdapat warna bulu hitam mengkilat, sedangkan dibagian sayapnya terdapat warna putih di sebagian sisi sayapnya mulai daerah bahu hingga di ujung sayap. kacer betina, tubuhnya di dominasi dengan warna abu-abu cenderung kusam. berbeda dengan jantan muda, ia memiliki warna bulu di bagian atas dan kepalanya yang masih terdapat warna coklat. Burung kacer ini bisa membuat sarangnya dimanapun dia mau, seperti contohnya di dahan pohon yang tidak terlalu tinggi, di

semak belukar, pada rongga hingga lubang pohon tua terkadang juga membuangnya di dekat pemukiman penduduk semisal di atap-atap rumah. telur kacer betina berjumlah sebanyak 3-5 butir.

Suara : Memiliki kemampuan untuk bisa menirukan dari suara burung lain, burung pengicau yang memiliki warna merdu dan beragam. Sering digunakan untuk lomba.

Jenis Makanan : Serangga.

Habitat : Daerah hutan terbuka, burung kacer ini lebih menyukai tempat terbuka yang berada di daerah pinggiran hutan dibandingkan dengan kondisi di dalam hutan yang lebat dan juga banyak dipenuhi dengan pohon-pohon liar.



61. Famili: *Nectariniidae*

Spesies: *Aethopyga siparaja*

Nama Lokal: Burung-madu sepah raja



Deskripsi : Burung madu sepah raja memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Berwarna merah terang. Warna pada dahi dan ekor pendek ungu. Perut memiliki warna lebih abu-abu gelap. Burung betina: memiliki warna tubuh hijau tua zaitun atau tua buram. Tanpa sapuan merah pada sayap atau ekor. Iris mata berwarna gelap, paruh memiliki warna kehitaman dan kaki berwarna kebiruan. Hidup sendirian atau

berpasangan. Mengunjungi semak atau pohon yang berbunga.

Berkembangbiak dengan bertelur, burung ini membuat sarang berbentuk kantung, menggantung dekat permukaan tanah, pada tepi hutan atau belukar sekunder. Telur berwarna merah jambu, berbintik, berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

Suara : Mempunyai karakteristik suaranya yang sangat khas cit.. cit.. cit... cet.. cet.... cuit.. cuit... cit... cit... cuit... cuit... berulang dan beruntun dengan nada tinggi.

Jenis Makanan : Pemakan nektar dan pemakan serangga.

Habitat : Memiliki habitat di semak, perkebunan, kawasan hutan tropis, tersebar sampai ketinggian 800-900 m dpl.

62. Famili: *Nectariniidae*  
Spesies: *Anthreptes malacensis*  
Nama Lokal: Burung-madu kelapa



Deskripsi : Burung madu kelapa tersebut berjenis kelamin betina. Burung-madu kelapa memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Bagian mahkota dan punggung berwarna hijau bersinar. Tunggir, penutup sayap, ekor, setrip kumis berwarna ungu bersinar. Pipi, dagu, tenggorokan berwarna coklat tua buram. Tubuh bagian bawah berwarna kuning. Burung betina: Tubuh bagian atas hijau zaitun. Tubuh bagian bawah kuning muda. Iris mata merah, paruh berwarna hitam, kaki berwarna hitam abu-abu. Bersifat teritorial agresif, mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanan yang disukai.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang berbentuk kantung menggantung, dari serat rumput, direkat dengan jaring laba-laba dan kapas rumput. Telur berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

- Suara : Cit..cuit cuit..cuit..cet..cet.cet...cit..cuit...cuit.  
Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar *Loranthus*, *Musa*, *Hibiscus*, serangga, ulat, laba-laba, buah lembu.  
Habitat : Habitat di pekarangan terbuka, kebun kelapa, semak pantai, hutan mangrove, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl.

63. Famili: *Nectariniidae*  
Spesies: *Arachnothera longirostra*  
Nama Lokal: Pijantung kecil



Deskripsi : Pijantung kecil memiliki tubuh berukuran agak kecil (15 cm). Tubuh bagian atas hijau zaitun. Tubuh bagian bawah kuning terang. Tenggorokan abu-abu keputih-putihan khas. Paruh panjang melengkung. Iris coklat, paruh atas hitam, paruh bawah keabu-abuan, kaki nila kebiruan. Suka bersembunyi, tinggal di kerimbunan tajuk. Suka berada di pohon pisang liar dan jahe-jahean untuk menghisap nektar. Terbang melintas dengan cepat sambil berbunyi. Sarang berbentuk kantung,

dari potongan dan serat daun, direkatkan dengan jaring laba-laba, melekat pada bagian bawah daun pisang, Zingiberace, Liliacea, dekat permukaan tanah. Telur berwarna putih, berbintik merah, Berkembang biak dengan bertelur, jumlah 2 butir. Berbiak bulan Januari-Oktober.

- Suara : Tajam seperti suara orang bersin, Cik sewaktu terbang, nyayian bernada tinggi sederhana tik ti ti ti, nada pertama lebih tinggi dan ditekan di ulang ulang wicow-wicow...
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar pisang, jahe-jahean, serangga, ulat, laba-laba.
- Habitat : Tersebar luas di Sumatra, Jawa dan Kalimantan, habitat di hutan bukit, dataran rendah, hutan sekunder, perkebunan, pekarangan. tersebar sampai ketinggian 2.000 m dpl.

64. Famili: *Nectariniidae*  
Spesies: *Cinnyris jugularis*  
Nama Lokal: Burung-madu sriganti



Madu sriganti betina



#### Madu sriganti jantan

**Deskripsi** : Burung madu sriganti memiliki tubuh berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 10-11,4 cm, mempunyai paruh lancip berbentuk lengkung dan panjang berwarna hitam. Alis biasanya berwarna kuning muda. Iris mata berwarna coklat tua dan kaki berwarna hitam.

Madu sriganti jantan: tubuh bagian bawah berwarna kuning terang. Bagian Dagu dan dada berwarna hitam-ungu metalik. Punggung berwarna hijau zaitun.



Madu sriganti betina: tubuh bagian bawah berwarna kuning. Tanpa warna hitam pada dagu dan dada.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk kantung, dari rumput terjalin dengan kapas alang-alang umumnya pada dahan yang rendah. Telur berwarna keputih-putihan, berbintik abu-abu putih dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

- Suara : Suaranya merdu bernada tinggi dengan suara Cuiittt... cuiitt... cuiitt...cit..cit.. cit..cit.... cuiittt... cit.. cit.. cit..... cuit cit cit cit cit... cuiittt... cit beruntun terus menerus.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar benalu, mengkudu, pepaya, dadap, serangga kecil dan laba-laba.
- Habitat : Habitat burung madu sriganti di pekarangan, semakbelukar, hutan, pantai, hutan mangrove.

65. Famili: *Passeridae*  
Spesies: *Passer montanus*  
Nama Lokal: Burung gereja



Deskripsi : Burung gereja memiliki ukuran kecil hanya sebesar 10-15 cm tetapi gemuk, Tubuh memiliki bulu berwarna coklat-kelabu, ekornya pendek, dan memiliki paruh kuat yang digunakan untuk memakan biji-bijian. Iris mata berwarna coklat, sedangkan paruh

pada umumnya berwarna abu-abu, serta kakinya berwarna coklat.

Pada burung gereja jantan warna bulu tubuhnya coklat agak kehitaman, dan tepat pada tenggorokannya berwarna hitam. Sedangkan betina warna tenggorokan kecoklatan. Pada bagian kepala burung gereja jantan berwarna abu-abu gelap, sedangkan pada betina berwarna coklat. Secara keseluruhan, warna bulu pada burung gereja jantan gelap, sedangkan pada betina cerah. Saat musim kawin tiba, warna paruh pada burung jantan dan betina berubah. Pada burung jantan berwarna gelap, sedang pada betina kecoklatan. Akan tetapi saat musim kawin usai maka warna paruh mereka sama, biasanya coklat.

Berkembangbiak dengan bertelur, umumnya membuat sarang dari rumput dan daun-daun kecil yang kering, menembal di pinggir-pinggir atap rumah, dengan jumlah telur 3-4 butir dalam satu sarang.

- Suara : suara kicauan yang monoton, karakter yang rapat dan juga tegas, bunyinya seperti Cit... cit .. crt.. crt.. crt.... cit..cit.. crt..crt..crt.. cit.. cit.
- Jenis Makanan : Makanan burung ini adalah biji dan serangga kecil.
- Habitat : Burung gereja biasanya berada di sekitar pemukiman penduduk, perkantoran, workshop, daerah pedesaan dan perkotaan.

66. Famili: *Picidae*  
Spesies: *Meiglyptes tristis*  
Nama Lokal: Caladi batu



Deskripsi : berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 17-18 cm. Burung ini memiliki ekor pendek bergaris hitam dan putih. Bulu tubuhnya hitam dengan garis-garis putih, tetapi bulu di bagian tunggir berwarna putih kekuningan. Kepala dan leher hingga dada bagian atas berwarna abu-abu coklat. Pada bagian kepala burung jantan terdapat

nuansa merah tua, dengan bulu -bulu mahkota yang terkadang tampak berjambul. Berkembang biak dengan bertelur, telur dua butir berwarna putih yang diletakkan pada sarang di lubang pohon.

- Suara : Cicitan seperti Cit cit cit tii.
- Jenis Makanan : Serangga.
- Habitat : Mencari makan pada tajuk pohon dan cabang kecil, di hutan primer, hutan sekunder, serta pinggir hutan. Bergabung dalam kelompok campuran dengan jenis burung lain. Burung Caladi Batu tersebar di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Habitatnya terutama di kawasan hutan-hutan dataran rendah dengan ketinggian hingga 1.500 meter dari permukaan laut. Burung ini mendiami hutan primer maupun sekunder hingga daerah pesisir.

67. Famili: *Picidae*  
Spesies: *Dendrocopos moluccensis*  
Nama Lokal: *Caladi tilik*

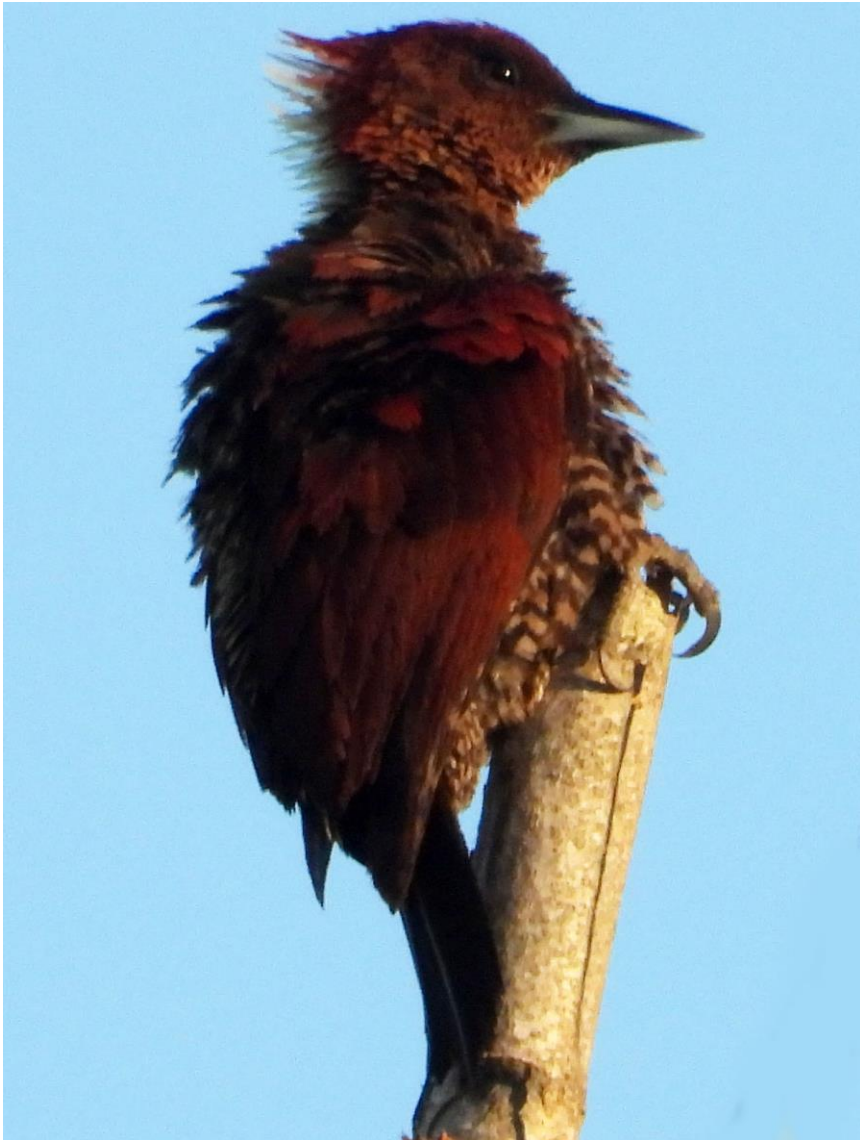


Deskripsi : Caladi tilik memiliki tubuh berukuran kecil (13 cm), berwarna hitam dan putih mempunyai topi coklat gelap. Tubuh bagian

atas coklat gelap berbintik putih. Tubuh bagian bawah putih kotor bercoret hitam. Sisi muka putih, bercak pipi abu-abu, setrip malar hitam lebar. Jantan: ada garis merah tipis di belakang mata. Iris mata berwarna merah, paruh atas berwarna hitam, paruh bawah berwarna abu-abu, kaki hijau. Terbang berpindah pohon dengan bersuara. Mencari makan dengan mematak kulit atau batang pohon mati. Sarang berupa lubang pada pohon. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan April-Juni, Oktober.

- Suara : Bunyi cukup tajam dengan suara seperti “kikiki....kikiki” dan dengungan getaran “trrrrrr..iii”.
- Jenis Makanan : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat : Hidup pada dataran rendah dengan menghuni hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Kadang-kadang terlihat juga pada hutan di daerah perkotaan.

68. *Famili: Picidae*  
*Spesies: Picun miniaceus*  
*Nama Lokal: Pelatuk merah*



Deskripsi : Berukuran sedang (23 cm) berjambul panjang, Dewasa: Jambul merah berujung kuning, sayap merah, tubuh bagian atas bergaris hijau dan kuning dengan tunggir



kuning. Tubuh bagian bawah kuning tua bergaris coklat, dadad tersapu kemerahan, ekor hitam. Pipi jantan: merah, betina berbintik putih. Remaja: jambul dan tubuh bagian atas tanpa warna merah, mahkota bercak-bercak merah. Iris coklat kemerahan, paruh atas hitam, paruh bawah abu-abu, kaki abu-abu kehijauan.

Berkembang biak dengan bertelur, Sarang berupa lubang pada pohon.

Suara : Ratapan sedih Cewerk Cewerk Cewerk yang meninggi, jeritan kasar kwiii-kwii-kwii yang bernada sama dan ratapan tunggal kwii

Jenis Makanan : Serangga.

Habitat : Lebih menyukai hutan sekunder, pinggir hutan dan hutan terbuka, termasuk kebun. Mencari makan diantara pohon merambat dan pohon tumbang pada bagian bawah hutan, sendirian atau kelompok kecil. Tersebar luas di Sumatera dan Kalimantan, di jumpai hingga ketinggian 1.400 m dpl.

69. Famili: *Picidae*  
Spesies: *Sasia abnormis*  
Nama Lokal: *Tukik Tikus*



Deskripsi : Burung pelatuk paling kecil, berukuran sangat kecil (10 cm), berwarna hijau dan jingga, berekor pendek menyerupai pipit, Dahi jantan kuning emas sama dengan warna bulu dada pada betina. Tubuh bagian atas hijau zaitun, tubuh bagian bawah kuning kemerahan tua dengan dada jingga, jari hanya tiga. Iris mata merah, paruh atas hitam, paruh bawah kuning, kaki kuning. Berkembang biak dengan bertelur, menempatkan telurnya pada lubang-lubang pohon.

- Suara : Nada tunggal tajam tsit berualng beberapa kali, sewaktu terganggu kih kih kih kih keras dan terus menerus.
- Jenis Makanan : Serangga
- Habitat : Tersebar luas di Kalimantan dan Sumatera ditemukan di dataran rendah hingga pegunungan sampai ketinggian 800 m dpl. Mencari makan pada tajuk bawah dan tajuk tengah hutan sekunder dan hutan primer, pada pohon dan cabang mati, mengeluarkan suara ringan berketuk terus menerus ketika mencari makan pada batang atau cabang pohon.

70. Famili: *Psittacidae*  
Spesies: *Loriculus galgulus*  
Nama Lokal: Serindit Melayu



Deskripsi : Burung ini berukuran kecil, dengan panjang mencapai 12 cm. Bulu pada tubuh dan sayap berwarna hijau muda dan tua dengan tunggir dan ekor berwarna merah. Pada mahkotanya terdapat bercak berwarna biru sedangkan pada sekitar mantel terdapat bercak berwarna keemasan. Paruh berwarna hitam, mata berwarna coklat gelap, iris mata coklat, dan kaki jingga atau coklat. Burung betina

serupa dengan burung jantan hanya saja warna bulunya lebih kusam dan tidak terdapat bercak merah pada tenggorokannya. Serindit Melayu hidup dalam kelompok. Burung ini memiliki kebiasaan aktif memanjat dan berjalan daripada terbang. Saat istirahat, burung serindit menggantungkan badan ke bawah. Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang burung serindit diletakkan sekitar 12 m dari atas tanah. Diameter lubang sarang berukuran kira-kira 8 cm. Kedalaman sarangnya sekitar 45 cm dengan lebar 30 cm. Alas sarang terdiri dari daun-daun. Betina membawa bahan untuk sarang dengan cara diselipkan pada bulu-bulu tunggingnya. Jumlah telurnya rata-rata 3 butir. Telur tersebut menetas setelah dierami selama 3 – 4 minggu.

- Suara : Burung ini memiliki suara Wuiiiittt... tit... tit... tit... tit... tit... tit tit tit beruntun secara terus menerus, bergerak sambil berbunyi terus menerus.
- Jenis Makanan : Jenis makanannya sayuran hijau, buah-buahan, padi-padian dan aneka serangga kecil.
- Habitat : Populasi Serindit melayu tersebar di hutan dataran rendah, dari permukaan laut sampai ketinggian 1.300 mdpl.

71. Famili: *Pycnonotidae*  
Spesies: *Brachypodius atriceps*  
Nama Lokal: Cucak kurincang



Deskripsi : Cucak kurincang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 17 cm, memiliki tubuh penuh warna. Cucak kurincang mempunyai warna kekuningan dengan kepala hitam berkilau dan tenggorokan hitam. Tubuh bagian atas berwarna zaitun kekuningan, sayap berwarna kehitaman, ekor juga

berwarna kehitaman namun terdapat warna kekuningan yang mencolok pada ujung-ujungnya. Tubuh bagian bawah berwarna kuning kehijauan. Iris mata berwarna biru pucat, paruh berwarna hitam, dan kakinya berwarna coklat. Cucak kuricang biasa terbang bergerak di dekat pohon yang tinggi, walaupun ia sering turun ke dasar pohon.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarangnya berbentuk cawan yang tidak rapi dari batang paku-pakuan, serat, rumput dan bahan lain, direkatkan dengan sarang laba-laba, pada dahan bercabang tidak jauh dari permukaan tanah. Telur berwarna agak merah-jambu, berbintik ungu, dan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya berkembangbiak pada bulan Oktober, Januari dan Maret sampai Mei.

- Suara : Kicauannya merdu, bersuara siulan kecil dan terdengar tajam, yakni "cip" yang ramai tajam. Kicauan khas yang terdiri dari sederet "ciip" dan "ciik" serta variasinya.
- Jenis Makanan : Jenis makanannya ialah buah-buahan dan hewan-hewan kecil.
- Habitat : Umumnya ditemukan di tepi hutan, hutan hujan sekunder yang terbuka dan terpencil, serta di semak belukar di tepi pantai. Ia dapat ditemukan di ketinggian 1.200 mdpl.

72. Famili: *Pycnonotidae*  
Spesies: *Iole olivacea*  
Nama Lokal: Brinji mata-putih



Deskripsi : Berukuran sedang (19 cm), berwarna coklat dengan tenggorokan putih, tubuh bagian bawah putih tersapu keabu-abuan pada dada, tungging kuning tua. Jambul kecil dan alis pucat tersamar. Mudah dikenali di hutan dari matanya yang putih atau abu-abu. Iris abu-abu atau putih, paruh coklat dan kaki coklat.

Berkembangbiak dengan bertelur.

Suara : Suara peringatan resik Carrrrk.

Jenis Makanan : Jenis makanan ialah buah-buahan yang lunak, buah-buahan hutan. Burung ini juga memangsa berbagai serangga lain, ulat dan aneka hewan kecil lainnya yang menjadi



Habitat hama tanaman : Dapat ditemukan di Kalimantan hingga ketinggian 1.000 m dpl. Umumnya terdapat di hutan primer, sekunder, kerangas, rawa, hidup pada bagian tajuk bawah dan menengah.

73. Famili: *Pycnonotidae*  
Spesies: *Pycnonotus aurigaster*  
Nama Lokal: Cucak kutilang



Deskripsi : Cucak kutilang merupakan burung yang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) berwarna putih keabu-abuan. Bagian atas kepala, mulai dari dahi, topi dan jambul, berwarna hitam. Tunggung (di muka ekor) tampak jelas berwarna putih, serta penutup pantat

berwarna jingga. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna hitam.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang cucak kutilang berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna kemerah-jambuan berbintik ungu dan abu-abu. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember, dengan puncaknya April sampai September.

- Suara : Kelompok burung ini acap terbang dengan ribut, berbunyi nyaring cuk... cuk.. cuk .. tuit, tuit, atau bersiul berirama yang terdengar seperti ke-ti-lang....ke-ti-lang.. berulang-ulang ketika bertengger di atas.
- Jenis Makanan : Jenis makanan ialah buah-buahan yang lunak, seperti papaya dan pisang. Burung ini juga memangsa berbagai serangga lain, ulat dan aneka hewan kecil lainnya yang menjadi hama tanaman.
- Habitat : Cucak kutilang kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Sering pula ditemukan hidup liar di taman dan halaman-halaman rumah di perkotaan. Burung kutilang acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.

74. Famili: *Pycnonotidae*  
Spesies: *Pycnonotus brunneus*  
Nama Lokal: Merbah mata-merah



Deskripsi : Merbah mata-merah merupakan burung yang berukuran sedang, panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (kepala, punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) kuning kusam keabu-abuan. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna merah jambu. Berkembangbiak dengan bertelur, sarang merbah mata merah berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau

ranting yang halus. Telur berjumlah dua atau tiga butir. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember.

- Suara : Suaranya crrrtttt.. crrrtttt.... crrrtttt secara terus menerus dengan nada tinggi
- Jenis Makanan : Jenis makanan berupa buah dan biji dari perdu, semak maupun pohon, juga memakan serangga.
- Habitat : Habitat Merbah mata-merah umumnya dijumpai pada daerah tertutup seperti semak, belukar, hutan, dan dapat ditemukan hingga ketinggian 1.600 mdpl. Lebih sering berada di bawah tegakan.

75. Famili: *Pycnonotidae*  
Spesies: *Pycnonotus goiavier*  
Nama Lokal: Merbah cerucuk



Deskripsi : Merbah cerucuk merupakan burung yang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Mahkota coklat gelap kehitaman, alis dan sekitar mata putih, dengan kekang (garis di depan mata) hitam. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat, sisi bawah (tenggorokan, dada dan perut) putih.

Sisi lambung dengan coretan-coretan coklat pucat, dan penutup pantat berwarna kuning. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu merah jambu.

Merbah cerucuk menyukai tempat-tempat terbuka, semak belukar, tepi jalan, kebun, dan hutan sekunder. Burung ini sering berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger, dengan jenisnya sendiri maupun dengan jenis merbah yang lain. Tidur berkelompok dengan jenisnya, di ranting-ranting perdu atau pohon kecil.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang merbah cerucuk berbentuk cawan, bulat dan kokoh. Sarang biasanya dibuat di semak-semak atau perdu pada percabangan ranting pohon, tidak jarang dibangun di antara ranting-ranting terkecil di ujung cabang. Bagian dalam sarang tersusun dari anyaman daun rumput, serat tumbuhan, tangkai daun atau ranting yang halus, sementara di bagian luarnya terbentuk dari serpihan rumput yang lebar dan daun-daun bambu. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna keputihan berbintik coklat atau ungu. Tercatat bersarang sepanjang tahun, dengan puncaknya Maret sampai Juni.

- Suara : Mengeluarkan bunyi nyaring dan berisik, cok, cok.. cok..cok, siulan pendek seperti cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. berulang, kadang-kadang dengan nada cepat; atau nyanyian bersuara lemah mirip gumam atau gerutuan burung.
- Jenis Makanan : Makanan burung ini terutama adalah aneka serangga dan buah-buahan yang lunak seperti pisang, papaya juga buah dari perdu, liana atau pohon seperti buah ficus, lada liar

buah melastoma, buah kelapa sawit dll. Merbah cerucuk juga memangsa jenis-jenis serangga, ulat dan hewan kecil lainnya seperti cacing.

Habitat : Merbah cerucuk kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Burung merbah cerucuk acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.



76. Famili: *Pycnonotidae*  
Spesies: *Pycnonotus simplex*  
Nama Lokal: Merbah corok-corok



- Deskripsi : Berukuran agak kecil (17 cm) berwarna abu-abu kecoklatan, buram, mirip merbah belukar tetapi lebih kecil, kurang hijau dengan tenggorokan dan dagu keputih-putihan. Beberapa jenis di Kalimantan dengan mata putih seperti gambar di atas. Iris putih atau merah, paruh hitam dan kaki coklat.  
Berkembang biak dengan bertelur.
- Suara : Ocehan merdu cirriup berulang cepat.

Jenis Makanan : Jenis makanan buah serta serangga kecil  
Habitat : Menempati bagian bawah hutan sekunder dan hutan primer, tersebar luas di Kalimantan dan Sumatera, ditemukan hingga ketinggian 1.300 m dpl.

77. Famili: *Rallidae*

Spesies: *Amaurornis phoenicurus*

Nama Lokal: Koreopadi / Ruak-ruak (Sribombok)



Deskripsi : Koreo padi/ruak-ruak sering dikategorikan water bird karena sering ditemukan pada lahan basah serta berair (habitat di tempat berair). Burung kareo padi memiliki warna hitam pada bagian mahkota hingga punggung dan warna putih pada bagian wajah hingga perut. Memiliki ukuran tubuh sedang sekitar  $\pm 30$  cm. Bagian tungging hingga pangkal ekor berwarna merah coklat. Memiliki iris mata berwarna hitam, paruh berwarna kuning, perisai kecil berwarna merah dan memiliki ekor yang pendek. Memiliki ukuran kaki yang cukup kurus dan tinggi daripada proporsi tubuhnya dengan warna kaki kuning. Hewan yang satu ini suka

mengendap-ngendap dalam semak yang lembab.

Berkembangbiak dengan bertelur, menghasilkan telur sebanyak 4 -9 butir per periode peneluran, dengan rerata kurang lebih sekitar 6-7 butir. Koro padu bertelur sepanjang tahun. Masa pengeraman hampir sama dengan ayam, yaitu kurang lebih selama 20 hari. Sarangnya berada di antara alang-alang, rumput tinggi, atau semak belukar yang padat, dibuat 1 sampai 2 meter di atas tanah dan berbentuk cekungan yang dangkal, alasnya terbuat dari ranting kecil atau batang tumbuhan yang menjalar ataupun dedaunan.

Suara : Burung ini memiliki suara yang luar biasa, yakni bersuara uwok uwok dan sangat ribut, sering dengan dengkur, kuikan, dan ketukan yang berbunyi turr-kruwak atau per-per-a-wak-wak-wak.

Jenis Makanan : Makanan burung koro padu berupa cacing, serangga air, biji-bijian, dan kadal serta dan makan siput kecil.

Habitat : Biasanya burung ini dapat ditemukan di rerumputan rawa, sawah, hutan bakau, parit-parit di tepi jalan, dan tentunya di lahan-lahan yang basah serta berair. Burung koro padu biasanya hidup di dataran rendah sampai dengan ketinggian yang mencapai 1.600 mdpl.

78. Famili: *Rhipiduridae*  
Spesies: *Rhipidura javanica*  
Nama Lokal: Kipasan belang



Deskripsi : Kipasan belang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 19 cm. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Warna yang menutupi sekujur tubuhnya hanya terdiri atas dua warna yaitu hitam dan putih. Warna hitam semakin menyelimuti area bagian atas tubuhnya mulai dari kepala bagian pipi, punggung, sayap, serta bagian ekornya. Warna hitam juga akan tampak pada bagian dadanya membentuk pola garis tebal yang melengkung mirip seperti halnya kalung. Warna putih juga akan nampak di bagian bawah tubuhnya mulai dari tenggorokan,

dada bagian bawah, perut, tunggir, serta pada bagian bawah ekornya. Bagian atas matanya terdapat warna putih yang berupa strip garis tipis yang memiliki ukuran yang agak panjang. Bagian ekornya memiliki ukuran cukup panjang dan bisa untuk dikembangkan sambil digoyang-goyangkan. Sayap dari burung kipasan belang ini memiliki ukuran yang cukup panjang di bagian ujungnya sampai hampir menyentuh di bagian pangkal ekornya.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung dibentuk mirip seperti cawan, dari tumbuhan-tumbuhan kering yang halus yang kemudian dicampur dengan jaring laba-laba untuk dijadikan pengeratnya. Telur berwarna kuning tua, berbintik abu-abu, dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Waktu perkembangbiakkan Kipasan belang berlangsung mulai bulan Maret sampai dengan Juni.

- Suara : Suara merdu Cuet.. cuet.. cet.. cet.. cek..cek..  
kuik... kuik... cik.. cik.. secara beruntun  
dengan nada tinggi dan kadang-kadang nada rendah.
- Jenis Makanan : Kipasan belang memakan serangga berukuran kecil.
- Habitat : burung kipasan belang ini pada umumnya menghuni area hutan, semak belukar, hutan mangrove, hutan sekunder, serta menghuni pekarangan, dekat dengan pemukiman masyarakat, dapat dijumpai sampai ketinggian 1.500 m dpl.

79. Famili: *Scolopacidae*  
Spesies: *Actitis hypoleucos*  
Nama Lokal: Trinil pantai



Deskripsi : Trinil pantai merupakan burung air yang memiliki tubuh berukuran agak kecil sekitar 20 cm. memiliki paruh berukuran pendek dengan warna abu-abu gelap. Bagian atas berwarna coklat, bulu terbang kehitaman. Bagian bawah putih pada bagian dada memiliki bercak abu-abu coklat. Alis mata terdapat coretan hitam melewati mata. Ciri khas waktu terbang adalah garis sayap putih, tunggir tidak putih, garis putih pada bulu ekor terluar. Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna hijau zaitun pucat dan kakinya

kecil serta panjang. Berjalan lincah dengan menghentakkan kaki di tanah, terbang dengan pola khas, melayang dengan sayap kaku. Berkembangbiak dengan bertelur, bersarang di tepi sungai apabila terdapat pantai maka sarang berada di tepi-tepi pantai, telur berwarna putih buram dengan bercak berwarna coklat. Jumlah telur 2-3 butir, berkembangbiak pada umumnya bulan Oktober sampai dengan bulan Juni walaupun pada bulan-bulan lain kadang-kadang masih memungkinkan.

- Suara : Suaranya monoton dan cepat berupa Cit.. cit.. cit.. cit.. cit.. cit.. cit
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan krustasea, serangga dan invertebrata lain.
- Habitat : Habitat luas banyak ditemukan di pinggir-pinggir pantai, sungai, sawah, hutan dataran rendah dan banyak air, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.



80. Famili: *Sturnidae*  
Spesies: *Acridotheres javanicus*  
Nama Lokal: Kerak kerbau



Deskripsi : Kerak kerbau memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 25 cm. Diselimuti bulu berwarna abu-abu tua (hampir hitam)/ungu kehitaman (hampir hitam) pada kepala, sayap, dan ekor. Kecuali bercak putih pada bulu primer (yang terlihat mencolok sewaktu terbang), serta tunggir dan ujung ekor yang berwarna putih. Memiliki jambul berukuran pendek. Mirip kerak jambul, perbedaan terletak pada lebar warna putih pada ujung ekor, yang

mana kalau kerak hitam memiliki warna putih lebih lebar daripada kerak jambul. Memiliki paruh yang berwarna kuning, dengan tunggir yang berwarna putih. Burung remaja berwarna lebih coklat. Memiliki Iris mata berwarna jingga, paruh dan kaki berwarna kuning. Postur tubuh burung kerak hitam jantan lebih panjang ketimbang betina. Tatapan matanya pun lebih tajam. Betina juga bisa berkicau sebagaimana pejantan.

Berkembangiak dengan bertelur, Sarangnya terdapat di lubang pohon. Telur berwarna hijau biru pucat, jumlahnya 2-3 butir. Berkembang-biak pada bulan Mei-November.

- Suara : Kicauannya berbunyi parau dengan nada berkeriut "ciriktetowi", juga berbagai siulan dan nada berderik "criuk, criuk" yang khas, terutama sewaktu terbang. Kadang meniru kicauan burung lain.
- Jenis Makanan : Serangga, seperti belalang, jangkrik dan cacing tanah serta memakan buah-buahan lunak seperti pisang dan pepaya.
- Habitat : Daerah hutan dataran rendah, daerah berair, gambut, mangrove, hutan dan belukar yang dekat dengan sumber air. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Habitat asli di lubang-lubang pohon besa, hidup dalam kelompok besar atau kecil. Sebagian besar mencari makan di padang rumput, pemukiman, lahan pertanian, dan di kota. Sering mendatangi areal yang menjadi ladang penggembalaan kerbau. Senang bertengger di punggung kerbau, sambil mencari kutu yang menempel di tubuh kerbau. Senang mencari makanan di tanah.

81. Famili: *Sturnidae*  
Spesies: *Acridotheres javanicus*  
Nama Lokal: Kerak kerbau



Deskripsi : Burung rambatan memiliki Keunikan yaitu salah satunya karena sifatnya yang suka berjalan merambat pada batang dan ranting pohon. Rambatan memiliki ukuran tubuh kecil sekitar 13 cm. Bagian mahkota, tengkuk, dan sisi kepala berwarna hitam.

Bagian punggung, sayap, ekor berwarna biru mengkilap, terlihat hitam di tempat gelap. Bagian tenggorokan dan dada berwarna putih. Perut dan tungging berwarna hitam atau hitam biru. Warna bulu bagian perut cenderung putih kusam. Pada bagian sayap terdapat bulu berwarna hitam yg tampak saat burung mengatupkan sayap. Iris mata berwarna putih, paruh berwarna kuning (orange kemerah-merahan) dan memiliki kaki berwarna abu-abu biru. Rambatan cenderung berkelompok, biasanya terdiri dari 4-6 burung. Kebiasaan paling unik adalah rambatan dapat memanjat pohon dalam posisi horisontal maupun vertikal, dapat memanjat ke atas maupun ke bawah (beda dengan pelatuk).

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang rambatan di habitat aslinya biasanya berupa lubang-lubang pohon dengan ketinggian medium, antara 3-7 meter. Bentuk sarang rambatan biasanya berupa mangkuk kecil di dalam lubang pohon (cave) bahan sarang dari bulu halus maupun bulu besar induk rambatan. Jumlah telur biasanya mencapai 3-6 telur.

- Suara : Rambatan cenderung bersuara sit-sit-sit, pada saat bertemu betina biasanya jantan akan membuka paruh dan menembakkan suara cerecetan yang panjang. Pada betina tidak ditemukan suara ini tapi umumnya hanya berupa suara cip-cip-cip.
- Jenis Makanan : Pada habitat aslinya rambatan mencari serangga- serangga kecil, ulat, belalang, dan laba-laba.
- Habitat : Burung ini memiliki habitat di hutan sub montana, hutan primer, hutan sekunder. Tersebar antara ketinggian 900-2.400 m dpl.

82. Famili: Timaliidae  
Spesies: *Macronus ptilosus*  
Nama Lokal: Ciung-air pongpong



Deskripsi : Berukuran kecil (15 cm), berwarna gelap suka mengendap-endap, buluh coklat merah, topi coklat berangan, tenggorokan hitam, lingkaran mata dan keang biru mencolok. Buluh pada punggung panjang dan bertangkai pucat, sulit terlihat di lapangan.

- Iris coklat merah, paruh dan kaki kehitaman.  
Berkembang biak dengan bertelur.
- Suara : Teriakan keras yang serak, bentakan, cer cer cer cerang yang meninggi pada nada terakhir dan nyayian dengan nada rendah pup pup pup pup pup.
- Jenis Makanan : serangga atau Larva serangga
- Habitat : Penyebarannya di Sumatera dan Kalimantan, ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian 700 mdpl. Umumnya menghuni bagaian bawah dan tengah lapisan hutan.

83. Famili: Tytoniidae  
Spesies: *Otus mantanani*  
Nama Lokal: Celepuk mantanani



Deskripsi : Celepuk merupakan burung soliter. Berukuran kecil (18 cm), berwarna coklat gelap, berbintik-bintik, berkas telinga pendek mata kuning. Perut pucat dan berbintik-bintik hitam halus. Iris mata kuning, paruh

dan kaki abu-abu. Burung hantu memiliki indera pendengaran yang baik yang membantu mereka menemukan mangsanya di habitat apa pun. Mereka juga memiliki cakar raptor yang berkembang baik dan paruh melengkung, keduanya digunakan untuk merobek mangsa mereka menjadi potongan-potongan yang cukup kecil untuk ditelan dengan mudah.

Berkembang biak dengan bertelur, Sebagian besar spesies bertelur dan mengerami telurnya di dalam lubang yang awalnya dibuat oleh hewan lain. Selama masa inkubasi, jantan akan memberi makan betina. Burung-burung ini monogami, dengan perawatan biparental, dan hanya menghasilkan seekor burung hantu muda dewasa.

- Suara : Suaranya seperti nada tunggal keras uukk berjeda dan berbunyi lagi dengan jeda waktu teratur.
- Jenis Makanan : meliputi serangga, reptil, mamalia kecil seperti kelelawar dan tikus dan burung kecil lainnya. Burung hantu juga akan memakan cacing tanah, amfibi dan invertebrata air.
- Habitat : Dijumpai di Kalimantan, pada pohon-pohon kecil di pinggir hutan, tempat terbuka dan tumbuhan sekunder.



84. Famili: Tytoniidae  
Spesies: *Tyto alba*  
Nama Lokal: Serak jawa



Deskripsi : Berukuran (34 cm) mudah dikenali sebagai burung hantu putih, muka putih berbentuk hati dan lebar, tubuh bagian atas kuning bertanda merata, tubuh bagian bawah putih dengan bitnik-bintik hitam keseluruhan. Warna umumnya bervariasi, remaja kuning lebih gelap. Iris mata coklat gelap, paruh dan kaki kuning kotor.

Burung hantu *Tyto alba* berkembangbiak

dengan cara bertelur. Jumlah telur yang dihasilkan dari setiap generasi peneluran yakni rata-rata 3-5 butir per periode peneluran. Variasi jumlah telur yang dihasilkan ini diduga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan mangsanya di kawasan buruannya.

Ukuran telurnya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan telur ayam kampung, yakni panjang  $\pm 44$  mm dan lebar  $\pm 31$  mm. Masa bertelur burung hantu pada setiap generasinya adalah berkisar antara 15 – 24 hari dimana masa peletakan telur berkisar antara 1 – 7 hari.

- Suara : Keras, parau, teriakan bernada tinggi, whiiikh atau se-rak juga suara tinggi k eke ke ke
- Jenis Makanan : Tikus, ayam, reptile dan amfibi.
- Habitat : Tersebar luas di Kalimantan baik di pemukiman di pinggir hutan atau di dalam hutan. Sepanjang hari bersembunyi di dalam lubang yang gelap, di rumah, pohon, gua, karang atau vegetasi yang rapat. Muncul pada sore hari, terbang rendah dengan kepakkan tanpa suara. Bersarang di lubang-lubang pohon atau di gedung/rumah yang agak tinggi.

85. Famili: *Vangidae*  
Spesies: *Hemipus hirundinaceus*  
Nama Lokal: Jingjing batu



Deskripsi : Jingjing batu memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 15 cm. Warna tubuh burung jingjing batu yang hanya terdiri atas dua warna. Diantaranya yaitu warna hitam dan juga warna putih. Untuk warna hitam ini tampak pada bagian atas tubuhnya, diantaranya mulai dari bagian kepala, tengkuk, punggung depan, kedua sayap, dan juga pada bagian

ekornya. Sedangkan ciri khas burung jingjing batu selanjutnya yaitu dengan warna putih yang terlihat menutupi di area bawah tubuhnya. Diantaranya mulai dari bagian tenggorokan, bagian dada, perut, punggung belakang, dan juga pada bagian tunggirnya. Jantan: Tubuh bagian atas berwarna hitam. Tunggir dan sisi bulu ekor terluar berwarna putih. Tubuh bagian bawah berwarna putih. Betina: Mirip jantan tetapi warna hitam diganti dengan coklat. Perbedaan dengan Jingjing bukit: Tak ada garis putih pada sayap. Perbedaan dengan Kapasan kemiri dan Sikatan belang: tidak adanya alis berwarna putih.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk cawan kecil, dari serabut halus dihiasi lumut, direkatkan dengan jaring laba-laba, pada cabang pohon berdaun di hutan. Telur berwarna hijau, berbintik coklat, jumlah 2 butir. Berkembangbiak umumnya pada bulan Mei sampai September.

- Suara : Untuk suara kicauannya juga mempunyai beraneka macam variasi nada. Diantaranya mulai dari “witt... witt... witt” atau “ciuww... ciuww... ciuww”. Terkadang burung ini juga mengeluarkan suara seperti “criikk... criikk... criik”.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, ulat, kupu dan laba-laba.
- Habitat : Habitat di dataran rendah, perbukitan, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

86. Famili: *Vangidae*  
Spesies: *Philentoma pyrhopterum*  
Nama Lokal: Philentoma sayap-merah



Deskripsi : Berukuran sedang (16 cm). Jantan ada dua bentuk warna, bentuk biasa kepala dada dan mantel biru suram, sayap dan ekor merah bata, perut kuning tua. Bentuk biru (yang lebih jarang): buluh tubuh seluruhnya biru, kecuali perut becoret keputih-putihan. Betina: sayap dan ekor merah bata, kepala dan punggung abu-abu coklat, tubuh bagian bawah kuning. Iris mata merah, paruh hitam

- dan kaki coklat.
- Suara : Siulan Tiu-hiuuu lembut, dengan penekanan pada nada kedua yang lebih rendah, juga tiuw-ii, meningkat dan suara makin serak.
- Jenis Makanan : Serangga
- Habitat : Ditemukan di Sumatera dan Kalimantan sampai ketinggian 1.600 m dpl. Lincak bergerak pada bagian tengah dan bawah di hutan primer, hutan sekunder, hutan rawa gambut dan hutan kerangas.

## Fauna Non-Aves

1. Famili: *Agamidae*  
Spesies: *Bronchocela jubata*  
Nama Lokal: bunglon surai



Deskripsi : Bunglon surai berukuran sedang dengan ekor yang panjang. Panjang total tubuhnya sekitar 55 cm, dengan lebih dari setengah panjangnya adalah panjang ekor. Kadal ini

dapat dikenali dari deretan gerigi (surai) di leher belakangnya (nama spesifiknya jubata: bersurai). Gerigi ini terdiri dari banyak sisik yang pipih panjang meruncing namun agak lunak. Kepalanya dilapisi dengan sisik-sisik bersudut dan menonjol. Mata dikelilingi kelopak yang dihiasi bintik-bintik berwarna agak hijau gelap.

Punggung dan sisi badan berwarna hijau muda sampai hijau tua kekuningan. Ketika bunglon surai merasa terganggu, warna tubuhnya berubah menjadi coklat kekuningan atau hijau kusam. Bagian bawah tubuh berwarna hijau pucat kekuningan atau keputihan. Telapak tangan dan kaki berwarna coklat kekuningan. Ekor berwarna hijau muda dengan belang-belang hijau tua agak kebiruan. Semakin ke ujung, warnanya berubah menjadi coklat ranting. Di saat bunglon surai merasa terancam, akan mengubah warna kulitnya menjadi serupa dengan warna lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaannya tersamarkan dari pengganggunya. Fungsi penyamaran dengan berubah warna ini disebut kamuflase.

Berkembangbiak dengan bertelur, bunglon surai bertelur di tanah yang subur, berpasir, atau berserasah. Untuk membuat sarang, induk bunglon surai menggali tanah dengan mempergunakan moncongnya. Bunglon surai memendam telur-telurnya di tanah berpasir di bawah lapisan serasah, di bawah semak-semak di bagian hutan yang agak terbuka. Jumlah telur yang dihasilkan sebanyak dua butir.

Suara : -

Jenis Makanan : Bunglon ini menyukai beragam serangga yaitu kupu-kupu, ngengat, capung, nyamuk,



lalat dan laron. Bunglon ini menangkap mangsanya dengan cara berdiam diri di antara dedaunan ranting.

Habitat : Bunglon surai tersebar luas di Kalimantan terutama di hutan alam, hutan tanaman, semak belukar dan pekarangan.

2. Famili: *Agamidae*  
Spesies: *Draco valans*  
Nama Lokal: Cicak terbang



Deskripsi : kelompok kadal pohon yang hampir semua spesiesnya memiliki ciri khas berupa layar di kedua sisi tubuhnya dan memiliki kemampuan berpindah dari satu pohon ke pohon lain

dengan melayang di udara tanpa harus turun ke tanah terlebih dahulu. Kadal-kadal ini memiliki layar di sisi tubuhnya yang dapat dibentangkan dan berfungsi sebagai "sayap" untuk menahan tubuhnya agar tidak jatuh ke tanah saat meluncur di udara.

Panjang tubuh cekibar sekitar 22 cm. Di tubuh bagian bawah (*ventral*) berwarna abu-abu keputihan, pada sisi medial (garis tengah tubuh) warnanya agak kehijauan dengan titik-titik kecoklatan di arah lateral (sebelah pinggir tubuh). Sementara ukuran ekor cekiber 1,5 kali panjang tubuh, ujungnya berbelang-belang, dengan sisik-sisik yang berlunas kuat menjadikannya nampak bersegi-segi.

Kadal jantan menggunakan layar itu untuk memikat kadal betina ketika musim kawin, dengan cara membuka-melipat layar secara berulang-ulang dan menggerak-gerakkan bagian depan tubuhnya ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang. Kadal betina berkembang biak dengan bertelur

- Suara : -  
Jenis Makanan : serangga.  
Habitat : Di pepohonan, terbang dari pohon ke pohon, umumnya menempati hutan yang sekunder atau primer yang cukup lebat

3. Famili: *Cercopithecidae*  
Spesies: *Macaca fascicularis*  
Nama Lokal: Monyet ekor-panjang



Deskripsi : Monyet *Macaca fascicularis* bertubuh kecil sedang; dengan panjang kepala dan tubuh 400-470 mm, ekor 500-600 mm, dan kaki belakang (tumit hingga ujung jari) 140 mm. Berat hewan betina 3-4 kg, jantan dewasa mencapai 5-7 kg. Warna rambut di tubuhnya

cokelat abu-abu hingga tengguli; sisi bawah selalu lebih pucat. Jambang pipi sering mencolok. Bayi-bayinya berwarna kehitaman. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Monyet *Macaca fascicularis* memakan aneka buah-buahan dan memangsa berbagai jenis hewan kecil seperti ketam, serangga, telur dan lain-lain. Kadang-kadang kelompok monyet ini memakan tanaman di kebun.
- Habitat : Monyet *Macaca fascicularis* umum ditemukan di hutan-hutan pesisir (mangrove, hutan pantai) dan hutan-hutan sepanjang sungai besar, di dekat perkampungan, kebun campuran, atau perkebunan. Pada beberapa tempat hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak.

4. Famili: *Cercopithecidae*  
Spesies: *Presbytis rubicunda*  
Nama Lokal: Lutung merah





Deskripsi : Lutung merah memiliki ekor panjang dan memiliki bulu berwarna kemerahan, wajah berulus kebiruan. Sedangkan anakan berwarna keputih-putihan dengan bercak hitam pada bagian bawah punggung dan melintang sepanjang bahu. Biasanya kelompok lutung merah ini berjumlah hingga 8 ekor dengan 1 ekor jantan dewasa. Makanan utamanya adalah dedaunan muda dan biji-bijian tumbuhan serta liana. Lutung merah dapat hidup di perekebunan tertentu dan mungkin keluar dari hutan kemudian memasuki kebun-kebun untuk memakan dedaunan muda dan biji-bijian. Kelestarian populasi lutung merah semakin

hari semakin terancam dikarenakan beberapa penyebab utama seperti pembukaan/ penebangan hutan berskala besar, kebakaran hutan, perburuan, dan perdagangan satwa liar.

Satwa ini hidup di pepohonan tinggi di hutan tropis secara bergerombol antara 4-30 ekor terdiri dari satu lutung jantan dewasa dan lutung-lutung betina yang secara komunal membesarkan anak lutung. Lutung jantan dewasa pada kelompok tersebut akan melindungi kelompok dan wilayahnya dari lutung-lutung yang lain.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Lutung merupakan satwa primata yang bersifat folivorus (pemakan dedaunan) dan gramnivorus (pemakan biji-bijian), maka umumnya pakannya adalah dedaunan dan biji-bijian, namun pencernaannya yang sangat panjang memungkinkannya untuk memakan buah-buahan, kuncup-kuncup daun muda dan pada kondisi tertentu memakan telur-telur burung. Dedaunan dan pucuk-pucuk daun ini terletak di ujungujung ranting pohon, posisi tubuh lutung akan berada di atas cabang yang besar dan meraih ranting tersebut atau lutung duduk di atas ranting lain yang masih mampu menopang tubuhnya, kemudian baru mengambil daun yang berada di cabang ranting lain. Daun yang dikonsumsi umumnya daun muda yaitu tiga lembar pucuk di bagian ranting, selanjutnya bunga dan buah. Daun, bunga, atau buah tersebut dapat diambil secara langsung dengan menggunakan mulut atau dengan cara memetikanya terlebih dahulu lalu dimasukkan ke dalam mulut. Daun dimakan satu persatu atau dengan cara



menggabungkan dua atau lebih daun sekaligus untuk digigit, setiap gigitan dikunyah antara kali

Habitat : Habitat lutung untuk hidup terutama adalah di kawasan hutan hujan, namun lutung juga terkadang sering juga dijumpai di daerah perkebunan karet, hutan primer pegunungan, atau hutan sekunder daerah perbukitan hingga 600 m dari permukaan laut. Lutung termasuk hewan siang hari (diurnal) dan sangat aktif pada pagi dan sore hari

5. Famili: *Cercopithecidae*  
Spesies: *Trachypithecus cristatus*  
Nama Lokal: Hirangan/lutung kelabu



Deskripsi : Hirangan atau dalam nama ilmiahnya *Trachypithecus cristatus* adalah sejenis lutung berukuran sedang, dengan panjang sekitar 58cm. Lutung Kelabu memiliki rambut tubuh berwarna hitam dengan ujung warna putih atau kelabu. Mukanya berwarna hitam tanpa lingkaran putih di sekitar mata dan rambut di atas

kepalanya meruncing dengan puncak ditengahnya. Seperti jenis lutung lainnya, lutung ini memiliki ekor yang panjang, berukuran sekitar 75cm.

Lutung jantan dan betina serupa. Betina biasanya berukuran lebih kecil dan ringan di banding jantan. Ketika baru lahir, bayi lutung memiliki rambut tubuh berwarna jingga. Setelah berumur tiga bulan, rambut warna jingga ini digantikan dengan rambut tubuh hitam seperti lutung dewasa.

Lutung Kelabu hidup berkelompok. Di dalam satu kelompok terdiri dari sekitar sembilan sampai tigapuluh ekor lutung, termasuk satu lutung jantan dewasa dan lutung-lutung betina yang secara komunal membesarkan anak lutung. Lutung jantan dewasa melindungi kelompok dan wilayahnya dari lutung jantan lainnya.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Lutung Kelabu adalah hewan arboreal, hidup di atas pepohonan. Makanan pokoknya terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Memakan dedaunan, buah-buahan serangga.
- Habitat : Daerah sebarannya adalah hutan hujan tropis, hutan bakau, dan hutan-hutan sekitar pantai dan sungai di Indocina, Thailand, Semenanjung Melayu, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan beberapa pulau kecil lainnya. Lutung Kelabu memiliki daerah sebaran yang cukup luas, namun hilangnya habitat hutan dan penangkapan liar yang terus berlanjut mengancam keberadaan spesies ini.

6. Famili: *Cercopithecidae*  
Spesies: *Macaca nemestrina*  
Nama Lokal: Beruk



Deskripsi : Beruk umumnya merupakan satwa terrestrial namun mereka tetap dapat memanjat pohon dengan baik. Beruk hidup dalam kelompok-kelompok besar yang akan berpisah menjadi kelompok-kelompok kecil saat siang hari untuk mencari makan. Monyet berekor pendek seperti ekor babi yang memiliki proporsi tubuh yang cukup besar dan kekar terutama pada beruk jantan, sedangkan besar tubuh betina setengah dari tubuh jantan, seluruh tubuh di tutupi oleh rambut cokelat terang, agak gelap di bagian

belakang dan pada bagian atas kepala terdapat area berambut gelap (cokelat gelap atau hitam)

- Suara : -
- Jenis Makanan : Makanan utama beruk adalah buah (*frugivorous*) dari satu tempat ke tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Karenanya dapat membantu dalam penyebaran biji dari buah-buahan yang dimakan, kadang-kadang memakan jamur dan invertebrata (serangga).
- Habitat : Beruk menyukai habitat dengan vegetasi yang cukup rapat. Habitat alaminya berada dalam hutan, kebanyakan hutan hujan, dan rawa. Seringkali bercampur dengan kawanan Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Beruk dapat ditemukan dari dataran rendah atau pesisir hingga di atas ketinggian 2.000 mpdl. Daerah jelajah beruk beragam  $\pm 0.6-8$  km<sup>2</sup>, dianggap sebagai macaca yang paling nomaden, karena dapat pergi dari satu tempat dan kembali dalam waktu yang lama. Penyebarannya di daerah Sumatera, Kalimantan, Serawak dan Sabah

7. Famili: *Cercopithecidae*  
Spesies: *Nasalis larvatus*  
Nama Lokal: Bekantan



Induk bekantan



Anak bekantan

Deskripsi : Bekantan dicirikan oleh bentuk hidungnya yang unik, sehingga mudah dikenal diantara primata lainnya. Hidungnya panjang, dengan bagian muka tidak ditumbuhi oleh rambut. Panjang ekor Bekantan hampir sama dengan panjang tubuhnya, yaitu sekitar 559-762

mm. Warna rambut pada tubuhnya bervariasi, bagian punggung berwarna coklat kemerahan, sedangkan bagian ventral dan anggota tubuhnya berwarna putih keabuan. Ukuran hidung pada jantan dewasa lebih besar dari betina, demikian pula ukuran tubuhnya. Berat tubuh Bekantan jantan sekitar 16-22 kg, sementara betina berat tubuhnya sekitar 7-12 kg.

Bekantan merupakan satwa arboreal (hidup di pohon), namun terkadang turun ke lantai hutan untuk alasan tertentu. Pergerakan dari dahan ke dahan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melompat, bergantung, atau bergerak dengan keempat anggota tubuhnya. Selain itu, Bekantan juga perenang ulung karena di bagian telapak kaki dan tangannya memiliki selaput kulit (web) seperti pada katak, sehingga memudahkan Bekantan untuk menyeberang sungai. Bekantan termasuk primata diurnal, yaitu aktifitasnya dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari. Menjelang sore hari, Bekantan umumnya akan mencari pohon untuk tidur di sekitar tepi sungai. Anggota kelompok akan bergabung dalam satu pohon atau pohon lain yang letaknya berdekatan. Bekantan tidak membuat sarang untuk tidurnya.

Suara : -

Jenis Makanan : Di Hutan mangrove bekantan memakan pucuk-pucuk tumbuhan mangrove. Bekantan mengkonsumsi hampir semua bagian tumbuhan dengan komposisi, yaitu lebih dari 50% daun muda, sekitar 40% buah dan sisanya bunga dan biji. Selain mengkonsumsi sumber pakan asal tumbuhan, Bekantan kerap kali mengkonsumsi beberapa jenis



serangga. Saat musim surut, Bekantan sering turun ke tanah untuk mencari serangga tanah.

Habitat : Bekantan hidup di hutan mangrove, rawa dan daerah riparian yang menyediakan tumbuhan pakan yang cukup bagi satwa ini. kondisi alami habitat bekantan berada daerah lahan basah seperti hutan rawa gambut, bakau, satwa ini sangat tergantung pada daerah riparian yaitu daerah peralihan antara sungai dengan daratan, dimana wilayah ini memiliki karakter yang khas, karena adanya perpaduan lingkungan perairan, daratan dan sungai, walaupun sebagian kecil populasi bekantan ada yang hidup di hutan *dipterocarpaceae* dan hutan kerangas di tepi sungai.

8. Famili: *Elapidae*

Spesies: *Naja sputatrix*

Nama Lokal: Ular kobra (ular sendok jawa)





Deskripsi : Panjang tubuh ular kobra (ular sendok jawa) mencapai 1.85 meter, tetapi panjang rata-rata yang sering ditemukan hanya sekitar 1.3 meter. Kepalanya berbentuk agak jorong dan sedikit lebih besar dari lehernya, dengan mata berukuran sedang dan pupil bundar. Sisik-sisik pada dorsal (tubuh atas) tersusun sebanyak 25-19-15 deret. Pewarnaan cenderung berwarna kehitaman. Ular ini

tidak memiliki corak atau tanda di lehernya. Seperti jenis kobra lainnya, cara pertahanan diri dengan mengangkat kepala dan mengembangkan lehernya membentuk tudung atau sendok apabila merasa terganggu.

- Suara : Mendesis
- Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah tikus, ular lain, kadal, dan beberapa jenis kodok.
- Habitat : Habitat utamanya adalah hutan hujan, tetapi juga dapat ditemukan di daerah-daerah kering. Banyak ditemukan di perkebunan kelapa sawit.

9. Famili: *Scincidae*

Spesies: *Eutropis multifasciata*

Nama Lokal: Bingkarungan/Kadal



Deskripsi : Kadal memiliki ukuran tubuh agak kecil, kadal ini sering ditemui sehari-hari

berukuran sebesar jempol kaki dengan panjang antara 18-22 cm dengan sekitar 60% dari panjangnya adalah panjang ekor. Kepalanya berbentuk lancip dengan leher yang sangat pendek. Penampang badannya berbentuk persegi atau kotak. Tubuh bagian atas berwarna coklat tua atau cokelat keabu-abuan mengkilap dengan sisi tubuh berwarna keemasan, terutama dekat leher. Terkadang juga dihiasi bintik-bintik kecil berwarna hitam dan/atau pucat di punggung dan sisi badannya. Bagian leher bawah berwarna cokelat muda dan bagian perut hingga anus berwarna cokelat pucat. Moncong/bibir mulut berwarna kemerah-merahan. Ekor berwarna sama dengan tubuhnya, dengan dihiasi garis samar berwarna gelap di sisi ekor. Lengan kaki juga berwarna sama dengan tubuh atasnya. Berkembangbiak secara *ovovivipar* yaitu satu cara berkembang biak dengan cara bertelur dan beranak, emberionya berkembang di dalam telur dan telur tetap berada di dalam tubuh induknya sampai telur menetas. Setelah telur menetas, individu baru tersebut keluar dari tubuh induknya. Ciri khas binatang ovovivipar yaitu pada embrionya yang berkembang biak dan tumbuh di dalam telur, kemudian setelah cukup umur telur tersebut akan menetas anak hewan keluar dari tubuh induknya. Cadangan makanan yang diperoleh embrio berasal dari dalam telur tersebut, jadi bukan dari tubuh induknya. Kadal memiliki sisik dan tekstur tubuh yang licin dan berkembang biak di atas pohon maupun di dalam hutan.

Suara : -

Jenis Makanan : Jenis makanannya sering memangsa hewan

atau serangga kecil seperti cacing, laba-laba, larva atau reptilian lain yang berukuran lebih kecil.

Habitat : Kadal ini biasanya ditemukan di pinggiran hutan, kebun, ladang/tegalan, persawahan, serta di pemukiman penduduk. Kadal kebun menghabiskan sebagian besar waktunya di tanah. Biasanya kadal ini menyukai celah-celah dan tebing yang berbatu sebagai tempat tinggal dan untuk mencari mangsanya.

10. Famili: *Sciuridae*  
Spesies: *Callosciurus notatus*  
Nama Lokal: Bajing kelapa



Deskripsi : Mamalia kecil dengan ekor seperti sikat. Panjang kepala dan tubuh 15-22,5 cm dan ekornya 16-21 cm. Sisi atas tubuh kecoklatan, dengan bintik-bintik halus kehitaman dan kekuningan. Di sisi samping



tubuh agak ke bawah, di antara tungkai depan dan belakang, terdapat setrip berwarna bungalan (pucat kekuningan) dan hitam. Pada beberapa anak jenis, setrip ini agak pudar dan tak begitu mudah teramati di lapangan. Sisi bawah tubuh (perut) jingga atau kemerahan, terang atau agak gelap. Kebanyakan anak jenis dideskripsikan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan pada warna rambut di bagian ini, yang bervariasi mulai dari abu-abu sedikit jingga sampai coklat berangan gelap. Ekor coklat kekuningan berbelang-belang hitam. Terdapat variasi dengan ujung ekor berwarna kemerahan.

Berkembangbiak dengan beranak, sarangnya sering ditemukan di lubang-lubang kayu atau di antara pelepah daun palma, berupa bola dari ranting dan serat tumbuhan berlapis-lapis. Bajing kelapa melahirkan anak hingga empat ekor, dan dapat beranak kapan saja sepanjang tahun.

- Suara : Bunyi suaranya tajam bergema, “ ..*chek.. chek-cek-cek-cek..* ”, atau bunyi tunggal nyaring “ .. *chwit !* ”, yang dikeluarkannya sambil menggerak-gerakkan ekornya.
- Jenis Makanan : Sering memakan buah kelapa, di hutan alam memakan buah-buahan hutan, pucuk daun, pegangan, dan serangga-serangga kecil.
- Habitat : Ditemukan berkeliaran di cabang dan ranting pohon, atau melompat di antara pelepah daun di kebun, semak belukar, hutan murni maupun hutan campuran dan pekarangan.

11. Famili: *Sciuridae*  
Spesies: *Tupaia tana*  
Nama Lokal: Tupai tanah



Deskripsi : *Tupaia tana*) atau tupai puwar adalah sejenis tupai yang memiliki tubuh paling besar di antara jenisnya. Tupai tanah memiliki panjang kepala dan badan antara 165–321mm, ekor 130–220 mm; dan kaki belakang 43-57 mm, berat 154-305g. Moncongnya panjang, jarak dari pusat mata ke ujung moncong lebih dari 37 mm pada orang dewasa. Rambut di badannya berwarna lurik dengan pangkal hitam dan ujung berwarna coklat kemerahan, sehingga memberi kesan warna punggung coklat kemerahan. Bagian depan (kepala dan bahu) berwarna lebih pucat, biasanya bungalan (abu-abu kekuningan); sementara

di sepanjang tengah-tengah punggung terdapat garis cokelat kemerahan yang semakin gelap dan hitam ke arah pantat. Sisi bawah tubuh (perut) berwarna bungalan kemerahan.

Usia rata-rata kematangan reproduksi jantan dan betina adalah sekitar satu tahun. Betina hampir selalu melahirkan dua. Fekunditas betina berkurang di wilayah berkualitas rendah atau selama periode kelangkaan sumber daya.

- Suara : Bunyi suaranya tajam bergema, “ ..*chek.. chek-cek-cek-cek..* ”, atau bunyi tunggal nyaring “ ..*chwit !*”, yang dikeluarkannya sambil menggerak-gerakkan ekornya.
- Jenis Makanan : Makanan utamanya berupa serangga, seperti larva kumbang, kutu, semut, rayap, cacing tanah dan buah-buahan.
- Habitat : Tupai puwar aktif mencari makan pada siang hari (diurnal), terutama di atas tanah (terrestrial). Tupai puwar bergerak aktif di atas tanah pada kayu-kayu tumbang yang membusuk atau di atas humus. Tupai ini bergerak sangat aktif sehingga terlihat seperti gelisah. Hewan ini hidup berpasangan. Tupai ini diketahui menyebar terbatas di Sumatera dan Kalimantan.

12. Famili: *Suidae*  
Species: *Sus scrofa*  
Nama Lokal: Babi hutan



Deskripsi : Babi hutan (*Sus scrofa*) atau celeng (Bahasa Jawa) merupakan mamalia sejenis hewan *ungulata* (mamalia yang menggunakan ujung kuku untuk menahan tubuh saat bergerak) berhidung lempur dan bermoncong panjang. Konon, asal usul babi berasal dari Eurasia (gabungan benua Eropa dan Asia). Babi hutan berukuran sedang, panjang total tubuhnya sekitar 120-220 cm, berat badan mencapai 150 kg. Tubuhnya nampak ditumbuhi rambut-rambut panjang

tetapi jarang. Kulit berwarna coklat kehitaman atau hitam gelap, kepala nampak besar, kurang proporsional jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. Lubang hidungnya menghadap ke depan mirip corong yang dibatasi kulit yang tebal. Taringnya nampak menyembul ke arah samping dan di bagian bawah telinga terdapat tonjolan. Babi hutan merupakan satwa yang sanggup hidup pada berbagai macam habitat dan juga dapat bertahan hidup dalam kondisi kekurangan sumber pakan. Satwa ini sering dijumpai hidup berkelompok dalam jumlah antara 20-30 ekor. Babi hutan jika mencari pakan dilakukan pada sore hingga malam hari, dalam kondisi terdesak satwa ini tidak segan-segan akan memburu dan melawan binatang lain yang mengganggu. Uniknya hewan ini tidak mudah berlari sambil membelokkan tubuhnya.

Babi hutan matang kelamin setelah berumur 4 tahun, setelah kawin babi hutan betina akan bunting (gestasi) selama 115 hari, jumlah anak yang dilahirkan berjumlah 10 ekor atau lebih. Di habitatnya babi hutan dapat hidup mencapai 20 tahun.

- Jenis : Di habitat aslinya jenis pakannya adalah  
Makanan : berbagai bagian dari tumbuhan yaitu daun, buah, biji dan ubi. Babi hutan juga memakan berbagai jenis binatang seperti cacing, bekicot, kepiting dan lain-lain.
- Habitat : Babi hutan hidup di semak belukar dan hutan, dan juga dapat dijumpai di lingkungan yang kering di wilayah Asia Tenggara.

13. Famili: *Varanidae*  
Spesies: *Varanus salvator*  
Nama Lokal: Biawak



- Deskripsi : Biawak memiliki ukuran tubuh berukuran panjang sekitar 1,5 meter hingga 2 meter dengan berat mencapai 19 kg, namun di lapangan biawak yang ditemui memiliki panjang tidak lebih dari 1,5. Bentuk kepalanya meruncing. Kulitnya kasar dan berbintik-bintik kecil agak menonjol. Warna tubuhnya hitam atau indigo dengan bercak bercak tutul dan bulatan berwarna kuning pucat dari bagian atas kepala, punggung, hingga pangkal ekor. Bagian perut dan leher berwarna lebih pucat dengan bercak-bercak agak gelap. Ekor berwarna dasar sama dengan tubuh dan dihiasi belang-belang samar berwarna kuning pucat yang berbaur (*blending*) dengan warna dasar. Untuk biawak muda, biasanya berwarna dasar coklat gelap dengan bercak-bercak pucat seperti induknya. Biawak air menggunakan ekornya sebagai alat pertahanan diri. Jika pengganggunya mencoba memegang tubuhnya, ia akan mengibaskan ekornya dengan keras seperti cambuk ke pengganggu.
- Perkembangbiakan biawak adalah dengan bertelur. Telur-telur biawak disimpan di pasir atau lumpur di tepian sungai, bercampur dengan daun-daun busuk dan ranting. Temperatur di sekitar sarangnya sangat mempengaruhi jenis kelamin dari bayi biawak yang akan menetas. Jika temperaturnya tinggi, bayi jantan akan menetas lebih banyak, dan sebaliknya, apabila rendah, maka bayi betina lebih banyak menetas.
- Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah tupai, tikus, burung, reptilia kecil, katak, ikan dan kepiting sungai. Terkadang biawak ini juga

mencuri telur buaya atau telur kura-kura dan juga bangkai. Biawak yang masih muda memakan serangga dan reptilia kecil, serta ikan kecil.

Habitat : Habitat kesukaannya adalah daerah berair seperti pinggiran sungai atau rawa-rawa hutan. Kadang-kadang, biawak ini juga tinggal di daerah pertanian, perkebunan, hingga pemukiman, menjadi salah satu hewan liar yang memangsa unggas peliharaan penduduk.



# DAFTAR PUSTAKA

IUCN. (2019). *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2019-2. <http://www.iucnredlist.org>. Diakses 30 Oktober 2019.

MacKinnon, J., Phillipps, K. & Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor, Indonesia: Burung Indonesia.

Noraini, Soendjoto, M.A., & Naparin, A. (2013). Alat tangkap burung yang digunakan penduduk di rawa Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *J. Manusia dan Lingkungan*, 20(3), 241-251.

Nugroho, Y., Suyanto, Rudy, G.S., Aditia S., (2020). Potensi Fauna di Hutan Mangrove, Desa Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

Nugroho, Y., Suyanto, Rudy, G.S., Supandi, Saputra, Y.H.E, (2020). Keanekaragaman Fauna di Area PT Borneo Indobara Kabupaten Tanah Bumbu. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Riefani, M.K., Soendjoto, M.A. & Munir, A.M. (2019). Short communication: Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), 218-225. DOI: 10.13057/biodiv/d200125

Soendjoto, M.A. & Gunawan. (2003). Keragaman burung di enam tipe habitat PT Inhutani I Labanan, Kalimantan Timur. *Biodiversitas*, 4(2), 103-111.

Soendjoto, M.A., Suyanto, Nugroho, Y., Hari Sutikno (2019). Fauna di Area Reklamasi PT Tunas Inti Abadi Kalimantan Selatan. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

Soendjoto, M.A., Nugroho, Y., Suyanto, Riefani, M.K., Supandi & Yudha HES (2019). Avifauna di Area PT Borneo Indobara. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

Suyanto, Nugroho, Y., Soendjoto, M.A., Hari Sutikno (2019). Flora dan Fauna di Area Reklamasi Terminal Untuk Kepentingan Sendiri (TUKS) PT Tunas Inti Abadi Kalimantan Selatan. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

-----



## **SEKILAS TENTANG PENULIS**



**Yusanto Nugroho**, dilahirkan di Sleman, 30 Januari 1977. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat ini adalah alumni S1 dan S2 Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001 dan 2006) serta S3 Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur (2015). Saat ini penulis menjabat

sebagai Wakil Dekan Bidang umum dan Keuangan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Penulis aktif berperan sebagai narasumber dalam pertemuan ilmiah, juri debat nasional, serta peserta seminar, baik lokakarya nasional maupun internasional. Karya tulisnya dimuat dalam bentuk prosiding atau jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional serta menulis 10 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan fauna.



**Suyanto**, dilahirkan di Sleman Yogyakarta, 9 Januari 1959. Dosen pada Manajemen Hutan program S1 dan S2 Fakultas Kehutanan serta program S2 Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat ini berlatar belakang pendidikan S1 Geografi UGM, Yogyakarta (1983); S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda (1997); dan S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis aktif dalam pertemuan ilmiah, seminar, dan lokakarya nasional. Karya tulisnya dimuat dalam koran daerah serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal bertaraf internasional serta menulis 10 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan sistem informasi geografis (GIS).



Gusti Syeransyah Rudy, dilahirkan di Banjarmasin, 19 september 1962. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat mulai tahun 1988, Penulis telah menempuh pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan Lulus pada

Tahun 1988, selanjutnya S2 di tempuh di S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda dan lulus pada tahun 1998. Penulis telah mengajar mata kuliah Ekologi Hutan sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang, berbagai publikasi ilmiah telah diterbitkan baik melalui jurnal maupun proseding. Penulis juga sering terlibat dalam kajian lingkungan yang membidangi flora dan fauna. Penulis juga menulis beberapa buku flora maupun fauna yang ber-ISBN untuk jenis-jenis flora dan fauna di Kalimantan.





**Supandi**, dilahirkan di Blitar, 21 September 1978. Penulis yang telah bekerja di tambang terbuka lebih dari 17 tahun ini memiliki spesialisasi geoteknik tambang dan lingkungan pertambangan. Pendidikan S1 ditempuhnya di Jurusan Teknik Geologi UPN Veteran Yogyakarta; S2 di UPN Veteran Yogyakarta; dan S3 di Universitas Padjadjaran. Penulis aktif sebagai peneliti dalam bidang geoteknik dan tambang terbuka serta pengelolaan lingkungan pertambangan. Beberapa publikasi telah terbit di jurnal internasional bereputasi dan beberapa jurnal nasional. Beberapa tahun terakhir aktif dalam pengelolaan lingkungan pertambangan dengan mengedepankan pengelolaan lingkungan pertambangan berkelanjutan untuk mendukung *Good Mining Practice*. Menulis beberapa buku ber-ISBN tentang flora maupun fauna.



**Yudha HES**, dilahirkan di Desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, 19 Agustus 1979. Dengan latar belakang Pendidikan S1 Teknik Geologi UPN Yogyakarta (lulus tahun 2003), penulis saat ini bekerja di PT Borneo Indobara sebagai Manager *Enviromental*, Rehabilitasi, dan *Compliance*. Penggiat fotografi di dunia tambang yang telah mengekspose hasil

fotonya di Laporan Tahunan PT Borneo Indobara sejak tahun 2015 dan juga menjadi kontibutor foto di media sosial Sinarmas Mining ini aktif dalam pengelolaan lingkungan, reklamasi, dan rehabilitasi serta menjadi anggota Forum Pengelolaan Lingkungan Pertambangan Indonesia. Menulis beberapa buku ber-ISBN tentang flora maupun fauna.